

TIDAK DIPERDAGANCKAN UNTUK UMJM

Pelajaran Bahasa Sunda Murid SLP

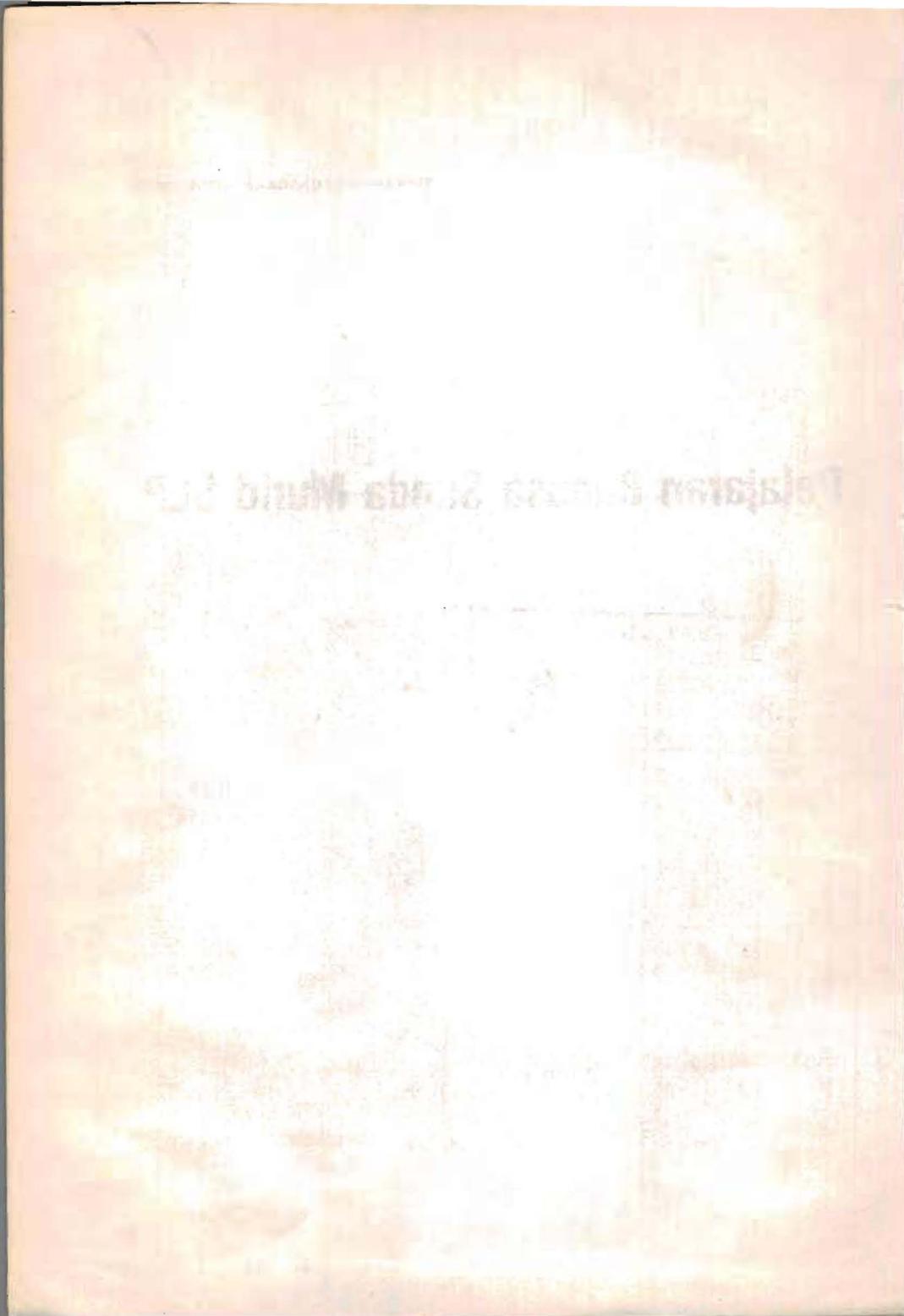
207
D



mbinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pelajaran Bahasa Sunda Murid SLP



Pelajaran Bahasa Sunda Murid SLP

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Yetty Kusmiyati Hadish
H. Kosim Kardana
Amir Suyatna



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Indek: 1182
299.232 07 HAD P	Tgl. : W-3-86
	Ttd. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pengajaran Bahasa Sunda Murid SLP* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Yetty Kusmiyati Hadish, H. Kosim Kardana, dan Amir Suyatna yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Sumardi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Pelajaran Bahasa Sunda di SLP ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981/1982:

Penelitian ini dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri dari tiga orang, yakni Yetty Kusmiyati Hadish, H. Kosim Kardana, dan Amir Suyatna.

Kami berpendapat bahwa penelitian ini tidak ringan karena memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang bahasa, juga dalam bidang pendidikan. Tanpa ketekunan dan kesabaran, rasanya hasilnya tidak akan sampai kami tampilkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini kami menghadapi berbagai kesulitan terutama sekali karena keterbatasan pengetahuan kami.

Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian yang terasa berat ini dapat kami tampilkan dalam bentuk laporan penelitian ini. Oleh karena itu, seyogyanya kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

- a. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat;
- b. Pimpinan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta stafnya dan pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah beserta stafnya yang telah memberi kepercayaan untuk melakukan penelitian ini;
- c. Drs. Abud Prawirasumantri selaku konsultan;
- d. Edi Suhendar, Aan Sunarni, D. Supriadi, Endang Hidayat mahasiswa jurusan Sunda IKIP Bandung yang membantu pengumpulan data;
- e. Para kepala sekolah dan guru pengajar bahasa Sunda di SMP yang dijadikan sumber penelitian;

- f. Undang Chaerudin, Bambang Tri Nugraha, dan Susy Sulaeman yang membantu penyelesaian laporan;
- g. serta semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dalam proses penelitian ini.

Semoga bantuan itu merupakan amal ibadah yang berharga bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan pada umumnya.

Bandung, Maret 1982

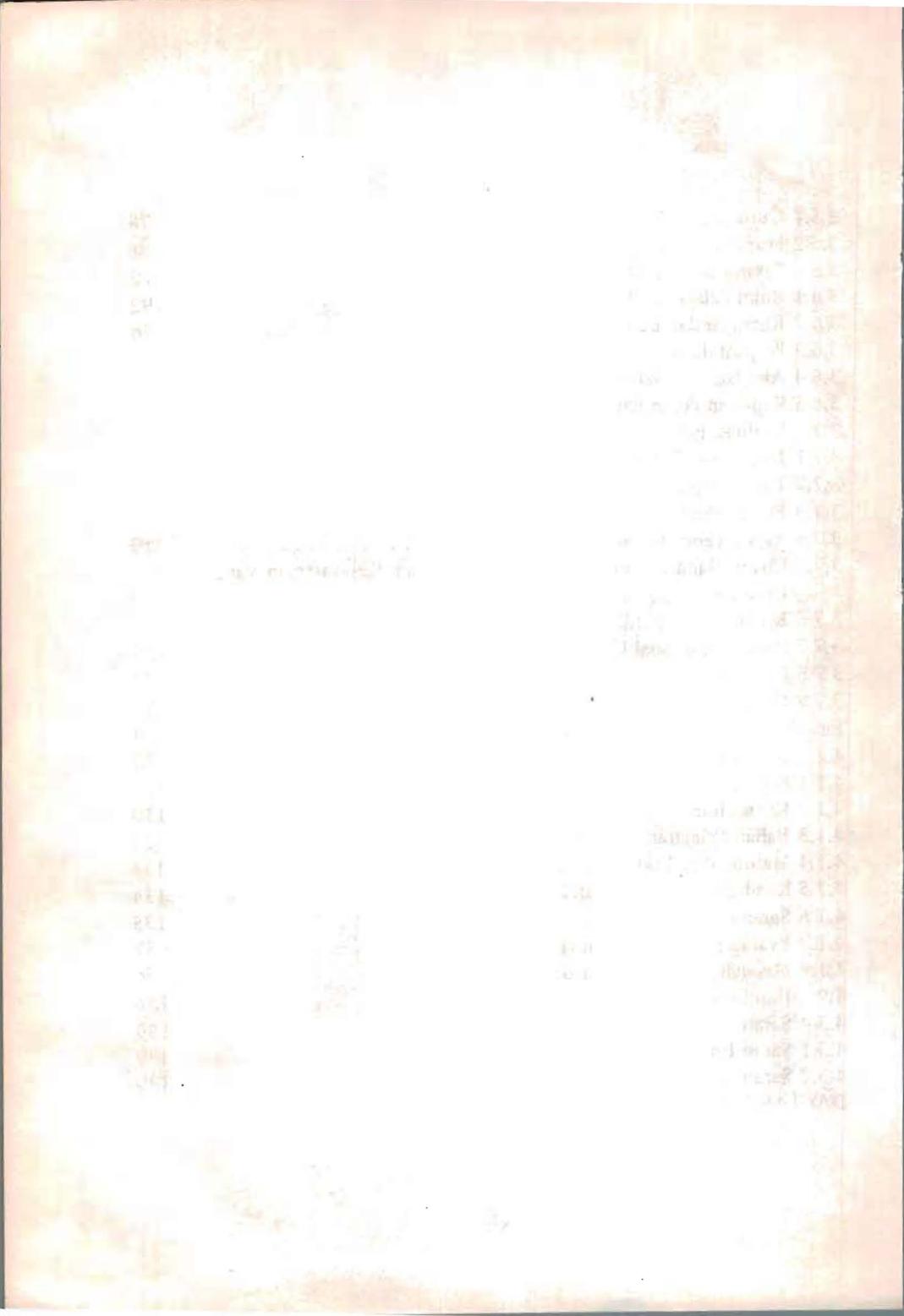
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	6
1.2 Ruang Lingkup Masalah	6
1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian	9
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	9
1.4.1 Anggapan Dasar	9
1.4.2 Teori	11
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	12
1.5.1 Metode	12
1.5.2 Teknik	12
1.6 Populasi dan Sampel	13
1.6.1 Populasi	13
1.6.2 Sampel	13
Bab II Dasar Teoretis	17
2.1 Kurikulum	17
2.2 Bahan Pelajaran	20
2.2.1 Fonologi	20
2.2.2 Morfologi	21

2.2.3 Sintaksis	21
2.2.4 Kosa Kata	22
2.2.5 Keterampilan	22
2.2.6 Undak-Usuk Basa	24
2.2.7 Kesusastraan	24
2.3 Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa	25
2.3.1 Metode	25
2.3.2 Teknik	25
2.4 Guru dan Murid	26
2.4.1 Guru	26
2.4.2 Murid	26
2.5 Sarana dan Fasilitas	27
2.5.1 Buku Pelajaran/Buku Sumber	27
2.5.2 Ruang dan Perlengkapan	27
2.5.3 Perpustakaan	27
2.5.4 Alat Bantu Pelajaran	28
2.6 Evaluasi	28
2.6.1 Jenis Ujian	28
2.6.2 Fungsi Penilaian	29
2.6.3 Aspek yang Dinilai	29
2.6.4 Unsur Bahasa, Perbuatan Berbahasa, dan Kesusastraan yang Diuji	29
2.6.5 Penyusunan Ujian	31
2.6.6 Pelaksanaan Ujian	31
2.6.7 Hasil Penilaian	31
Bab III Deskripsi Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Sunda di SMP Jawa Barat	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Kurikulum	34
3.3 Bahan Pelajaran	35
3.3.1 Pendahuluan	35
3.3.2 Bahan Pelajaran dalam Kurikulum	36
3.3.3 Bahan Pelajaran dalam Buku Sumber	37
3.3.4 Bahan Pelajaran yang Diajarkan	58
3.4 Metode dan Teknik	66
3.4.1 Metode	66
3.4.2 Teknik	72
3.5 Keadaan Guru dan Murid	78

3.5.1 Guru	78
3.5.2 Murid	88
3.6 Sarana dan Fasilitas	92
3.6.1 Buku Pelajaran/Buku Sumber	92
3.6.2 Ruang dan Perlengkapan	96
3.6.3 Perpustakaan	97
3.6.4 Alat Bantu Pelajaran	100
3.6.5 Kegiatan Penunjang Pelajaran	102
3.7 Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda	105
3.7.1 Jenis Ujian Bahasa	105
3.7.2 Tujuan Ujian	106
3.7.3 Fungsi Penilaian	107
3.7.4 Aspek yang Dinilai	110
3.7.5 Unsur Bahasa, Perbuatan Berbahasa, dan Kesusastraan yang Diuji	111
3.7.6 Bentuk dan Teknik Ujian	116
3.7.7 Penyusunan Soal Ujian	126
3.7.8 Pelaksanaan Ujian	127
3.7.9 Hasil Evaluasi	127
Bab IV Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	130
4.1 Kesimpulan	130
4.1.1 Pelaksanaan Pelajaran	130
4.1.2 Kurikulum	130
4.1.3 Bahan Pelajaran	131
4.1.4 Metode dan Teknik	134
4.1.5 Keadaan Guru dan Murid	134
4.1.6 Sarana dan Fasilitas	135
4.1.7 Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda	137
4.1.8 Masalah yang Dihadapi Guru	138
4.2 Hambatan	138
4.3 Saran	139
4.3.1 Saran Implikasi	139
4.3.2 Saran Implementasi	139
DAFTAR PUSTAKA	140



Faint bleed-through text, possibly a page number or header.

Faint bleed-through text.

Faint bleed-through text, possibly a title or section header.

Faint bleed-through text.

Vertical column of faint bleed-through text on the right side of the page, likely from the reverse side.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Penarikan Sampel Daerah Penelitian	15
Tabel 2 Kurikulum yang Dipergunakan di SMP	35
Tabel 3 Jumlah Jam Pelajaran	37
Tabel 4 Bahan Pelajaran Mengarang	39
Tabel 5 Urutan, Jumlah Kata, dan Contoh dalam Kalimat	40
Tabel 6 Luas, Bentuk, dan Urutan Bahan Pelajaran Undak-Usuk Basa Sunda	43
Tabel 7 Bahan Pelajaran Bahasa Sunda dalam Buku Sumber	56
Tabel 8 Urutan dan Luas Bahan yang Diajarkan	59
Tabel 9 Pendapat tentang Pelajaran Huruf <i>Cacarakan</i>	66
Tabel 10 Teknik Mengajar	78
Tabel 11 Keadaan Usia Guru	79
Tabel 12 Pendidikan Guru-guru Bahasa Sunda	81
Tabel 13 Keadaan Guru SMP di Jawa Barat	85
Tabel 14 Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Sunda	87
Tabel 15 Rata-rata Murid SMP Tiap Kelas	89
Tabel 16 Sikap dan Minat Murid terhadap Bahasa Sunda	92
Tabel 17 Buku-buku yang Dipergunakan sebagai Buku Sumber	93
Tabel 18 Sekolah yang Mempergunakan Media Penunjang Pengajaran	101
Tabel 19 Kegiatan Penunjang Pelajaran	104
Tabel 20 Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda di SMP	109
Tabel 21 Frekuensi Pelajaran Bahasa Sunda di SMP	109

Tabel 22	Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda di SMP III Subang	110
Tabel 23	Evaluasi Bahan yang Diajarkan (<i>Objektive Test</i>)	113
Tabel 24	Hasil Evaluasi Pelajaran.	129

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Sunda termasuk salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Sunda, seperti juga bahasa daerah lainnya di Indonesia, mempunyai tradisi bahasa, sastra, dan budaya yang kaya.

Untuk orang Sunda, bahasa Sunda mempunyai kedudukan sebagai "bahasa ibu" dan bahasa pergaulan. Sebagai bahasa ibu, bahasa Sunda adalah bahasa yang pertama-tama digunakan dalam keluarga dan merupakan alat kehidupan yang mempengaruhi gerak serta langkahnya. Bahasa Sunda sebagai bahasa pergaulan adalah alat yang dipergunakan untuk melahirkan isi hati, yang berupa rangkaian suara yang sudah ditentukan susunannya oleh masyarakat yang mempergunakan bahasa itu (Wirakusumah, 1969:5—6). Bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa itu adalah alat untuk menyampaikan berita/pesan (Mackey, 1978:22).

Dalam masyarakat Indonesia bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dijadikan bahasa perantara dalam pergaulan antarsuku bangsa, sedangkan bahasa-bahasa daerah dipergunakan sebagai alat pergaulan dalam masing-masing suku bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa daerah yang bermacam-macam itu masih dipergunakan di antara anggota masyarakat suku bangsanya. Seperti konstataasi Yasir Burhan (1971:10), pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sering dikalahkan oleh bahasa daerah. Demikian pula, bahasa Sunda—sebagai bahasa ibu orang Sunda—masih dipergunakan dalam pergaulan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk menyatakan perasaan, kehendak, dan isi pikiran (Satjadibrata, 1946:42).

Sampai saat ini bahasa Sunda masih dipergunakan oleh anggota masyarakat di Jawa Barat. Bahkan, di kampung-kampung yang anggota masyarakatnya belum mengenal bahasa Indonesia, bahasa Sunda adalah satu-satunya bahasa yang mampu mereka pergunakan sebagai alat pergaulan. Bahasa itu dipergunakan dalam kehidupan sosial pada umumnya, yakni untuk percakapan biasa, komunikasi dalam perdagangan, penyuluhan agama, penyuluhan pertanian, serta untuk menyampaikan suatu informasi yang berhubungan dengan tugas-tugas dan pemerintah.

Bahasa Sunda juga merupakan bahasa kebudayaan. Berbagai bidang seni Sunda didukung oleh bahasa Sunda, seperti seni sastra, seni datang, seni/suara, seni pantun, berbagai seni karawitan, drama, serta kesenian rakyat pada umumnya, seperti reog, *calung*, *longser*, ronggeng, dan banjet, yang dilahirkan dengan mempergunakan bahasa Sunda sebagai medium penyampaiannya. Demikian pula, upacara-upacara yang bertalian dengan adat dan kepercayaan, seperti dalam upacara khitanan atau pernikahan, mempergunakan bahasa Sunda. Dalam pernikahan bahasa Sunda dipergunakan untuk keperluan *sese-raham*, *sawer* dan buka pintu (menyerahkan bahasa Sunda, seperti *Mangle*, *Kania Giwangkara*, *Sipatahunan*, dan *Kujang*, bukan hanya menyampaikan berita jumulistik, melainkan juga memuat artikel ilmiah tentang berbagai pokok ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan itu, nyatalah bahwa bahasa Sunda masih terpelihara dalam masyarakatnya. Menurut penelitian, dari sejumlah 21.620.950 orang di Jawa Barat pada tahun 1978, kira-kira ada 68.99% yang masih mempergunakan bahasa Sunda dalam kehidupannya sehari-hari (Rusyana dan Sutardi, 1977/1978:2).

Kedudukan dan kelangsungan hidup bahasa Sunda mendapat jaminan dan perhatian Pemerintah sebagai tercantum dan dikukuhkan dalam UUD 45 Pasal 36, Bab XV yang menyatakan, "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Salah satu cara yang berdaya guna dan berhasil guna untuk pemeliharaan itu ialah melalui pendidikan formal, yakni melalui pengajaran di sekolah-sekolah. Dengan pendidikan formal, diharapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelajar terhadap bahasa ibunya dapat menunjang pemeliharaan dan pertumbuhannya itu berjalan dengan semestinya. Bahasa daerah yang tumbuh dengan wajar dan menurut aturan, tidak tumbuh dengan liar, akan menunjang juga pertumbuhan bahasa nasional.

Ternyata perhatian Pemerintah dalam menunjang pemeliharaan bahasa Sunda itu telah diwujudkan melalui pengajaran di sekolah-sekolah mulai tingkatan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan jatah waktu jam pelajaran untuk bidang studi bahasa Sunda yang dituangkan dalam kurikulum.

Dalam kurikulum SMP tahun 1968 bahasa Sunda diajarkan mulai kelas 1 sampai dengan kelas 3, masing-masing dua jam seminggu. Dalam kurikulum 1975 bahasa Sunda diajarkan di SMP hanya di kelas 1 dan kelas 2, masing-masing dua jam seminggu. Pengurangan jam pelajaran dalam kurikulum itu telah menimbulkan rasa tidak puas pemilik dan pemakai bahasa Sunda. Jumlah jam pelajaran yang dipersempit itu dianggap tidak memadai untuk pemeliharaan bahasa Sunda dengan baik. Oleh karena kurikulum 1975 belum dilengkapi dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), maka ruang lingkup serta urutan bahan yang harus disajikan belum jelas. Buku pelajaran/buku teks yang dapat dijadikan sumber pengajaran juga belum tercantum. Oleh karena itu, guru-guru sukar menentukan bahan serta urutan bahan dalam mengajar. Menurut Murray Thomas (1960), buku teks merupakan pengangan dalam menentukan bahan serta urutan dalam penyajian pelajaran di kelas. Hal-hal itu telah mendapat tanggapan positif dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat. Perhatian itu ditunjukkan dengan disediakannya sejumlah dana untuk pemeliharaan dan pembinaan bahasa Sunda.

Langkah pertama yang dilaksanakan ialah penyusunan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Sunda untuk tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, dan sekolah lanjutan atas. GBPP itu ditetapkan mulai berlaku pada awal tahun ajaran 1979/1980.

Walaupun sudah disusun GBPP tahun 1979, tetapi belum diketahui dengan pasti apakah GBPP itu sudah dijadikan pedoman atau belum. Mungkin kurikulum/GBPP yang dipergunakan di jenjang SMP masih berlainan.

Pelaksanaan pelajaran erat kaitannya dengan berbagai faktor, yakni: (1) kurikulum, (2) bahan pelajaran, (3) metode dan teknik pengajaran, (4) keadaan dan persyaratan guru serta murid, (5) sarana dan fasilitas, serta (6) evaluasi.

Bahan pelajaran adalah salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pengajaran. Bahan pelajaran dalam hubungannya dengan hakikat pengajaran bahasa menyangkut hal-hal yang penting, yakni: (1) memilih bahan, (2) menentukan urutan bahan, dan (3) cara menyampaikan bahan. Ini bertalian dengan metodik pengajaran bahasa. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yasir Burhan (1971), yaitu bahwa sesungguhnya metode pengajaran

bahasa itu adalah cara kita memilih bahan pelajaran yang harus diajarkan, masalah menentukan urutan pemberian bahan yang telah dipilih dan cara-cara yang harus dilakukan dalam menilai hasil-hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan pengajaran itu.

Metode dalam proses pelaksanaan pengajaran merupakan faktor penting. Guru perlu mengetahui dan menguasai berbagai metode serta teknik pengajaran yang dapat dipergunakan dalam pelajaran bahasa.

Berhasilnya pengajaran bukan hanya ditentukan oleh kurikulum, bahan pelajaran, dan metode, serta teknik yang dipergunakan, tetapi keadaan guru dan murid juga mempengaruhinya. Ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh seorang guru pengajar bahasa. Keadaan dan latar belakang hidup murid juga harus mendapat perhatian.

Pengajaran harus ditunjang oleh sarana dan fasilitas sekolah, bukan hanya sarana buku pelajaran melainkan ruangan beserta perlengkapannya, fasilitas perpustakaan, alat bantu pelajaran, dan fasilitas pengadaan kegiatan.

Berhasilnya proses pengajaran dapat diketahui dengan evaluasi. Seperti sudah disebutkan, evaluasi ini berkaitan erat dengan metode pengajaran.

Pelajaran bahasa Sunda murid SLP diharapkan berhasil dengan baik. Harapan itu akan terlaksana apabila terdapat keselarasan antara berbagai faktor penunjang, yakni kurikulum, bahan pelajaran, keadaan guru dan murid, sarana, fasilitas, metode, dan evaluasi.

Bahasa Sunda, seperti juga bahasa lainnya, mempunyai unsur-unsur kebahasaan tertentu, seperti: kosa kata, tata bahasa, ejaan, dan semantik. Bahkan, bidang sastra pun, terutama apresiasi sastra, merupakan cakupan pelajaran (Burhan, 1971).

Di samping memiliki unsur-unsur kebahasaan seperti yang sudah disebutkan, dalam pemakaiannya bahasa Sunda memiliki variasi bahasa yang disebut *undak-usuk basa* (tingkat-tingkat bahasa).

Beberapa orang ahli bahasa, di antaranya S. Coolsma, D.K. Ardiwinata, R. Satjadibrata, R.I. Adiwidjaja, R. Momon Wirakusumah, dan I. Buldan Djajawiguna (Kartini, 1976/1977) mengemukakan pendapatnya mengenai *undak-usuk basa* ini. Empat orang di antara keenam orang ahli itu berpendapat bahwa bahasa Sunda memiliki enam tingkatan bahasa, yakni: (1) *basa lemes pisan/bahasa luhur*, (2) *basa lemes*, (3) *basa sedeng*, (4) *basa panengah*, (5) *basa kasar/basa loma*, dan (6) *basa kasar pisan/cohag*.

Dalam laporan *Penelitian Undak-Usuk Bahasa Sunda* (Kartini, 1976/1977) dikemukakan bahwa *undak-usuk* bahasa Sunda sekarang menyimpang dari

konsep-konsep teori *undak-usuk* bahasa Sunda sehingga terjadi beberapa perubahan dan kesalahan.

Konsep *undak-usuk* bahasa Sunda yang dibuat setelah Perang Dunia II telah mengubah fungsi bahasa *lemes* 'halus' dari bahasa untuk menghormati kaum *menak* 'bangsawan' menjadi bahasa untuk menghormati siapa saja yang perlu dihormati.

Dengan adanya perubahan itu sering terjadi kesalahan dalam pemakaiannya. Dengan kata lain, pemakaiannya tidak tepat. Penggunaan bahasa halus untuk persona I dan persona II sering tertukar. Misalnya: *abdi parantos neda* 'Saya sudah makan' dikatakan *Abdi parantos tuang*. Atau sebaliknya, yang seharusnya memakai kata halus untuk persona II memakai kata untuk persona I, misalnya, *Pa Guru parantos tuang* 'Pak Guru sudah makan' menjadi *Pa Guru parantos neda*.

Hal itu di antaranya disebabkan oleh tidak intensifnya pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah. Tidak intensifnya pengajaran menyebabkan pengajaran bahasa Sunda itu kurang berhasil.

Belumlah diketahui dengan pasti apakah dalam pelaksanaan pengajaran di SLP telah terdapat keselarasan antara berbagai faktor penunjang itu. Belum pula diketahui apakah bahan pelajaran bahasa Sunda di SLP itu telah mencakup kedua kelompok bahan, yakni bahasa dan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab masalah yang ada hubungannya dengan pelajaran bahasa Sunda murid SLP.

Ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda, penelitian berdasarkan data yang memadai perlu dilakukan. Penelitian ini selain erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Sunda sendiri, juga agaknya bermanfaat sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Lebih dari itu, juga diharapkan hasilnya dapat menunjang pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda selanjutnya.

Penelitian pelajaran bahasa Sunda secara lengkap dan menyeluruh belum pernah dilakukan orang. Satu tim di bawah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, yang diketuai oleh Drs. Iyo Mulyono, pernah meneliti bahan pelajaran bahasa Sunda untuk sekolah dasar (1978/1979). Juga pernah diteliti pemakaian buku pelajaran bahasa daerah di sekolah dasar di Jawa Barat oleh peneliti yang sama (1976/1977). Amir Suyatna, mahasiswa tingkat sarjana jurusan Sunda IKIP Bandung, pernah menyusun analisis tes hasil pelajaran bahasa Sunda, tahun 1977, dari murid sekolah dasar kelas 6 di Kecamatan Cibeunying, Bandung (1980). Demikian pula, beberapa orang mahasiswa tingkat sarjana muda di Jurusan Sunda IKIP

Bandung, dalam rangka ujian, telah meneliti beberapa hal. Bahan pelajaran mengarang diteliti oleh Fauziah (1980), bahan pelajaran tata bahasa di SMPN I Cimahi diteliti oleh Euis St. A. Komariah (1979), dan penelitian buku pelajaran bahasa Sunda karya Kadarsah, khusus dalam segi perbendaharaan kata bahasa Sunda, oleh Memon (1980).

Penelitian yang sudah dilakukan itu baru mengenai satu aspek saja, terutama mengenai bahan pelajarannya. Tiga di antaranya ditujukan untuk pelajaran di sekolah dasar bukan pelajaran di SLP. Jadi, penelitian-penelitian itu belumlah memadai, karena belum dapat menggambarkan keadaan pelajaran bahasa Sunda murid SLP secara jelas dan lengkap. Oleh karena itulah, penelitian yang menyeluruh tentang pelajaran bahasa Sunda murid SLP itu perlu dilakukan.

1.1.2 Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu digarap yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- a. Apakah SLP di Jawa Barat mempergunakan kurikulum bahasa Sunda dalam pelaksanaan pelajarannya?
- b. Sehubungan dengan kemungkinan penggunaan berbagai kurikulum yang ada, kurikulum manakah yang dipergunakan oleh SLP-SLP itu?
- c. Apakah buku sumber yang digunakan dalam memberikan bahan pelajaran?
- d. Metode dan teknik pengajaran manakah yang dipergunakan dalam proses pelaksanaan pengajaran?
- e. Bagaimana keadaan guru dan murid yang ada di SLP itu?
- f. Adakah sarana dan fasilitas serta kegiatan penunjang yang menunjang pelaksanaan pelajaran?
- g. Adakah evaluasi setelah pelaksanaan pelajaran?

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah pelajaran bahasa Sunda murid SLP di Jawa Barat. Yang dimaksud SLP di sini ialah sekolah menengah umum tingkat pertama (SMTP), yaitu lembaga pendidikan formal umum tingkat menengah pertama yang berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga ini merupakan lembaga lanjutan dari lembaga tingkat dasar (SD) dan persyaratan bagi kelanjutan untuk ke lembaga menengah tingkat atas (SMTA).

Penelitian ini tidak membedakan SMP negeri, SMP berbantuan, dan SMP swasta. Yang diteliti ialah pelajaran untuk murid SMP kelas 1 dan kelas 2;

bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas 1 dan kelas 2, sedangkan kelas 3 tidak dijadikan objek penelitian karena menurut kurikulum 1975 dijenjang ini tidak diajarkan bahasa Sunda.

Yang dimaksud pelajaran bahasa Sunda mencakup pula berbagai komponen yang menunjang pelaksanaan pelajaran, yakni seperti berikut.

a. Kurikulum

Hal-hal yang perlu diketahui: (1) adakah pedoman yang dipergunakan untuk mengajarkan bahasa Sunda? (2) kurikulum mana yang dipakai sehubungan dengan kemungkinan dipergunakannya berbagai kurikulum dalam pelaksanaannya? (3) bagaimana struktur program dan pengorganisasian kurikulum yang dipergunakan itu?

b. Bahan Pelajaran

Hal-hal yang perlu diketahui ialah (1) bagaimana luas bahan dalam kurikulum? (2) sesuaikah keluasan bahan dengan jatah jam pelajaran/waktu yang disediakan? (3) bagaimana luas dan urutan bahan dalam buku sumber yang dipakai? (4) apakah bahan itu sudah mencakup pengetahuan bahasa dan sastra, keterampilan berbahasa dan bersastra, serta sikap berbahasa dan bersastra? (5) bagaimana keadaan bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru, apakah sesuai dengan bahan buku sumber? (6) aspek apa sajakah yang diajarkan kepada murid? (7) aspek mana yang mendapat penekanan dan aspek mana yang tidak diajarkan?

c. Metode dan Teknik Pengajaran

Hal-hal yang perlu diketahui ialah (1) metode apa yang dipergunakan oleh guru di SLP-SLP itu dalam pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda? (2) apakah guru-guru sudah mempergunakan metode yang cocok untuk pelajaran bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan sebagai bahasa kedua? (3) mengapa metode itu yang dipergunakan? (4) sudahkah guru-guru mempergunakan teknik mengajar yang serasi? (5) teknik pengajaran manakah yang umumnya dipergunakan oleh guru dalam mengajar?

d. Keadaan Guru dan Murid

Yang perlu diketahui adalah bagaimana keadaan guru pengajar bahasa Sunda itu, misalnya, (1) sesuaikah profesi dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya? (2) bagaimana pengalamannya dalam mengajar, yakni telah berapa tahun mempunyai profesi sebagai guru bahasa Sunda? (3) adakah usahanya menambah pengetahuan sehubungan dengan tugasnya itu, misalnya, mengikuti penataran? (4) sesuaikah keadaannya dengan syarat sebagai guru bahasa? (5) apakah mereka selalu membuat persiapan dalam mengajar?

(6) mengapa guru-guru itu menjadi guru bahasa Sunda? (7) adakah minatnya mengajarkan bahasa Sunda? (8) cukupkah bebannya dalam mengajar? (9) adakah guru-guru itu mengenal alat bantu pelajaran bahasa dan dapat mempergunakannya? (10) bagaimana cara pendekatannya terhadap murid? (11) sesuaiakah usia murid dengan kematangan belajar? (12) bagaimana komposisi murid dalam pelajaran bahasa di kelas? (13) adakah latar belakang kehidupan murid yang mempengaruhi cara belajarnya? (14) adakah minat murid dalam mempelajari bahasa Sunda?

Dalam penelitian ini tidak diteliti masalah persyaratan guru sehubungan dengan pengetahuannya tentang sifat kejiwaan murid, kepribadian dan bakat murid, dan kemampuannya dalam berbahasa dialek Sunda yang berlain-lainan. Demikian pula, tidak diteliti masalah pendidikan dasar murid, bakat, serta latar belakang kehidupannya dihubungkan dengan keadaan sosial ekonomi keluarga.

e. Sarana dan Fasilitas

Hal-hal yang perlu diketahui ialah (1) buku apa yang dijadikan sumber pelajaran? (2) sumber apa yang dipergunakan sebagai bahan bacaan tambahan? (3) bagaimana keadaan ruang belajar bahasa beserta perlengkapannya? (4) sudahkah SMP-SMP itu mempunyai perpustakaan? (5) bagaimana sistem pengorganisasian, pelayanan, dan fasilitas perpustakaannya? (6) macam alat bantu apakah yang ada di SMP itu? (7) kegiatan penunjang apakah yang biasa dilakukan untuk menunjang pelajaran bahasa Sunda? (8) sekolah manakah yang biasa melakukan kegiatan penunjang itu? (9) dalam rangka apa saja kegiatan penunjang itu diadakan?

Dalam penelitian ini tidak dimasalahkan keadaan lingkungan sekolah, keadaan gedung dan ruangan lain yang bukan ruang belajar bahasa. Di samping itu, tidak dikemukakan syarat ruang belajar bahasa semacam laboratorium beserta fasilitasnya. Hal perpustakaan juga tidak dikemukakan secara terperinci. Yang dikemukakan hal-hal yang perlu saja, yang cocok untuk perpustakaan tingkat SLP. Misalnya, tidak dikemukakan tentang pendokumentasian, cara menggolongkan buku berdasarkan pengetahuan, cara membuat dan menyusun kartu katalogus, cara menyusun buku dan bibliografi lain dalam rak, dan penjilidan.

f. Evaluasi

Hal-hal yang perlu diketahui ialah (1) jenis ujian apakah yang biasa dilaksanakan di SMP? (2) apakah fungsi dan tujuan penilaiannya? (3) aspek-aspek apa sajakah yang dinilai? (4) bagaimana bentuk dan teknik ujiannya?

(5) bagaimana cara menyusun soal ujiannya? (6) bagaimana hasil evaluasinya?

Perlu dikemukakan bahwa hasil evaluasi setiap SMP tidak dikemukakan secara cermat. Yang dilakukan adalah mengambil contoh beberapa SMP yang datanya dapat dikumpulkan.

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan seksama tentang pelajaran bahasa Sunda murid SLP melalui pengumpulan data dan analisis data sehingga diperoleh deskripsi yang meliputi hal-hal berikut:

- a. kurikulum yang dipergunakan di SLP;
- b. bahan dalam kurikulum, buku sumber, dan yang diajarkan;
- c. metode dan teknik pengajaran yang dipergunakan;
- d. keadaan dan persyaratan guru dan murid; baik identitas, pengalaman mengajar, dan cara mengajar guru, ataupun keadaan kematangan, komposisi, latar belakang kehidupan, dan minat murid terhadap pelajaran bahasa Sunda?
- e. sarana dan fasilitas, yakni buku sumber, perpustakaan, alat bantu pelajaran, kegiatan penunjang pelajaran, ruangan beserta perlengkapannya;
- f. evaluasi, yakni jenis ujian, tujuan dan fungsinya, aspek yang dinilai, bentuk dan teknik ujian, cara menyusun soal ujian, serta hasil evaluasi.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Pengajaran/pendidikan adalah sebuah sistem. Setiap sistem mempunyai tujuan. Tujuan suatu lembaga pendidikan ialah memberi pelayanan pendidikan kepada yang membutuhkannya (Radikun, 1981:3). Selanjutnya, Radikun menyatakan bahwa adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan itu. Demikian pula, sebuah sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan murid yang berkualitas baik apabila di sekolah itu dapat terlaksana berbagai fungsi pengelolaan, fungsi kegiatan belajar-mengajar, fungsi berbagai pelayanan, fungsi penilaian, fungsi pengalaman lapangan, dan fungsi lainnya yang bertautan.

Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi yang menunjang usaha mencapai tujuan disebut komponen. Sistem itu umumnya terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing mempunyai fungsi khusus. Semua komponen dalam suatu sistem saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling membutuhkan. Dengan kata lain, ada pengaruh timbal balik dan saling

tergantung antara suatu komponen dengan komponen lainnya. Dengan demikian, bila suatu sistem diharapkan dapat berfungsi dengan baik, semua komponen dalam sistem itu harus berfungsi dengan baik pula dan saling menunjang.

Dalam pelaksanaan pengajaran terdapat masukan (*input*), yakni murid yang akan dibina, yang setelah melalui proses transformasi akan menghasilkan keluaran (*output*), yakni murid hasil binaan. Terdapat rangkaian ketergantungan antara komponen-komponen selama proses transformasi itu.

BAGAN PROSES TRANSFORMASI



Dengan adanya interaksi dan saling tergantung antara masing-masing komponen, kekurangan atau tidak berfungsinya dengan baik salah satu komponen akan menimbulkan hambatan pada komponen lain dan akan menghambat berhasilnya suatu sistem mencapai tujuan (1981:4—7).

Demikianlah, dalam pelaksanaan pengajaran terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi, saling membutuhkan dan saling menunjang. Komponen itu ialah (1) kurikulum/Garis-garis Besar Program Pengajaran, (2) bahan pelajaran, (3) metode dan teknik pengajaran, (4) guru dan murid, (5) sarana dan fasilitas, dan (6) evaluasi.

Dalam pelaksanaan pelajaran itu harus ada rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada murid, yakni kurikulum, segala kegiatan, dan pengalaman murid di bawah bimbingan sekolah (Romine, 1954:14); atau kegiatan yang dapat mendidik anak, baik yang bercorak intelektual maupun yang bercorak sosial, estetik, dan emosional, serta mengandung unsur pendidikan (Nasution tanpa tahun: 6).

Jangka waktu yang disediakan oleh silabus atau kurikulum berhubungan dengan bahan apa dan berapa keluasan bahan yang akan diberikan kepada murid (Mackey, 1978:1963).

Selain penggunaan rencana pelajaran, dalam pelaksanaan pelajaran itu termasuk pula komponen sarana dan fasilitas, yakni ruangan dan perlengkapannya, alat bantu pelajaran, dan teknik penyajian bahan (Mackey, 1978:362,

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

375). Pemilihan buku teks perlu dilakukan karena buku teks mempunyai peran dalam proses belajar (Romine, 1954:382). Perpustakaan sekolah yang baik memberikan fasilitas pelayanan kebutuhan belajar, seperti bahan bacaan dan alat bantu pelajaran (Romine, 1954:391).

Metode pengajaran bahasa. Akan tetapi, metode kurang berarti tanpa memperhitungkan keadaan murid. Guru dianggap satu-satunya komponen yang paling penting; metode hanyalah sebuah alat saja di tangan seorang guru (Mackey, 1978:138).

Dalam pelajaran bahasa, ujian banyak sekali gunanya; ujian yang sama dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda, tetapi yang satu dengan yang lain rapat hubungannya (Halim *et al.*, 1971: 10).

1.4.2 Teori

Untuk mendeskripsikan semua komponen yang tercakup dalam pelaksanaan pelajaran dipakai beberapa dasar teori sebagai acuan. Teori-teori itu dipergunakan untuk menjelaskan dan menilai pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda yang dilaksanakan di SMP-SMP di Jawa Barat sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda itu sudah sesuai atau belum dengan prinsip-prinsip pendidikan dan tuntutan pendidikan/pengajaran yang diharapkan.

Untuk acuan pengorganisasian kurikulum dipergunakan pendapat S. Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum* dan penjelasan kurikulum SMP tahun 1975 yang diterbitkan oleh BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk acuan bahan pelajaran dipakai pendapat: (1) Wiliam Francis Mackey dalam bukunya *Language Teaching Analysis*; (2) I. Buldan Jayawiguna, *Kandaga Tata Basa: morfologi*; (3) Satjadibrata, *Undak-Usuk Basa*; (4) Abud Prawirasumantri, *Adegan Basa Sunda: morfologi, sintaksis, undak-usuk basa*; (5) Undang Misdan, *Menyimak, Wicara, Membaca, Menulis*.

Untuk acuan metode dan teknik pengajaran bahasa diambil dari buku: (1) William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis: Types of Method and The Techniques*; (2) Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional: Teknik Pengajaran*.

Untuk acuan keadaan dan syarat guru dan murid digunakan pendapat: (1) William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis: Learner and Method, Teacher and Method, Teacher and Learner*; (2) Stephen A. Romine, *The Learner as a Basis for Curriculum Building*.

Untuk acuan sarana dan fasilitas digunakan pendapat: (1) Stephen A. Romaine, *Building The Highschool Curriculum: The Selection and Utilization of Textbooks, The Library and the Curriculum, Audio-Visual Materials and The Curriculum*; (2) Ati Nurhayati, *Peranan Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar*; (3) Robert Lado, *Language Teaching: Visual Aids*; (4) William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis: Equipment and Layout*.

Pendapat tentang evaluasi diambil dari (1) Amran Halim, *Ujian Bahasa*; (2) Robert Lado, *Language Teaching: Language Testing*; (3) William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis: The Measurement of Language Learning*; (4) Winarno Surachmad, *Teknik Penilaian*.

Di samping buku-buku itu, dipakai buku dan tulisan lain, seperti tertera dalam daftar pustaka, sebagai tambahan.

Teori yang dikemukakan dalam buku-buku yang disebutkan ini diuraikan dalam Bab II secara ringkas.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif analisis, dengan tujuan mengumpulkan data, kemudian menganalisis, dan mendeskripsikan pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di SLP itu. Setiap komponen pengajaran yang dipermasalahkan dianalisis dan dideskripsikan.

Metode itu dipilih karena penelitian ini tertuju kepada masalah yang ada pada masa sekarang. Pelaksanaannya melalui pengumpulan data yang kemudian disusun, dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan.

1.5.2 Teknik

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan ialah seperti berikut.

- a. Studi pustaka untuk memperoleh data dasar teoretis dan penjelasan yang berhubungan dengan pokok penelitian.
- b. Angket dibuat dalam bentuk campuran antara terbuka dan tertutup. Seluruhnya berjumlah 52 buah pertanyaan yang terdiri dari 20 buah pertanyaan terbuka dan 32 pertanyaan tertutup. Untuk masing-masing komponen jumlah pertanyaan tidak sama. Untuk identitas guru terdapat 11 buah pertanyaan; untuk kurikulum/GBPP terdapat 8 buah pertanyaan; untuk bahan pelajaran terdapat 6 buah pertanyaan, termasuk di dalamnya pertanyaan mengenai semua aspek pelajaran bahasa Sunda yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum; untuk metode dan teknik pelajaran terdapat 4 buah pertanyaan; untuk keadaan murid terdapat 4 buah pertanyaan; untuk media penunjang/sarana dan fasilitas (alat peraga, buku sum-

- ber, perpustakaan, media penunjang, kegiatan terdapat 13 buah pertanyaan; untuk evaluasi terdapat 5 buah pertanyaan; serta untuk masalah yang dihadapi guru terdapat 1 buah pertanyaan. Hal-hal yang tercakup dalam ruang lingkup masalah ditanyakan dalam setiap komponen. Angket dibuat sebanyak sampel. Dari 6 berkas angket yang dikirimkan kepada guru informan, dua buah angket tidak kembali, yakni dari SMP Nagreg dan Pameungpeuk, dan tiga buah angket tidak diisi karena sekolahnya tidak mengajarkan bahasa Sunda, yakni dari Kabupaten Indramayu.
- c. Wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah dan guru bahasa Sunda setiap SMP yang dijadikan objek penelitian; maksudnya untuk melengkapi data yang didapat dengan cara angket, misalnya, ditanyakan tentang keadaan guru bahasa Sunda, sarana dan fasilitas, kegiatan, serta keadaan murid.
 - d. Observasi untuk melengkapi data, misalnya untuk mengetahui keadaan bangunan sekolah, ruangan dan perlengkapannya, perpustakaan, dan media penunjang.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Yang dijadikan populasi penelitian ini ialah pelajaran bahasa Sunda murid SLP yang dilaksanakan di SMP di Jawa Barat.

1.6.2 Sampel

Yang dijadikan sampel penelitian adalah data yang didapat dari SMP di Jawa Barat yang dipilih secara purposif. Pemilihan itu berdasarkan strata dan *cluster*, yakni berdasarkan letak geografis SMP di daerah kabupaten. Sekolah yang dipilih sebagai sampel menurut strata terletak di pusat kota kabupaten dan kotamadya, di perbatasan kabupaten, dan di pinggiran daerah kabupaten. Dengan anggapan bahwa pelaksanaan pelajaran di SMP pada strata pusat kota telah dilengkapi sarana dan fasilitas serta metode dan kelengkapan lain sesuai dengan tuntutan pendidikan; pada strata perbatasan keadaannya kurang, dan di daerah pinggiran lebih kurang lagi kelengkapannya. SMP yang dikelompok-kelompokan menurut strata diambil salah satu sebagai sampel dengan mempertimbangkan jarak yang berimbang di antara SMP-SMP yang berada di strata itu.

Dari setiap kabupaten di Jawa Barat diambil tiga buah SMP sebagai sampel pengumpulan data dengan pertimbangan bahwa ketiga SMP yang dipilih itu dapat mewakili SMP di kabupatennya masing-masing.

SMP-SMP yang dijadikan objek penelitian terletak di kabupaten: Bandung, Cimahi, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Subang, Karawang, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Bekasi, Tangerang, Serang, Pandeglang, Lebak, dan Indramayu.

Oleh karena beberapa SMP yang semula diambil sebagai sampel sama sekali tidak mengajarkan bahasa Sunda, seperti SMP Islam Tambun, SMP Krakatau Steel, SMPN IV Indramayu, SMPN Pabuaran, SMPN Haurgeulis, SMP Gegesik, SMPN I Tangerang, dan SMP I Cirebon, maka diambil lima buah SMP lainnya sebagai pengganti guna kelengkapan data. SMP itu ialah: SMPN Cikatomas Tasikmalaya, SMP Tsanawiah Ihsaniah Serang, SMP Tsanawiah Baros Serang, SMPN Cicalengka, dan SMP Trusmi Cirebon. Tiga buah di antaranya diambil dari daerah yang mempunyai kotamadya, yakni: Bandung, Cirebon, dan Tasikmalaya.

Pengambilan sampel pengganti itu bukan dari SMP daerah perkotaan melainkan dari SMP daerah perbatasan dan daerah pinggiran dengan pertimbangan bahwa SMP di perkotaan umumnya keadaannya sudah homogen.

Untuk mendapatkan gambaran sampel daerah penelitian diterakan daftar berikut ini.

TABEL 1
PENARIKAN SAMPEL DAERAH PENELITIAN

No.	Nama Kabupaten/ Kotamadya	SLP Perkotaan	SLP Perbatasan	SLP Pinggiran
1.	Ciamis	SMPN I Ciamis	SMP Muhammadiyah Banjarsari	SMPN Cijulang
2.	Tasikmalaya	SMPN III Tasikmalaya	SMPN Cicalong dan SMPN Cika- tomas	SMP PGRI Cibalong
3.	Sumedang	SMPN I Sumedang	SMP Pasundan Tanjungsari	SMPN Tomo
4.	Kuningan	SMPN I Kuningan	SMP Pertiwi Cilimus	SMPN Lebakwangi
5.	Majalengka	SMPN III Majalengka	SMP Nasional Jatiwangi	SMPN Talaga
6.	Cirebon	SMPN I Cirebon	SMPN Trusmi	SMPN Beber
7.	Indramayu	SMPN IV Indramayu	SMP LPPU RI Kandanghaur	SMPN Haurgeulis
8.	Purwakarta	SMPN III Purwakarta	SMPN II Campaka	SMPN II Wanayasa
9.	Karawang	SMPN I Karawang	SMPN Talagasari	SMPN II Rengasdengklok
10.	Subang	SMPN III Subang	SMPN Pamanukan	SMPN PGRI Jalan Cagak
11.	Garut	SMPN IV Garut	SMP Muhammadiyah	SMPN Pameungpeuk

TABEL 1 (LANJUTAN)

No.	Nama Kabupaten/ Kotamadya	SLP Perkotaan	SLP Perbatasan	SLP Pinggiran
12.	Cianjur	SMPN I Cianjur	SMPN Cibeber	SMP PGRI Pagelaran
13.	Sukabumi	SMPN I Sukabumi	SMP Mardiyuana Cikembar	SMP Palabuhanratu
14.	Bogor	SMPN Kedunghalang	SMPN Ciawi	SMP PGRI Leuwiliang
15.	Bekasi	SMPN I Bekasi	SMP Islam Tambun	SMPN Lemahabang
16.	Serang	SMPN I Serang	SMP Tsanawiah Ihsaniah	SMP Tsanawiah
17.	Lebak	SMPN Rangkasbitung	SMPN Warung Gunung	SMP Korpri Leuwilamar
18.	Pandeglang	SMPN I Pandeglang	SMPN Saketi	SMPN Menes
19.	Tangerang	SMPN I Tangerang	SMP Tsanawiah Curug	SMPN Balaraja
20.	Bandung	SMPN II Bandung	SMP Yayasan 17 Nagreg	SPM II Majalaya
21.	Cimahi	SMPN II Cimahi	SMP Al Hidayah Padalarang	SMP II Pangalengan

BAB II DASAR TEORETIS

2.1 Kurikulum

Yang dimaksud dengan kurikulum ialah segala kegiatan dan pengalaman untuk anak (Alberty, 1946:10) atau segala kegiatan dan pengalaman murid di bawah bimbingan sekolah (Romine, 1954:14). Kurikulum meliputi juga gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan orang yang berhubungan dengan sekolah, seperti anak, pendidik, karyawan sekolah dan masyarakat yang turut mempengaruhi pendidikan anak di sekolah (Miel, 1946:10).

Menurut pendapat S. Nasution (tanpa tahun:6), pengertian kurikulum lebih luas, tidak terbatas pada pelajaran di antara dinding kelas atau pelajaran yang diberikan selama waktu sekolah. Kegiatan yang dapat mendidik anak, baik bercorak intelektual, maupun bercorak sosial, estetik dan emosional, dan mengandung unsur pendidikan dianggap bagian kurikulum, seperti: olah raga, sandiwara, perkumpulan sekolah, pramuka, surat kabar, majalah sekolah, dan darmawisata.

Kurikulum itu mempunyai fungsi, baik bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah di tingkat yang lebih tinggi maupun bagi masyarakat (Surachmad, 1977:6—8).

Menurut Nasution (tanpa tahun: 80—113), program pendidikan dilaksanakan dalam cara-cara yang sudah diatur dan disusun. untuk pencapaian tujuan, organisasi kurikulum merupakan dasar yang penting. Dilihat dari bentuknya, organisasi kurikulum dapat berpusat pada mata pelajaran, pengalaman, minat, masalah, kegiatan, atau peranan sosial. Apabila dikategorikan dalam golongan besar, kurikulum dapat berupa (1) kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separate-subject curriculum*); (2) ku-

rikulum yang mempertautkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi masih memelihara batas antara berbagai mata pelajaran (*correlated curriculum*); (3) kurikulum yang disajikan dalam bentuk kesatuan (*unit*).

Organisasi dan Strategi Kurikulum Bahasa Sunda 1975

Ditinjau dari struktur horizontal, kurikulum bahasa Sunda masih diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran/subjek, tetapi sudah memakai pendekatan integratif. Dapat juga dikatakan bahwa pengorganisasiannya sudah memakai pendekatan *broad fields*, suatu macam pengorganisasian *correlated curriculum* karena dalam pelajaran sudah dimasukkan bagian-bagiannya, seperti membaca, mengarang, ejaan, tata bahasa, kesusastraan, bercakap. S. Nasution (tanpa tahun 90) juga menyatakan bahwa paduan atau fusi semacam itu disebut *broad fields*; untuk bidang bahasa dipadukan menjadi *language art*.

Ditinjau dari struktur vertikal, kurikulum ini dipergunakan untuk sistem kelas, yaitu kelas 1 dan 2. Dalam struktur vertikal ini tercakup sistem unit waktu yang dipergunakan di SMP, yakni sistem semester. Di samping itu, juga ditentukan jadwal dan pembagian waktu untuk masing-masing bahan pelajaran pada setiap tingkat atau kelas. Gambarannya tertera pada kisi-kisi berikut ini.

KISI-KISI KURIKULUM BAHASA SUNDA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Aspek Pelajaran	Jumlah Jam Setiap Semester	Jumlah Bahan Pelajaran pada Setiap Kelas dan Semester			
		I		II	
I. Pengetahuan	16				
1. Bahasa	12	13	13	14	14
2. Sastra	4	4	4	4	5
II. Keterampilan Berbahasa dan Bersastra	24				
1. Mendengarkan/Berbicara	8	3	2	2	2
2. Membaca	9	2	3	2	3
3. Menulis	7	1	2	2	2
III. Sikap	8				
1. Berbahasa	4	2	1	2	1
2. Bersastra	4	2	2	2	1
Jumlah	48	27	27	28	28

Kurikulum bidang studi bahasa Sunda disusun dengan berpedoman kepada Kurikulum SMP tahun 1975 yang meliputi: (1) Tujuan-tujuan Institusional Sekolah Menengah Pertama, (2) Struktur Program Kurikulum, (3) Garis-garis Besar Program Pengajaran, (4) Sistem Penyajian yang Menggunakan PPSI, (5) Sistem Penilaian, (6) Sistem Bimbingan dan Penyuluhan, dan (7) Supervisi dan Administrasi (Lihat *Petunjuk Pelaksanaan GBPP Bahasa Sunda*, 1980).

Kurikulum SMP 1975 diterapkan ke dalam pengajaran bahasa Sunda dengan kekhususan pada Garis-garis Besar Program Pengajarannya (GBPP). GBPP bahasa Sunda berisi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

Bagian 1 berisi: (a) rumusan tujuan kurikuler, (b) rumusan tujuan instruksional, dan (c) pokok-pokok bahasan yang harus diajarkan.

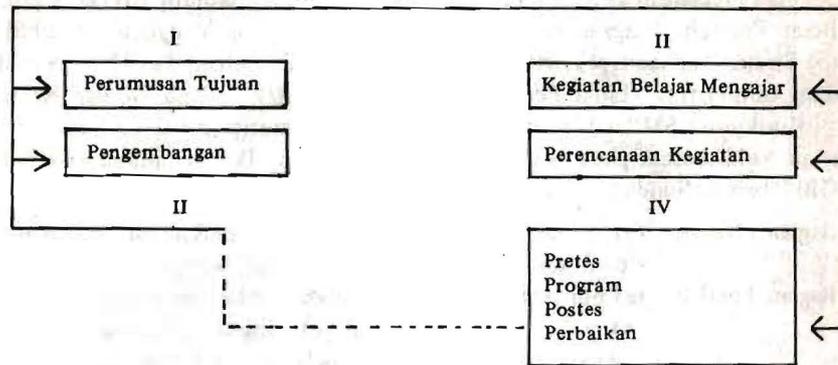
Bagian 2 berisi: (a) nomor-nomor tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, (b) pokok-pokok bahasan, (c) subpokok bahasa, (d) subpokok bahasan, (e) bahan pelajaran, (f) jenjang kelas dan jadwal.

Bagian 3 berisi: bahan pelajaran dengan urutan sebagai berikut: (a) kelas yang mendapat bahan pelajaran, (b) jadwal pemberian bahan, (c) jumlah jam tiap semester, dan (d) bahan pelajaran pada setiap kelas dan semester.

Bagian ini menentukan kapan suatu bahan pelajaran diberikan. Penentuan itu menunjukkan tata urutan (*sequence*) bahan mana yang harus diajarkan lebih dahulu dan mana yang diajarkan kemudian.

Program pengajaran dalam kurikulum dikembangkan menurut Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Dalam perencanaan program pengajaran, program itu dibatasi oleh satuan-satuan bahasan. Langkah yang direncanakan disusun dalam bentuk yang disebut satuan pelajaran (satpel). Langkah-langkah yang ditempuh ialah (1) merumuskan tujuan instruksional khusus, (2) mengembangkan alat evaluasi, (3) menetapkan materi pelajaran, dan (4) merumuskan kegiatan belajar mengajar.

DIAGRAM
PROSEDUR PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL



2.2 Bahan Pelajaran

Untuk mengetahui bahan pelajaran bahasa Sunda perlu dianalisis khasanahnya agar diketahui anasir apa saja yang terdapat dalam bahasa itu.

Secara umum diketahui bahwa bahasa Sunda memiliki kosa kata, bunyi bahasa atau fonologi, tata bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis, *undak-usuk basa* (tahap-tahap bahasa), sastra, dan ejaan.

Menurut Mackey (1978:36) unsur bahasa yang dianalisis untuk bahan pelajaran dapat berupa tata bahasa, bunyi bahasa, atau perbendaharaan kata. Tata bahasa berupa morfologi dan sintaksis; bunyi bahasa berupa fonetik dan fonologi; perbendaharaan kata, yaitu yang bertalian dengan arti-arti kata.

Aspek-aspek kegiatan berbahasa menakup kegiatan (1) menyimak/mendengarkan, (2) berbicara/ujaran, (3) membaca, dan (4) menulis/mengarang (BP3K, 1975).

Tujuan utama pengajaran bahasa ialah supaya murid dapat menggunakan bahasa dengan tepat dan fasih. Untuk mencapainya perlu latihan dan pembiasaan. Bahan latihan itu diberikan melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mackey, 1978:257--260).

Menurut Lado (1979:116), dalam pelajaran itu ada perbendaharaan kata yang diperlukan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2.2.1. Fonologi

Bahasa Sunda mempunyai dua anasir bunyi, yakni vokal dan konsonan. Semua fonem, baik vokal maupun konsonan dapat menduduki semua posisi

kata, kecuali /c/, /j/, /n/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir kata. Dalam bahasa Sunda terdapat varian fonem sebagai pengaruh bahasa asing. Fonem-fonem bahasa Sunda dalam setiap posisi struktur kata diucapkan secara jelas.

Dalam bahasa Sunda terdapat gugus konsonan asli dan gugus konsonan pengaruh bahasa asing. Semua gugus konsonan hanya menduduki posisi awal dan tengah kecuali /ks/.

Struktur suku kata bahasa Sunda ada tujuh buah. Dalam pengucapan kata-kata terdapat asimilasi suara, elision, dan timbulnya suara-suara antara.

2.2.2 Morfologi

Menurut pendapat Momon Wirakusumah dan I. Buldan Jayawiguna (1960) dalam bahasa Sunda terdapat enam bentuk kata, yakni: (1) *kecap asal* (kata dasar), (2) *kecap rajekan* (kata ulang), (3) *kecap kantetan* (kata majemuk), *kecap memet* (kata singkatan), (5) *kecap wancahan* (kata singkatan), dan (6) *kecap rundayan* (kata berimbuhan).

Momon Wirakusumah dan I. Buldan Jayawiguna membagi *kecap rajekan* menjadi empat macam, yakni *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwiwasana*, dan *trilingga*; sedangkan Abud Prawirasumantri (1978:13) berpendapat bahwa pengulangan dalam bahasa Sunda, kalau dilihat dari proses morfologis, hanya ada tiga, yakni: *dwipurwa*, *dwilingga*, dan *trilingga*.

Perihal *keap kantenan* R.I. Adiwaiya berpendapat bahwa kata majemuk dalam bahasa Sunda ada dua macam, yakni: (1) kata majemuk yang bagian kedua menerangkan bagian pertama, yaitu mempunyai hubungan milik, tempat dan asal; (2) kata majemuk yang bagian pertama dan kedua sama derajatnya, yaitu mempunyai pengertian jumlah, menegaskan, dan kelipatan.

Menurut Abud Prawirasumantri (1978), dalam morfologi yang penting adalah pembentukan kata dengan cara pengimbuhan, pengulangan, dan penggabungan. Di dalam bahasa Sunda pengimbuhan kata itu ada tiga cara, yakni: (1) pengimbuhan dengan *rarangken hareup* (awalan), (2) pengimbuhan dengan *rarangken tengah* (sisipan), dan (3) pengimbuhan dengan *rarangken tukang* (akhiran). Dalam bahasa Sunda terdapat pula simulfiks.

2.2.3 Sintaksis

Menurut Abud Prawirasumantri (1978:15), dilihat dari bentuknya, kalimat bahasa Sunda dapat dibedakan atas *kalimah salancar* (kalimat sederhana) dan *kalimah ngantet* (kalimat majemuk). Kalimat tunggal terdiri dari *kalimah basajan* (kalimat sederhana) dan *kalimah jembar* (kalimat ruwat). Kalimat

majemuk terdiri dari *kalimah ngantet sadarajat* (kalimat majemuk setara) dan *kalimah ngantet seler-sumeler* (kalimat majemuk bertingkat).

Tercatat sejumlah tiga belas pola kalimat sederhana dalam bahasa Sunda.

Struktur kalimat sederhana menurut teori Robins (1968) terdiri dari "kalimat ekuasional" dan "kalimat verbal". Dalam kalimat ekuasional terdapat kalimat berita dan kalimat tanya; dalam kalimat verbal terdapat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kalimat luas dibentuk dari kalimat sederhana dengan penambahan keterangan. Menurut Momon Wirakusumah (1969), dalam bahasa Sunda ada sepuluh macam keterangan, yakni: keterangan sifat, keterangan waktu, keterangan subjek, keterangan keadaan, keterangan sebab, keterangan asal, keterangan akibat, keterangan tujuan, keterangan perlawanan, dan keterangan jumlah.

Menurut Abud Prawirasumantri (1978:18—20), berdasarkan hubungan antarklausanya, kalimat bahasa Sunda ada sebelas macam, yakni: (1) kalimat tambah, (2) kalimat perlawanan, (3) kalimat pengakuan, (4) kalimat pilih, (5) kalimat sebab akibat, (6) kalimat syarat, (7) kalimat waktu, (8) kalimat tingkat, (9) kalimat perbandingan, (10) kalimat tujuan, dan (11) kalimat pelengkap.

Momon Wirakusumah dan I. Buldan Jayawiguna berpendapat bahwa kalimat menurut fungsinya dapat dibedakan atas: (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah, sedangkan Adiwijaya mengemukakan (1951) bahwa dalam bahasa Sunda terdapat kalimat seruan yang disebut *bituna rasa*.

2.2.4 Kosa Kata

Kata-kata dapat dikelompokkan atas (1) kata-kata umum, (2) kata-kata regional, dan (3) kata-kata istilah. Menurut Iyo Mulyono (1978:13), dalam bahasa Sunda terdapat kata-kata yang dapat digolongkan kata-kata umum dan istilah. Menurut Lado (1979:114—115), unit leksokal suatu bahasa, umumnya kata-kata, ada hubungannya dengan arti. Kata-kata itu ada yang disebut kata-kata fungsional dan kata-kata inti. Perbendaharaan kata-kata ada yang bertalian dengan ilmu pengetahuan, etimologi, dialek, sajak, sinonim, antonim, frase, dan idiom.

2.2.5 Keterampilan

Tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar murid dapat mempergunakan bahasa dengan tepat dan fasih. Untuk itu dibutuhkan latihan dan pembiasaan

melalui keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Mackey, 1978:257).

2.2.5.1 mendengarkan/Berbicara

Dalam pelajaran mendengarkan/berbicara bahan yang harus dikuasai ialah bunyi bahasa dan lafalnya, tekanan kata dan kalimat, bentuk kata, makna kata, istilah-istilah, kosa kata serta ungkapan-ungkapan, gaya bahasa, peribahasa, ragam jenis kalimat, bahasa pergaulan, bahasa resmi, dialog (Misdan, 1979/1980:15—17). Berbicara membutuhkan latihan yang cukup sebab bertalian dengan (1) ucapan dan (2) pengungkapan. (Mackey,1978:263—264).

2.2.5.2 Membaca

Bahan pelajaran membaca di SMP di antaranya: bunyi bahasa, ejaan, tekanan kata, tekanan kalimat, lagu kalimat, bentuk kata, makna kata, bentuk kalimat, jenis kalimat, ungkapan/peribahasa, kerangka karangan, bentuk puisi sederhana, paragraf, gaya bahasa, analisis bacaan, bentuk prosa, pengucapan, tanda baca, pola kalimat, istilah, bahasa pergaulan, dan bahasa resmi (Misdan, 1979/1980:56—59).

Kesimpulan analisis Mackey tentang membaca (1978:278—281) ialah bahwa bahan membaca itu berupa kata-kata, pengucapannya, rti kata, kalimat (vokabuler), dan struktur tata bahasanya.

2.2.5.3 Menulis/Mengarang

Dalam pengertian mengarang tercakup hal-hal sebagai berikut (bandingkan Mackey, 1978:282): (1) kemampuan menuliskan huruf, (2) pengetahuan dan kemampuan menggunakan ejaan, kalimat, serta tanda baca dalam karangan, (3) kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan dengan bahasa tulis.

Menurut pendapat Amran Halim, pelajaran mengarang adalah kegiatan terpadu karena di dalamnya terpadu beberapa unsur yang berbeda-beda, di antaranya ialah: (1) isi karangan, (2) bentuk karangan, (3) tata bahasa, (4) gaya, dan (5) ejaan dan tanda baca.

Sehubungan dengan langkah yang harus dilakukan dalam menulis, ada bahan pelajaran tentang topik, tema, bentuk karangan, rangka karangan, dan paragraf (Widyamartaya, 1978).

Dalam latihan membuat paragraf termasuk bahan parafrase, karangan narasi, deskripsi, dan eksposisi (Mackey, 1978:289).

Bahan pelajaran menulis di jenjang SMP mencakup penulisan huruf, penulisan kata, bentuk-bentuk kata, struktur kalimat, ungkapan, peribahasa, gaya bahasa, judul karangan, paragraf, laporan, surat, pokok karangan, dan bahasa dalam karangan (bandingkan Misdan, 1979/1980:119–120).

2.2.6 Undak-Usuk Basa (Tingkat-tingkat Bahasa)

Undak-usuk basa merupakan variasi bahasa. Di dalam berbicara *undak-usuk basa* dipakai sebagai salah satu cara bersopan santun. *Undah-usuk basa* dipakai dengan memperhitungkan keadaan orang yang berbicara, yang dibawa berbicara, dan yang diceritakan, dengan mengingat umur, kedudukan, atau tingkatnya dalam kehidupan sosial (Adiwiwijaja, 1951:53).

Beberapa ahli bahasa Sunda, seperti R. Satjadibrata, R.I. Adiwiwijaja, R. Momon Wirakusumah, dan I Buldan Djajawiguna mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa Sunda memiliki enam tingkatan bahasa, yakni: (1) *basa lemes pisan* (bahasa halus sekali), (2) *bahasa lemes* (bahasa halus), (3) *basa sedeng* (bahasa sedang), (5) *basa kasar* (bahasa kasar), (6) *basa cohag* (bahasa kasar sekali) (bandingkan Kartini, 1976/1977).

Menurut R.I. Adiwiwijaja (1951:61), menghaluskan kata-kata itu ada beberapa cara, yaitu: (1) diubah suaranya, (2) diubah akhir katanya dengan *i, os, ntun, nten, wis, jeng*.

Tata sopan santun berbicara dengan mempergunakan *undak-usuk basa* itu harus disertai dengan *roman, rengkuh*, dan *rengkak*, yaitu romah muka, gerakan badan, dan gerak anggota badan (Adiwiwijaja, 1951:65–66).

2.2.7 Kesusastraan

Sastra tercakup ke dalam bahan pelajaran di SLP. Menurut Yus Rusyana, bahan itu harus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid (1978:5).

Bahan untuk SMP dikembangkan dari dua belas macam bentuk dan genre sastra, yakni: dongeng, *kakawihan*, *paparikan*, *wawangsalan*, *carita pondok*, sajak, mantra, cerita pantun, *guguritan*, *wawacan*, novel, dan *pupujian*.

Di dalamnya tercakup definisi-definisi/arti, pemahaman bacaan, isi karangan, tema karangan, jalan cerita, pelaku cerita, tempat cerita, bentuk-bentuk sastra, macam-macam genre sastra, sifat-sifat sastra, rima dan irama karangan, struktur kalimat, sejarah sastra, pengarang dan karyanya, dialog dan aturan *pupuh* (Rusyana, 1978).

Menurut Patah Nataprawira (1952), bahan pelajaran sastra untuk SMP mencakup: pengertian istilah sastra, sastra menurut bentuk (prosa dan puisi); puisi; *dangding/pupuh*, *kawih barudak*, *sawer* dan *basa pantun*; sastra menurut cara menyusun atau melahirkannya (sastra lisan dan sastra tulis), *peribahasa*, *babasan*, sajak (*purwakanti*), *sisindiran*, dan sejarah sastra.

2.3 Metoda dan Teknik Pengajaran Bahasa

2.3.1 Metode

Metoda adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh, dengan urutan bahan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Dalam pelaksanaan pengajaran metoda itu selalu berhubungan dengan: pemilihan bahan, penentuan urutan bahan, dan pengulangan bahan (Burhan, 1977).

Dalam pemilihan bahan harus dipertimbangkan: (1) jenis dan jumlah bahan yang akan diajarkan, (2) untuk siapa bahan akan diajarkan, (3) waktu yang tersedia, (4) maksud pengajaran (Mackey, 1978:159).

Dalam pemilihan bahan terdapat dua prinsip, (1) *prinsip alamiah*, yaitu prinsip untuk mempelajari bahasa sendiri, (2) *prinsip random*, yakni pemilihan bahan yang tergantung pada guru atau penulis buku pelajaran yang sesuai dengan kepentingan dan situasi yang dihadapi (Mackey, 1978:176).

Dalam menetapkan urutan bahan hendaklah dipertimbangkan hal-hal berikut: (bandingkan Misdan, 1979:26): (1) penempatan urutan bahan sesuai dengan keadaannya, (2) penggunaan alat bantu pelajaran yang sesuai, dan (3) jumlah tugas yang akan diberikan yang berupa kegiatan.

Menurut Mackey (1978:151), ada lebih dari delapan belas macam metoda pengajaran bahasa, tetapi berhubungan dengan keadaan dan lingkungan: hanya ada beberapa metoda yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Sunda di SLP, (bandingkan Mackey, 1978:151–153 dengan Misdan, 1979), yakni: (1) metoda langsung, (2) metoda Berlitz, (3) metoda alamiah (*the natural method*); (4) metoda tata bahasa (*the grammar method*), (5) metoda terjemahan (*the translation method*), (6) metoda eklektik (*the eclectic method*), (7) metoda unit (*the unit method*), (8) metoda realis (*the realistic method*), (9) metoda baru (*the new method*), (10) metoda linguistik (*the linguistic method*).

2.3.2 Teknik

Teknik pengajaran ialah daya upaya guru dalam menyajikan pelajaran dengan mempergunakan fasilitas yang ada (Mackey, 1978:362). Menurut

Winarno Surachmad (1965:84), dalam interaksi edukatif di dalam kelas digunakan metoda, yakni cara yang fungsinya sebagai alat mencapai tujuan.

Atas dasar sifat dan ciri-cirinya, metoda digolongkan dalam: (1) metoda ceramah, (2) metoda *drill*, (3) metoda tanya jawab, (4) metoda diskusi, (5) metoda karya wisata, (6) metoda kerja kelompok, (7) metoda demonstrasi dan eksperimen, (8) metoda resitasi, (9) metoda sosiodrama dan bermain peran (Surachmad, 1965:36-112).

Dalam pengajaran bahasa metoda ini disebut teknik. (Bandingkan dengan Misdan, 1979/1980:53).

Sehubungan dengan bahan pelajaran dan cara menyajikannya, Mackey mengemukakan (1978:344) bahwa memberikan bahan harus dengan perencanaan. Dalam perencanaan itu termasuk tujuannya, prosedurnya, cara mengurutkan bahan, keterampilan yang harus diajarkan, dan berapa kali mengadakan *review*. Dalam mengajarkan bahasa tidak selamanya harus sesuai dengan silabus. Guru dapat menyesuaikan bahan dengan metoda, fasilitas, dan waktu. Menyesuaikan bahan dapat dengan cara menambahkan bahan, menghilangkannya, atau mengubahnya (1978:336).

2.4 Guru dan Murid

2.4.1 Guru

Untuk menjadi guru bahasa, hendaknya terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Mackey, 1978:329-331): (1) mempunyai kecakapan profesional sebagai guru, (2) mempunyai kecakapan khusus dalam bidang bahasa, (3) menguasai bahan yang akan diajarkan; penguasaan ucapan, struktur bahasa, dan fasih berbicara, (4) mempunyai minat mengajarkan bahasa, (5) beban mengajar yang terbatas, (6) mempunyai kecakapan menggunakan alat bantu pelajaran, (7) hubungan baik antara guru dan murid.

2.4.2 Murid

Menurut Mackey dalam "Learner and Method" (1978:325), kesesuaian antara penggunaan metoda dan murid dalam pelaksanaan pelajaran berhubungan dengan umur, bakat, minat, kemampuan berbahasa yang sudah dikuasainya, jumlah murid, dan latar belakang hidupnya. Selanjutnya Mackey menyebutkan bahwa pelajaran akan berhasil kalau murid mempunyai minat (1978:326-327).

Romine (1954:76) juga berpendapat bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Dengan kata lain, murid juga dipengaruhi lingkungan hidupnya.

2.5 Sarana dan Fasilitas

2.5.1 Buku Pelajaran/Buku Sumber

Romine (1954:382) menyebutkan bahwa buku sumber mempunyai kedudukan penting dalam pengajaran. Oleh karena itu, harus diusahakan memilih buku sumber yang tepat. Buku sumber yang dianggapnya bernilai ialah: (1) isinya telah tersusun baik, (2) berisikan berbagai petunjuk, (3) dapat membantu tugas guru, (4) bahan sudah disusun menurut kesatuan, (5) susunan seorang ahli.

Menurut Douglas dan Mills (dalam Romine; 385), buku sumber harus memenuhi beberapa kriteria, yakni: (1) materi cukup lengkap, (2) mengutamakan keragaman topik, (3) keseksamaan dalam isi buku, (4) dilengkapi gambar, diagram, grafik, peta, tabel, pertanyaan, latihan, ringkasan, (7) memakai penunjukan, (8) keseksamaan dalam fisik buku, dan (9) keahlian penyusunannya.

2.5.2 Ruangan dan Perlengkapan

Menurut Mackey (1978:362-364), untuk mengajarkan bahasa secara efisien, sarana fisik itu sangat penting. Sarana fisik itu terutama adalah ruang belajar dan alat perlengkapannya. Ruangan diperhatikan bentuk, ukuran, penyinaran, dan akustik. Perlengkapan memadai baik macam maupun jumlah dan penempatannya tepat serta mudah dipindahkan.

2.5.3 Perpustakaan

Nurhayati menyatakan (1980) bahwa perpustakaan itu berfungsi sebagai pusat informasi dan pusat sarana yang dapat memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menggunakan fasilitas yang ada untuk memperlancar jalannya pelajaran.

Perpustakaan sekolah yang baik diorganisasikan dengan cara yang baik pula. Agar dapat melaksanakan proses belajar dengan baik dan dinamis, perpustakaan sekolah harus merupakan pusat pelayanan yang mengelola berbagai bahan pustaka dan alat bantu pelajaran yang dipilih dengan seksama. Khusus untuk pengajaran bahasa hendaknya disediakan alat bantu pengajaran *auditory material* dan *visual material*. Pustaka yang berupa buku untuk pengajaran bahasa terdiri dari dua macam, yakni fiksi dan nonfiksi. Bahan bacaan lain yang harus ada, yang menunjang pelajaran bahasa, ialah surat kabar, buletin, dan majalah. Guntingan majalah atau surat kabar, khusus pokok yang bertalian dengan bahasa, dapat dijadikan klipng hasil tugas murid dan juga dapat dikumpulkan menjadi bahas pustaka.

2.5.4 Alat Bantu Pelajaran (Teaching Media)

Dalam *Audio Visual Education* Romine menyatakan (1954:394–396) bahwa sekolah yang baik selalu berusaha menyediakan alat bantu pelajaran untuk memperlancar pelajaran dan mempermantap proses belajar.

Sekolah yang telah maju menyediakan alat bantu *audio visual aids* (ava) seperti: papan buletin, papan flanel, kartu-kartu, kartun, bagan, klipng, diagram, film strip, globe, grafik, ilustrasi, peta, **micro-projector**, miniatur, model, *slide*, gambar-gambar, poster, radio, *tape recorder*, sisa-sisa peninggalan (*relic*), dan televisi.

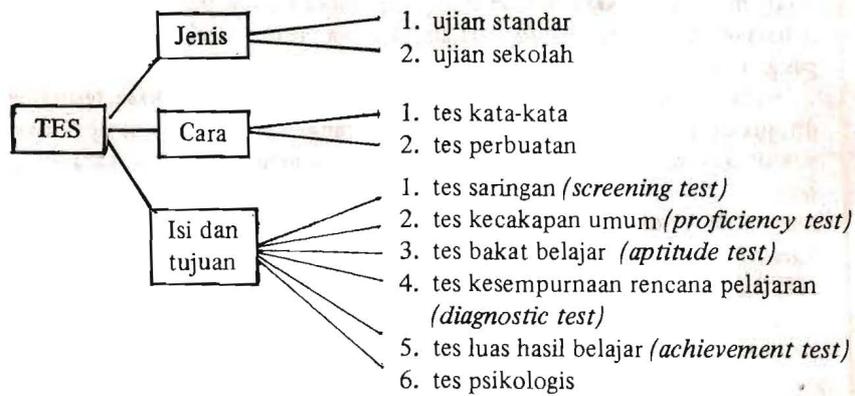
Sejak ditemukannya gramofon, proyektor, dan *tape recorder*, proses pengajaran bahasa diperlancar dengan menggunakan alat-alat modern itu (Mackey, 1978:374). Alat bantu pendengaran (*auditory media*) memberikan bantuan dalam: (1) latihan mendengarkan, (2) latihan menirukan, (3) latihan *drill* (4) memahami konteks dengan cara *drill*, (5) memperlancar membaca dan menulis, (6) latihan dengan cara dikte, (7) mencobakan tes. Alat bantu penglihatan (*visual media*) untuk membantu latihan keterampilan ucapan yang meluas pada keterampilan berbicara.

2.6 Evaluasi

2.6.1 Jenis Ujian

Menurut Amran Halim, jenis ujian bahasa (1974) ada dua macam, yaitu (1) *ujian standar* dan (2) *ujian sekolah*. Dilihat dari caranya ada yang disebut (1) *tes kata-kata (verbal test)* dan (2) *tes perbuatan*, sedangkan menurut isi dan tujuannya berfungsi untuk: (1) menentukan kepekaan dan mengukur bakat belajar, (2) mengukur kecakapan umum, dan (3) mengukur luas hasil belajar dan menilai kesempurnaan atau kemampuan rencana pelajaran.

BAGAN TES



2.6.2 Fungsi Penilaian

Dilihat dari kesempatan memberikan penilaian, tes itu ada yang disebut: (a) tes formatif, (b) tes sumatif, (c) *pretest* (d) *midtest*, dan (e) *posttest*.

2.6.3 Aspek yang Dinilai

Penilaian hasil belajar pada dasarnya untuk menilai aspek tingkah laku, pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor), serta sikap. Penilaian aspek-aspek ini bertalian dengan kesempatan memberikan penilaiannya. Penilaian yang dilakukan pada akhir program pengajaran karena waktu belajar cukup lama dan kegiatan belajar telah banyak dilakukan. Penilaian hasil belajar diarahkan lengkap kepada semua aspek tingkah laku, yakni kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) serta aspek nilai dan sikap murid terhadap pelajaran.

2.6.4 Unsur Bahasa, Perbuatan Berbahasa, dan Kesusasteraan yang Diujikan

Menurut Amran Halim (1974:21), ujian bahasa itu harus mencakup enam unsur, yakni: (1) mendengar, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis/mengarang untuk keterampilan berbahasa, (5) struktur tata bahasa, dan (6) kosa kata; dua unsur yang terakhir berlaku pula bagi keempat keterampilan itu dan sebaiknya diujikan tersendiri.

a. Ujian Struktur Tata Bahasa

Ujian struktur tata bahasa harus dipusatkan pada pemakaian perbendaharaan kata yang tepat dalam bahasa resmi secara tertulis dan penguasaan gaya bahasa.

Jenis soal yang digunakan untuk ujian struktur tata bahasa terutama ditujukan untuk pembentukan kalimat yang baik. Ada beberapa cara, yakni: (a) melengkapi kalimat dengan kata atau kelompok kata yang tersedia, (b) memilih kalimat yang benar, (c) menafsirkan kalimat, (d) menyusun kalimat yang tidak teratur susunannya, (e) menyempurnakan kata yang berkurang sehingga terbentuk kalimat yang baik, (f) membentuk frase dalam kalimat, (g) membentuk kalimat majemuk, (h) menyempurnakan kalimat dengan bentuk kata yang tepat, dan (i) mengubah bentuk kalimat.

b. Ujian Perbendaharaan Kata

Cara mengujikan perbendaharaan kata dalam bentuk (a) definisi dan (b) melengkapi kalimat dengan kata yang tepat.

Kata-kata yang diujikan harus diperhitungkan kekerapan pemakaiannya dan dipertimbangkan apakah harus digunakan dalam berbicara dan mengarang atau untuk memahami yang dibaca dan didengar saja.

c. Ujian Pemahaman Bacaan

Segi-segi kemampuan yang diperlukan untuk membaca, mencakup: (a) bahasa dan lambang tertulisnya dan (b) gagasan pengarang.

d. Ujian Mengarang

Unsur-unsur yang harus dinilai dalam ujian mengarang ialah (a) karangan, (b) bentuk karangan, (c) tata bahasa, (d) gaya, dan (e) ejaan serta tanda baca.

Ujian mengarang dalam bentuk esai dan bentuk objektif. Ujian bentuk esai untuk mengukur kemampuan menyusun, menghubungkan, serta menimbang bahan yang dikarang secara efektif, sedangkan ujian bentuk objektif untuk menguji unsur-unsur kemampuan mengarang dengan cara mengujikan tata bahasa dan gaya bahasa. Bentuk soal objektif yang digunakan di antaranya: (a) mengenal kesalahan, (b) membetulkan kalimat yang salah, (c) menyusun gagasan berupa kalimat yang tidak teratur susunannya, dan (d) memberi tanda-tanda baca dan ejaan pada kalimat.

e. Ujian Kemampuan Berbicara

Yang penting untuk diujikan ialah penguasaan sistem tanda-tanda bahasa lisan, yaitu lafal, tata bahasa, kosa kata dan kefasihan, bukan gagasan atau isi pembicaraan.

Beberapa jenis ujian kemampuan berbicara yang biasa digunakan ialah: (a) wawancara dengan menggunakan lembar penilaian; (b) menyatakan kembali ujaran lisan (oleh penguji atau rekaman) atau ujian tertulis; dan (c) ucapan bentuk tertulis.

Untuk penguasaan sistem bunyi bahasa, dilakukan dengan cara: (1) memilih kata yang bersajak, (2) menentukan tekanan pada kelompok kata.

2.6.5 Penyusunan Ujian

Perencanaan yang teliti sangat diperlukan dalam menyusun ujian. Dalam penyusunan ujian harus dibuat rangka, dihiraukan keseimbangan soal-soal dan bentuk soal serta ditentukan bagian bahan yang akan diujikan.

Soal ujian dibuat dengan petunjuk pelaksanaannya. Petunjuk dibuat singkat dan mudah dipahami serta disertai contoh seperlunya (Halim, 1974:132–141). Pada pelaksanaan ujian digunakan lembar jawaban lepas karena lebih ekonomis dan pemeriksaan dapat menggunakan kunci jawaban.

2.6.6 Pelaksanaan Ujian

Dalam pelaksanaan ujian ada persiapan pelaksanaan yang berhubungan dengan mempersiapkan ruang ujian, bahan ujian, peralatan, tempat duduk, dan peraturan ujian.

Dalam pelaksanaan ujian itu juga ada batas penggunaan waktu dan cara pengawasan ujian (1974:157–166).

2.6.7 Hasil Penilaian

Pengolahan hasil tes dilakukan dengan dua cara pendekatan, yakni pendekatan ukuran mutlak dan pendekatan ukuran norma kelompok, yang pembahasan dan prosedurnya menggunakan dasar statistik (lihat Surachmad, 1977:126).

Mengolah hasil tes dengan ukuran mutlak dilaksanakan dengan dua cara seperti berikut.

a. Nilai dihitung berdasarkan skala 0–10.

$$\text{Rumusnya: Nilai akhir} = \frac{\text{angka yang diperoleh} \times 10}{\text{angka tertinggi}}$$

- b. Batas nilai kelulusan ditentukan untuk mengetahui murid lulus atau tidak. Misalnya, murid dianggap lulus kalau dapat menjawab dengan 80% dari seluruh tes.

$$\text{Rumusnya: Nilai lulus} = \frac{\text{angka yang diperoleh}}{\text{angka tertinggi}} \times 100\%$$

Mengolah hasil tes dengan menggunakan dasar statistik langkahnya adalah (1) menyatakan urutan skor, (2) menyusun nilai dalam tabel distribusi kekerapan, (3) menghitung *mean*, (4) menghitung deviasi standar, (5) menghitung median dari distribusi frekuensi, (6) menghitung tingkat persentil, (7) menghitung koefisien korelasi dari urutan tingkat, (lihat Surachmad, 1974:186–201).

BAB III
DESKRIPSI PELAKSANAAN PELAJARAN
BAHASAN UNDA MURID SMP DI JAWA BARAT

3.1 Pendahuluan

Dari hasil penelitian pelajaran bahasa Sunda murid SMP di Jawa Barat dapat diketahui bahwa bahasa Sunda pada umumnya diajarkan oleh sebagian besar sekolah sesuai dengan jatah waktu yang disediakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dituangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dituangkan di dalam kurikulum. Akan tetapi, ternyata pula bahwa ada beberapa SMP di Jawa Barat yang tidak dapat melaksanakan karena sebagai alasan.

Dari sejumlah 63 sekolah yang tadinya dipilih sebagai objek penelitian, ada 8 sekolah yang tidak mengajarkannya. Sekolah-sekolah itu ialah: (1) SMP IV Indramayu, (2) SMP LPPM Kandanghaur Indramayu, (3) SMPN I Tangerang, (6) SMP Krakatau Steel, (7) SMP Binasiswa, (8) SMP Curug. Sekolah-sekolah ini tidak mengajarkan bahasa Sunda, terutama karena penduduknya sebagian besar berbahasa ibu bahasa Jawa. SMPN IV Indramayu memberikan alasan lain, yakni karena tidak ada guru yang sanggup mengajarkannya. Di sekolah ini bahasa daerah Jawa yang diajarkan. SMP LPPM sejak berdiri (1964) belum pernah mengajarkan bidang studi bahasa Sunda. Bahasa Jawa, sebagai penggantinya, sudah pernah dicoba diajarkan, tetapi hasilnya juga tidak memuaskan. SMPN Haurgeulis memberikan alasan bahwa sudah tiga tahun tidak mengajarkan bahasa Sunda, selain gurunya memang tidak ada, juga tidak mempunyai pedoman serta perhatian siswa kurang. Bahasa Sunda sudah diajarkan pada tahun 1974, tetapi hasilnya tidak memuaskan. SMP Islam Tambun tidak mengajarkan bahasa Sunda karena muridnya banyak yang memakai dialek Jakarta.

Demikian pula, beberapa SMP di daerah Banten dan Tangerang tidak mengajarkan bahasa Sunda itu karena muridnya bercampur aduk antara yang berbahasa Jawa, Sunda, dan Jakarta. Beberapa SMP itu ialah SMPN I Tangerang, SMP Binasiswa, SMPN Curug, dan SMP Yayasan Krakatau Steel. Bahkan, di SMP yang disebut terakhir muridnya berasal dari berbagai suku bangsa karena pada umumnya keluarga pegawai perusahaan itu yang juga berasal dari berbagai suku bangsa. Sebaliknya, tampak ada usaha dari beberapa SMP swasta/masrasah di daerah Banten ini yang mencoba menyelenggarakan pengajaran bahasa Sunda, misalnya, SMP Tsanawiah Ihsaniyah Serang, SMP Tsanayah Baros Serang, dan SMP Tsanawiyah Nurulhuda Curug Serang yang dijadikan objek penelitian.

3.2 Kurikulum

Pada tingkat SMP sudah berlaku kurikulum tahun 1968 dan kurikulum menurut sistematika buku-buku pelajaran hasil proyek pengadaan buku SMP (Surachmad, 1977:50). Kemudian, berlaku kurikulum SMP tahun 1975 sebagai usaha pembaruan pendidikan, terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam kurikulum tahun 1968 dan 1975 bidang studi bahasa Sunda tidak dijabarkan seperti bidang studi lainnya. Garis-garis Besar Program Pengajarannya baru disusun kemudian dan berlaku mulai tahun 1979. akan tetapi, karena sampai saat penelitian ini dilaksanakan GBPP itu belum sampai pada semua SMP di Jawa Barat, belum semua SMP dapat mempergunakannya. Oleh karena itu, beberapa di antara SMP itu mempergunakan kurikulum 1975 beserta GBPP bahasa Indonesia sebagai pedoman. Demikian pula, masih ada beberapa sekolah yang mempergunakan kurikulum tahun 1968, bahkan juga kurikulum SMKI tahun 1977 terpaksa dipakai karena tiadanya pedoman lain yang dapat dijadikan pegangan. Sekolah yang kebetulan mempunyai beberapa macam kurikulum mempergunakannya sebagai bahan bandingan.

Demikianlah di antaranya, SMP yang telah menerima GBPP bahasa Sunda tahun 1979 masih mempergunakan kurikulum tahun 1968 dan kurikulum bahasa Indonesia tahun 1975 sebagai bahan bandingan.

Kurikulum/GBPP mana yang dipergunakan di SMP dapat terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2
KURIKULUM YANG DIPERGUNAKAN DI SMP

No. Urut	Macam Kurikulum/GBPP	f	Persentase
1.	1968 (tanpa GBPP)	6	9,52
2.	1968 + 1975 (+ GBPP Bhs. Indonesia)	3	4,76
3.	1968 + 1975 (+ GBPP 1979)	1	1,59
4.	1975 (tanpa GBPP)	22	34,92
5.	1977 + 1975 (tanpa GBPP)	1	1,59
6.	1975 (+ GBPP 1979)	19	30,16
7.	1977	4	6,35
8.	1977 + 1975 (+ GBPP 1979)	2	3,17
9.	Tidak diketahui	5	7,94
	Jumlah	63	100 %

3.3 Bahan Pelajaran

3.3.1. Pendahuluan

Di antara masalah yang menghambat kelancaran jalannya pelajaran yang dihadapi SMP ialah kesukaran penyampaian bahan karena yang mempergunakan kurikulum tahun 1968 dan tahun 1975 tanpa GBPP bahasa Sunda sehingga tidak mempunyai perincian bahan yang harus diajarkan. Demikian pula yang sudah memiliki GBPP susunan tahun 1979 itu ada yang belum mempergunakannya dengan alasan tidak ada buku sumber yang cocok dengan materi yang ada dalam GBPP itu.

Hampir setiap guru yang memberikan informasi menyatakan bahwa walaupun mereka memiliki GBPP, tetapi pelaksanaan pelajaran ditekankan pada penggunaan buku sumber yang ada, sedangkan buku sumber yang ada sangat terbatas jumlahnya. Beberapa di antaranya sudah terlalu lama dan mempergunakan ejaan yang belum disempurnakan.

Lain daripada itu, waktu yang hanya dua jam seminggu oleh sebagian besar guru dianggap terlalu sedikit. Ada 55,55% guru SMP yang berpendapat bahwa jam terlalu sedikit, sedangkan bahan pelajaran yang harus disampaikan cukup banyak, sehingga sebagian besar guru pengajar tidak pernah dapat menyelesaikan bahan pelajaran, baik bahan pelajaran yang

tercantum dalam buku sumber, maupun bahan pelajaran yang tercantum dalam GBPP. Walaupun pokok-pokok bahasan dicoba diberikan, hanya mampu disampaikan garis-garis besarnya saja.

Oleh beberapa alasan ini, wajarlah kalau pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda di beberapa SMP kurang mantap. Hasilnya belum dapat dijamin baik walaupun beberapa orang guru, di antaranya guru SMPN Cicalong, SMP Pasundan Tanjungsari, SMPN Ciawi, dan SMP Pelabuhan Ratu, menyampaikan bahwa hasil belajar cukup baik; bahkan, guru SMP Tsanawiyah Ihsaniah Banten mengaku bahwa hasil tes baik sekali.

Untuk mendapatkan data bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, penelitian tidak mendapatkan informasi yang cukup memadai karena guru pengajar dalam pemberian bahan itu sangat tergantung pada buku sumber, sedangkan pencatatan yang lengkap mengenai bahan yang sudah mereka ajarkan sangat terbatas, walaupun tidak dapat dikatakan hampir tidak ada. Sejumlah 79,36% dari guru pengajar bahasa Sunda itu, yang menyatakan pernah membuat satuan pelajaran, hanya sebagian saja yang dapat memperlihatkan bukti bahwa satuan pelajaran itu memang dipersiapkannya sebagai pedoman mengajar. Apa yang mereka maksudkan sebagai satuan pelajaran umumnya hanyalah berupa rencana harian sistem lama dan itu pun tidak semua guru membuatnya. Bahkan ada pengajar yang menyatakan bahwa belum mendapat petunjuk pembuatan satuan pelajaran karena itu mereka tidak menguasainya. Di pihak lain, dalam pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda itu ada juga pengajar yang merencanakannya dengan baik. Selain satuan pelajaran yang dibuat berdasarkan pokok bahan per minggu, juga dibuat perencanaan per semester. Program semester yang direncanakan itu sudah disesuaikan dengan GBPP bahasa Sunda. Ada yang merencanakannya lengkap dengan alokasi waktu untuk setiap subpokok bahasan; yang lainnya merencanakan beserta jadwal setiap subpokok bahasan setiap bulan dan alokasi waktunya (lihat lampiran-lampiran).

3.3.2 Bahan Pelajaran dalam Kurikulum

Bahan pelajaran dalam kurikulum mencakup aspek pengajaran: (1) pengetahuan bahasa dan sastra, (2) keterampilan berbahasa dan bersastra yang mencakup (a) mendengarkan dan berbicara, (b) membaca, (c) menulis, dan (3) sikap berbahasa dan bersastra (lihat GBPP dalam lampiran).

Semua aspek yang harus diajarkan ini mendapat jatah waktu 48 jam setiap semester, sedangkan bahan pelajaran yang diajarkan mendapat bobot yang berlainan berdasarkan kepentingannya (lihat kisi-kisi kurikulum).

Umumnya guru-guru berpendapat bahwa jumlah jam pelajaran dalam kurikulum terlalu sedikit. Gambaran jawaban tampak dalam Tabel 2 ini.

TABEL 3
JUMLAH JAM PELAJARAN

No.	Variabel Jawaban	F	Persentase
1.	Terlalu sedikit	35	55,55
2.	Cukup	22	34,92
3.	Tidak menjawab	1	2,59
4.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah		63	100 %

3.3.3 Bahan Pelajaran dalam Buku Sumber

3.3.3.1 Basa Sunda 1

Sistematika penyajian bahan pelajaran terdiri dari urutan bahan yang dikembangkan dari satu judul wacana. Buku *Basa Sunda 1* memuat sepuluh judul bacaan. Dari setiap judul wacana dikembangkan dengan urutan bahan seperti:

1. menerangkan arti kata-kata sulit dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi wacana;
2. pembahasan arti kata-kata dan penggunaannya dalam kalimat; tidak jarang pula dibahas sinonim dan antonim kata-kata itu;
3. paramasastra yang mencakup pembahasan wujud bahasa, pemahaman idiom, pemakaian *kecap anteuran* (pengantar kata tiruan bunyi), pembentukan kata dengan pengimbuhan (morfologi), uraian kata jadian, menyempurnakan kalimat, mengisi titik-titik dengan kata yang telah ditentukan dengan maksud mencari paradigmanya;
4. pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
5. *undak-usuk basa* atau tahapan-tahapan bahasa;
6. kesusasteraan dan mengarang.

Berikut ini disajikan bahan pelajaran bahasa Sunda dalam buku *Basa Sunda 1*.

3.3.3.1.1 Bahan Pelajaran Keterampilan Berbahasa

Bahan pelajaran keterampilan berbahasa meliputi: (1) bahan pelajaran membaca, (2) bahan pelajaran mendengarkan, (3) bahan pelajaran berceritera, dan (4) bahan pelajaran mengarang menulis.

a. Bahan Pelajaran Membaca

Bahan pelajaran membaca bahasa Sunda disajikan untuk membaca dalam hati dan membaca bahasa.

Bahan pelajaran yang terdapat dalam buku *Basa Sunda I* umumnya merupakan bahan bacaan alam rangka penyajian bahan pelajaran seterusnya. Dari bahan pelajaran membaca dikembangkan menjadi beberapa segi pelajaran bahasa, antara lain tata bahasa, perbendaharaan kata, kesusastraan, dan keterampilan berbahasa lainnya yakni mendengarkan, berbicara, dan mengarang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa bahan pelajaran membaca pada buku *Basa Sunda I* tidak disajikan sebagai bahan beragam-ragam membaca, umumnya hanyalah sebagai bahan membaca bahasa dengan tujuan menambah perbendaharaan kata para siswa SLP.

Kesepuluh bahan bacaan itu merupakan judul tiap bab, yaitu: (1) *Bandung dina Suasana Konperensi Asia Afrika*, (2) *Ngalantung*, (3) *Hirup Kumbuh*, (4) *Elmu Tungtut Dunya Siar*, (5) *Wayang*, (6) *Raden Dewi Sartika*, (7) *Malaria*, (8) *Nyawah*, (9) *Urang Baduy*, dan (10) *Riwayat Kangjeng Nabi Muhammad saw*.

b. Bahan Pelajaran Mendengarkan

Bahan pelajaran mendengarkan tidak dapat dipisahkan dengan bahan pelajaran membaca atau berceritera. Sama halnya dengan bahan pelajaran membaca, bahan pelajaran mendengarkan pun tidak secara khusus disajikan. Bahan pelajaran mendengarkan hanya dapat diketahui dari cara pengajuan beberapa pertanyaan tentang isi wacana yang dibaca guru dan yang dibaca murid.

c. Bahan Pelajaran Bercerita

Bahan pelajaran bercerita disajikan dalam tiga kelompok penyajian. Kelompok pertama dan kedua berupa tugas menceritakan kembali dengan bahasa sendiri tentang isi wacana yang disediakan. Kelompok ketiga berupa tugas para murid bercerita dengan judul yang telah ditentukan.

d. Bahan Pelajaran Mengarang/Menulis

Bahan pelajaran menulis disajikan dalam sembilan kelompok penyajian. Frekuensi dan urutan penyajian dan judul karangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
BAHAN PELAJARAN MENGARANG

No. Urut	No. Kelompok Penyajian/Urutan Penyajian		Mengarang Bebas	Karangan Terpimpin	
	2	3		Menyadur	Melengkapi Kalimat
1	2	3	4	5	6
1		1/13	a. Darmawisata b. <i>Ujian Asup ka SLTA</i> c. <i>Mimiti Sakola di SMP</i>		
2.		21	<i>Pupuh Kinanti "Ngaran Walungan</i>		
3.		35	a. Gotong Royong b. Pancasila		
4.		55	a. <i>Lalajo Wayang</i> b. <i>Ngadu Kuda</i> c. <i>Ka Pasar Malem</i>		
5.		83	a. <i>Cikaracak Ninggang Batu Laun-Laun Jadi Legok</i> b. <i>Kacilakaan Lalu Lintas</i> c. PMI		
6.		95	a. Dibuat b. <i>Ngahuma</i> c. <i>Moro</i>		

TABEL 4 (LANJUTAN)

1	2	3	4	5	6
7.			a. <i>Muhudan</i> b. <i>Lebaran</i> c. <i>Babalik Pikir</i>		
8.				<i>Sinom "Ngalan-tung"</i>	
9.		58		<i>Dangding Dewi Sartika</i>	
10.					Kinanti

3.3.3.1.2 Bahan Pelajaran Perbendaharaan Kata

Bahan pelajaran perbendaharaan kata meliputi: (1) pengetahuan bahasa, (2) pelajaran sinonim, (3) pelajaran antonim, (4) pelajaran kata-kata kiasan, (5) membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan, (6) menerangkan beberapa istilah, (7) pelajaran dramatisasi, (8) menyempurnakan kalimat dengan mengisi titik-titik, dan (9) pelajaran peribahasa dan *babasan*.

a. Bahan Pelajaran Pengetahuan Bahasa

Bahan pelajaran pengetahuan bahasa terdiri dari dua penyajian. *Pertama*, berupa penyajian kata-kata sulit yang terdapat pada tiap wacana. *Kedua*, berupa bahasan arti kata-kata sulit yang dibahas secara lengkap. Berikut ini kami sajikan jumlah dan urutan bahan dengan contoh kalimatnya.

TABEL 5
URUTAN, JUMLAH KATA, DAN CONTOH DALAM KALIMAT

Urutan Penyajian	Jumlah Kata Sinonim yang Diterangkan	Jumlah Contoh dalam Kalimat
17	5	7
37	7	3
49	8	1
111	6	5

b. Bahan Pelajaran Sinonim

Bahan pelajaran sinonim telah dibahas pada pelajaran pengetahuan bahasa. Jumlah kata-kata yang harus dicari sinonimnya ada 70 buah dan yang dibahas dalam hubungan kalimat ada 15 buah dengan 2 buah penyajian.

c. Bahan Pelajaran Antonim

Bahan pelajaran antonim terdiri dari tiga penyajian dengan jumlah kata yang dibahas sebanyak 23 buah.

d. Bahan Pelajaran Kata Kiasan

Bahan pelajaran kata kiasan terdiri dari dua penyajian dengan jumlah kata yang dibahas sebanyak 18 buah.

e. Membuat Kalimat dengan Kata-kata yang Telah Ditentukan

Bahan pelajaran membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan ini terdiri dari delapan kelompok.

f. Menerangkan Beberapa Istilah

Jumlah istilah yang diterangkan sebanyak 62 buah. Bahan pelajaran ini disajikan dalam delapan penyajian.

g. Bahan Pelajaran Dramatisasi

Bahan pelajaran dramatisasi ini berupa kata-kata yang harus diragakan agar mendapat arti yang lebih jelas.

h. Menyempurnakan Kalimat dengan Mengisi Titik-titik

Bahan pelajaran yang menyempurnakan kalimat ini disajikan dalam dua bentuk penyajian. Pertama, mengisi titik-titik agar kalimat menjadi sempurna. Kedua, mengisi titik-titik dengan kata-kata yang tersedia dan para murid tinggal memilih kata-kata itu agar kalimat menjadi sempurna.

i. Bahan Pelajaran Peribahasa dan Babasan

Bahan pelajaran ini disajikan dalam dua bentuk penyajian. Pertama, berupa tugas menerangkan beberapa peribahasa dan cara pemakaiannya dalam kalimat. Kedua, mencari peribahasanya dari sebuah pernyataan.

3.3.3.1.3 Bahan Pelajaran Tata Bahasa

Bahan pelajaran tata bahasa meliputi: (1) bahan pelajaran jenis kata, (2) bahan pelajaran morfologi, (3) bahan pelajaran sintaksis, (4) bahan pelajaran *undak-usuk basa*, dan (5) bahan pelajaran kesusasteraan.

a. Bahan Pelajaran Jenis Kata

Bahan pelajaran ini terdiri dari dua bagian. Pertama, kata pengantar kata kerja dan kedua, kata sifat. Bahan pelajaran kata pengantar kata kerja meliputi beberapa soal kata pengantar kata kerja yang harus dicari pasang-an kata kerjanya. Bahan pelajaran kata sifat terdiri dari lima penggolongan, yaitu yang menunjukkan rupa, rasa, bau-bauan, dan keadaan.

b. Bahan Pelajaran Morfologi

Bahan pelajaran morfologi terdiri dari: (1) pembentukan kata dengan pengimbuhan, (2) pembentukan kata dengan pengulangan, dan (3) pembentukan kata dengan pemajemukan.

Pembentukan kata dengan pengimbuhan terdiri dari: (1) pembentukan kata dengan awalan, (2) pembentukan kata dengan sisipan, dan (3) pembentukan kata dengan simulfiks.

Pembentukan kata dengan pengulangan terdiri dari: (1) pembentukan kata dengan pengulangan suku pertama (*dwipurwa*) dan (2) pembentukan kata dengan pengulangan kata seluruhnya (*dwilingga*).

Pembentukan kata dengan pemajemukan terdiri dari: (1) kata majemuk bagian yang kedua menerangkan bagian pertama yang mempunyai makna hubungan tempat dan asal, dan (2) kata majemuk yang bagian pertama dan kedua sama derajatnya yang mempunyai makna jumlah, menguatkan, dan kelipatan.

c. Bahan Pelajaran Sintaksis

Bahan pelajaran sintaksis terdiri dari: (1) bahan pelajaran kalimat perintah, dan (2) bahan pelajaran kalimat pengharapan.

Bahan pelajaran kalimat perintah disusun berdasarkan sebuah pola kalimat langsung, sedangkan pola kalimat pengharapan hampir sama dengan pola kalimat perintah. Perbedaannya terdapat pada penempatan kata *geura* pada awal kalimat.

3.3.3.1.4 Bahan Pelajaran Undak-Usuk Basa

Bahan pelajaran *undak-usuk basa* meliputi: (1) memperbaiki kesalahan penempatan kata-kata halus dalam kalimat, (2) menghaluskan kata-kata kasar dalam kalimat, (3) cara atau aturan membuat kata-kata halus, (4) menghaluskan tanpa terus terang, dan (5) beberapa contoh kalimat yang mengandung *basa lemes dusun* (bahasa *lemes* kampung). Luas, bentuk penyajian, dan urutan bahan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
LUAS, BENTUK, DAN URUTAN BAHAN PELAJARAN
UNDAK-USUK BASA SUNDA

No.	Bentuk Penyajian	Luas Bahan	Urutan ke
1.	Memperbaiki kesalahan penempatan kata-kata halus dalam kalimat	10	31
2.	Menghaluskan kata-kata kasar dalam kalimat	10	77
3.	Cara membuat kata-kata halus	3	62
4.	Menghaluskan tanpa terus terang	2	78
5.	Contoh kalimat halus	6	79

3.3.3.1.5 Bahan Pelajaran Kesusasteraan

Bahan pelajaran kesusasteraan terdiri dari empat macam, yaitu: (1) bahan pelajaran menyadur *pupuh sinom* ke dalam bentuk prosa, (2) latihan membuat *pupuh kinanti*, (3) bahan pelajaran *pupuh* dan *purwakanti*, dan (4) bahan pelajaran *sisindiran*.

a. Bahan Pelajaran Menyadur Pupuh Sinom

Bahan pelajaran menyadur pupuh sinom ini terdiri dari sebuah tugas menyadur sebuah *dangding* dalam *pupuh sinom* ke dalam bentuk-bentuk prosa. *Pupuh* yang harus disadur ada dua buah bait.

b. Latihan Membuat Pupuh Kinanti

Bahan pelajaran ini berupa pola *pupuh kinanti* dengan kata pangkat pada awal tiap larik. Titik-titik pada tiap larik harus diisi hingga terbentuklah larik kinanti dengan *guru wilangan* 8-8.

c. Bahan Pelajaran Pupuh dan Purwakanti

Bahan pelajaran *pupuh* dan *purwakanti* ini berupa *pupuh sinom* yang harus dinyanyikan dan diteliti jenis dan macam *purwakantinya*. Setelah murid meneliti jenis dan macam *purwakantinya*, murid diberi tugas menyusun *pupuh sinom* dan *kinanti* dengan mempergunakan pola yang ada, termasuk pola *guru lagu* untuk kedua *pupuh* itu.

d. Bahan Pelajaran Sisindiran

Murid diberi tugas membuat salah satu bentuk *sisindiran*, yakni *wawangsalan*, menurut contoh yang sudah ada. Tugas itu yakni mencari isi sampiran dengan mempergunakan sajak yang terdapat dalam medium.

3.3.3.2 Basa Sunda 2

Sistematika penyajian bahan pelajaran terdiri dari urutan bahan yang dikembangkan dari satu judul wacana. Buku *Basa Sunda 2* memuat delapan judul wacana. Dari setiap judul wacana dikembangkan dengan urutan bahan seperti:

- a. menerangkan arti kata-kata sulit dan menjawab pertanyaan tentang isi wacana;
- b. pembahasan arti kata-kata dan penggunaannya dalam kalimat; tidak jarang juga dibahas sinonim dan antonim kata-kata itu;
- c. pelajaran paramasastra mencakup pembahasan wujud bahasa, pemahaman idiom, pemakaian *kecap anteuran* (kata pengantar kata kerja), pembentukan kata (morfologi), uraian kata jadian, menyempurnakan kalimat, mengisi titik-titik dengan kata yang telah ditentukan, dan latihan membuat paradigma sebuah kata;
- d. pengetahuan dan keterampilan berbahasa;
- e. *undak-usuk basa* atau tahapan bahasa;
- f. kesusasteraan dan mengarang.

Di bawah ini akan kami sajikan deskripsi bahan pelajaran dalam buku *Basa Sunda 2*.

3.3.3.2.1 Bahan Pelajaran Keterampilan Berbahasa

Bahan pelajaran keterampilan berbahasa terdiri dari: (1) bahan pelajaran membaca dan mendengarkan, (2) bahan pelajaran bercerita, dan (3) bahan pelajaran mengarang/menulis.

a. Bahan Pelajaran Membaca dan Mendengarkan

Bahan pelajaran membaca dan mendengarkan terdapat dalam satu bentuk penyajian. Jumlah bahan pelajaran ada delapan, yaitu berupa wacana yang disajikan dalam tiap bab yang kemudian dikembangkan menjadi satu perangkat bahan pelajaran bahasa.

Kedelapan bahan pelajaran itu mempunyai judul wacana seperti berikut: (1) *Sumanget Revolusi*, (2) *Bapa Kuring Gering*, (3) *Talaha Warna*, (4) *Pangeling-ngeling*, (5) *Kasehatan*, (6) *Salim Mentas Lalajo*, (7)

But Huruf, Kawajiban Diajar, jeung Pancamarga, dan (8) Jarah ka Pamijahan.

Membaca dan mendengarkan merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan. Penyediaan kedua jenis keterampilan ini disajikan dan terjadi dalam satu situasi. Pelaksanaan kedua keterampilan ini sepenuhnya bergantung kepada guru.

b. Bahan Pelajaran Bercerita

Bahan pelajaran bercerita terdiri dari empat macam, yaitu: (1) menceritakan kembali isi wacana yang baru dibaca, (2) menceritakan pengalaman berdarwisata ke suatu tempat, (3) menceritakan suatu peristiwa kecelakaan di jalan raya sebagai suatu hasil observasi, dan (4) bertindak sebagai penutur cerita kepada orang lain tentang sesuatu pengalaman.

c. Bahan Pelajaran Mengarang/Menulis

Bahan pelajaran mengarang/menulis terdiri dari lima macam, yaitu: (1) mengarang dengan salah satu judul yang telah ditentukan, (2) mengarang yang bersifat impresionisme, misalnya, tentang keindahan alam sehabis murid-murid menyaksikannya, (3) menyadur *dangding* ke dalam bentuk prosa, (4) mengarang bentuk-bentuk surat, dan (5) berlatih membuat berbagai jenis surat.

3.3.3.2.2 Bahan Pelajaran Perbendaharaan Kata

Bahan pelajaran perbendaharaan kata meliputi: (1) pelajaran pengetahuan bahasa, (2) pelajaran sinonim, (3) pelajaran antonim, (4) pelajaran mengganti sebuah pernyataan dengan sebuah istilah, (5) pelajaran arti kiasan, (6) pelajaran ungkapan, (7) pelajaran menyempurnakan kalimat dengan mengisi titik-titik yang jawabannya telah disediakan, (8) mengubah kalimat kerja menjadi kalimat benda tanpa mengubah arti kalimat, dan (9) pelajaran peribahasa.

a. Bahan Pelajaran Pengetahuan Bahasa

Bahan pelajaran pengetahuan bahasa terdiri dari dua jenis penyajian. Pertama, berupa penyajian kata-kata sulit yang harus diterangkan dan wacana. Kedua, berupa bahasan tentang kata-kata sulit dan pemakaiannya dalam kalimat.

b. Bahan Pelajaran Sinonim

Bahan pelajaran sinonim membahas 57 buah kata yang harus dicari sinonimnya, kemudian diterangkan hingga menjadi jelas artinya.

c. Bahan Pelajaran Antonim

Bahan pelajaran antonim terdiri dari 25 buah kata yang harus dicari antonimnya. Kedua puluh lima kata itu dinyatakan dalam hubungan kalimat yang belum sempurna. Kalimat itu harus disempurnakan dengan cara mengisinya dengan antonim.

d. Bahan Pelajaran Mengganti sebuah Pernyataan dengan Istilah

Bahan pelajaran ini terdiri dari lima buah pernyataan yang masing-masing dapat diganti dengan sebuah istilah.

e. Bahan Pelajaran Arti kiasan

Bahan pelajaran arti kiasan terdiri dari lima belas kata kiasan yang dipergunakan dalam kalimat.

f. Bahan Pelajaran Ungkapan

Bahan pelajaran ungkapan terdiri dari 81 kata ungkapan, yang kemudian diterangkan artinya.

g. Bahan Pelajaran Menyempurnakan Kalimat dengan Mengisi Titik-titik dengan Pilihan Kata yang telah Ditentukan

Bahan pelajaran ini terdiri dari tiga penyajian dengan kata-kata yang harus dipilih sebanyak 22 buah.

h. Membuat Kalimat Kerja Menjadi Kalimat Benda tanpa Mengubah Arti Kalimat

Bahan pelajaran ini terdiri dari beberapa kalimat yang harus diubah bentuknya dengan menggunakan kata dalam kurung tanpa mengubah arti kalimat itu.

i. Bahan Pelajaran Peribahasa

Bahan pelajaran peribahasa memuat empat belas buah peribahasa yang harus diterangkan artinya.

3.3.3.2.3 Bahan Pelajaran Tata Bahasa

Bahan pelajaran tata bahasa terdiri dari (1) pelajaran jenis kata, (2) pelajaran morfologi, dan (3) pelajaran sintaksis.

a. Bahan Pelajaran Jenis Kata

Bahan Pelajaran jenis kata ini terdiri dari (1) pelajaran kata ganti, (2) pelajaran kata bilangan, dan (3) pelajaran pengantar kata kerja.

b. Bahan Pelajaran Morfologi

Bahan pelajaran morfologi terdiri dari: (1) pelajaran pembentukan kata dengan pengimbuhan, (2) pembentukan kata dengan pengulangan,

(3) pembentukan kata dengan pemajemukan, dan (4) pembentukan kata dengan akronim.

c. Bahan Pelajaran Sintaksis

Bahan pelajaran sintaksis terdiri dari bermacam-macam kalimat, yaitu: kalimat larangan, perintah, pengharapan, tanya, dan berita.

3.3.3.2.4 Bahan Pelajaran Undak-Usuk Basa

Bahan pelajaran *undak-usuk basa* terdiri dari: (1) mencari kata dasar dari sebuah kata halus, (2) menghaluskan kalimat kasar, (3) membuat halus kalimat perintah, (4) pemakaian kata *mung* sebagai kata halus dari kata *ngan*, dan (5) kata-kata asing yang dipakai sebagai bahasa halus.

3.3.3.2.5 Bahan Pelajaran Kesusasteraan

Bahan pelajaran kesusasteraan terdiri dari: (1) istilah sastra, (2) menyadur karangan, dan (3) watak dan birama *pupuh*.

a. Istilah Sastra

Bahan pelajaran ini berupa pembahasa batasan kesusasteraan, *kabinangkĳtan urang rea*, *purwakanti*, dan bahasa *kabujanggaan*.

b. Menyadur Kafangan

Bahan pelajaran menyadur karangan terdiri dari saduran bentuk *pupuh* ke dalam bentuk prosa dan sebaliknya.

c. Watak dan Birama Pupuh

Bahan pelajaran ini berupa aturan berkenaan dengan watak *pupuh*, di antaranya *pupuh asmarandana* yang menggambarkan cinta kasih dan kesedihan, *maskumambang* yang menggambarkan kesedihan, dan *pucung* yang menggambarkan petuah. Penjelasan pengaturan irama dalam penyusunan larik *pupuh*, yakni harus ada angkatan *wirahma*, *selehan wirahma*, *heuleutan wirahma*, *temaan wirahma*, dan *pungkasan wirahma*.

3.3.3.3 Bahan Pelajaran dalam Buku Basa Sunda 3

Sistematika penyajian bahan terdiri dari urutan bahan yang dikembangkan dari satu judul wacana.

Buku *Basa Sunda 3* memuat lima judul wacana. Dari tiap judul dikembangkan menjadi bahan pelajaran dengan urutan:

- a. menerangkan arti kata-kata sulit dan menjawab pertanyaan mengenai isi wacana;

- b. pembahasan arti kata-kata dan pemakaiannya dalam bentuk kalimat sempurna; kadang-kadang bahan pelajaran disajikan dalam bentuk dramatisasi, kupasan peribahasa, dan ungkapan-ungkapan;
- c. paramasastra mencakup kupasan: jenis kata, morfologi, dan sintaksis;
- d. pengetahuan dan keterampilan penggunaan bahasa. Bagian ini hampir meliputi semua bentuk latihan bahasa, seperti: menerangkan arti kiasan, mengisi titik-titik dalam sebuah kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan, kupasan peribahasa, ungkapan, mengubah kalimat dengan kata-kata dalam kurung, dan membuat kalimat;
- e. *undak-usuk basa* (tahap-tahap bahasa) mencakup hal-hal dan cara pemakaian bahasa halus serta memperbaiki penempatan bahasa halus atau kasar yang salah dalam kalimat.

3.3.3.3.1 Bahan Pelajaran Keterampilan Berbahasa

Bahan pelajaran ini terdiri dari: (1) pelajaran membaca dan mendengarkan, (2) pelajaran bercerita, dan (3) pelajaran mengarang/menulis.

a. Bahan Pelajaran Membaca dan Mendengarkan

Bahan pelajaran membaca dan mendengarkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dalam arti bahan pelajarannya sama. Perbedaannya terdapat dalam cara guru mengajarkannya dan tujuan yang hendak dicapai.

Bahan pelajaran membaca dan mendengarkan disajikan dalam rangka pelaksanaan pelajaran bahasa secara umum, yaitu agar para siswa dapat atau memperoleh perbendaharaan bahasa sebanyak-banyaknya dan dapat menangkap isi wacana.

Buku *Basa Sunda 3* memuat lima judul wacana, yaitu: (1) *Lutung Kasarung*, (2) *Mulang ka Revolusi*, (3) *Miara Hayam*, (4) *Bandera Urang*, dan (5) *Patepung*.

Kelima wacana itu dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang isi wacana.

b. Bahan Pelajaran Bercerita

Bahan pelajaran ini terdiri dari empat macam, yaitu:

- 1) bagian yang menerangkan kembali satu pati isi tiap wacana;
- 2) bagian yang menceritakan kembali wacana dengan bahasa halus kepada orang lain yang pangkat ataupun kedudukannya lebih tinggi daripada si pembaca;
- 3) dialog antara seorang pensiunan kepala sekolah (A) dengan seorang guru (B);

- 4) bagian yang menceritakan hasil pengamatan mengenai pesta 17 Agustus (hari kemerdekaan Indonesia) lengkap dengan situasi dan segala keramaian di kota dan di kampung-kampung.

c. Bahan Pelajaran Mengarang/menulis

Bahan pelajaran ini disajikan dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) tugas membuat cerita sandiwara satu babak, kemudian dipentaskan (disandiwarkan);
- 2) tugas membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditetapkan. Jumlah kata-kata itu ada 43 buah;
- 3) tugas membuat ringkasannya bait *pupuh asmarandana* yang berjudul "*Bandera Urang*".

3.3.3.2 Bahan Pelajaran Perbendaharaan Kata

Bahan pelajaran ini terdiri dari: (1) pelajaran pengetahuan bahasa, (2) pelajaran sinonim, (3) pelajaran antonim, (4) pelajaran arti kiasan dan ungkapan, (5) membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan, (6) menyempurnakan kalimat dengan kata-kata dalam kurung, (7) mendramatisasikan, dan (8) pelajaran tata bahasa.

a. Bahan Pelajaran Pengetahuan Bahasa

Bahan pelajaran ini terdiri dari dua bagian. Pertama, berupa penyajian kata-kata sulit yang terdapat pada tiap wacana. Kedua, berupa bahasan arti kata-kata dan penggunaannya dalam kalimat.

b. Bahan Pelajaran Sinonim

Bahan pelajaran sinonim terdiri dari dua penyajian, yaitu pertama, menerangkan kata-kata tertentu dalam bentuk kalimat dan kedua, berupa daftar kata-kata dan sinonimnya.

c. Bahan Pelajaran Antonim

Bahan pelajaran antonim terdapat dalam empat penyajian bahan. Bahan ini adalah dua bentuk, yaitu: kalimat yang harus dilengkapi dengan antonimnya dan atau sebuah kata yang harus diganti dengan antonimnya.

d. Bahan Pelajaran Arti Kiasan

Bahan pelajaran ini hanya memuat enam buah kata. Kata-kata itu dinyatakan dalam gabungan kalimat.

e. **Membuat Kalimat dengan Kata-kata yang telah Ditetapkan**

Bahan pelajaran ini terdiri dari sejumlah kata yang telah ditentukan sebagai bahan untuk membuat kalimat.

f. **Menyempurnakan Kalimat dengan Mengisi Titik-titik dengan Kata-kata yang telah Ditetapkan**

Bahan pelajaran ini terdiri dari empat kelompok penyajian kata-kata. Yang dipilih umumnya mempunyai arti hampir sama tetapi mempunyai bentuk berbeda.

g. **Bahan Pelajaran Menyempurnakan Kalimat dengan Pokok Kata dalam Kurung**

Bahan pelajaran ini terdiri dari tiga kelompok penyajian. Kata-kata yang terdapat dalam kurung berupa kata dasar yang harus dikembangkan atau diubah bentuknya menjadi kata jadian sesuai dengan maksud dan arti yang terkandung dalam kalimat.

h. **Mendramatisasikan**

Bahan pelajaran mendramatisasikan terdiri dari dua kelompok penyajian. Jumlah kata yang harus didramatisasikan ada 31 buah.

i. **Bahan Pelajaran Peribahasa**

Bahan pelajaran peribahasa terdapat dalam tiga macam penyajian, yaitu: (1) menyempurnakan kalimat peribahasa, (2) mencari peribahasa suatu pernyataan, dan (3) menerangkan arti peribahasa.

3.3.3.3 **Bahan Pelajaran Tata Bahasa**

Bahan pelajaran tata bahasa terdiri dari: (1) jenis kata, (2) morfologi, dan (3) sintaksis.

a. **Bahan Pelajaran Jenis Kata**

Bahan pelajaran ini terdiri dari: (1) pelajaran pengantar kata kerja, (2) pelajaran kata ganti, dan (3) pelajaran kata sambung.

b. **Bahan Pelajaran Morfologi**

Bahan pelajaran ini terdiri dari lima macam, yaitu: (1) pembentukan kata dengan pengimbuhan (afiksasi), (2) pembentukan kata dengan pengulangan (reduplikasi), (3) pembentukan kata dengan pemajemukan, (4) pembentukan kata dengan *kecap memet*, dan (5) pembentukan kata dengan *wancahan*.

c. Bahan Pelajaran Sintaksis

Bahan pelajaran ini terdiri dari: (1) pemakaian *rineka sastra*, (2) mengolah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, (3) pemakaian partikel *nu* dalam kalimat sebagai keterangan subjek, (4) kalimat majemuk sederajat dengan kata sambung *tur, turtu*, dan *nya*, serta (5) latihan membuat kalimat majemuk.

3.3.3.3.4 Undak-Usuk Basa

Bahan pelajaran *undak-usuk basa* terdiri dari: (1) tugas mengganti kata berkurung dengan *undak-usuk* yang tepat, (2) tugas menyalin kata-kata bahasa kasar ke dalam bahasa halus, (3) tugas menghaluskan kata-kata/frase, dan (4) aturan pemakaian *undak-usuk basa*.

3.3.3.3.5 Bahan Pelajaran Kesusastraan

Bahan pelajaran kesusastraan terdiri dari: (1) cerita, struktur bahasa, dan alur cerita pantun, (2) para sastrawan, *basa kabujanggaan*, dan jenis sastra, (3) *sisindiran*, dan (4) evaluasi pelajaran *pupuh*.

a. Cerita, Struktur Bahasa, dan Alur Cerita Pantun

Cerita pantun merupakan hasil sastra Sund kuno yang sampai saat ini masih digemari orang. Beberapa cerita pantun Sunda adalah Mundinglaya di Kusumah, Sumur Bandung, Kidang Pananjung, dan Rangga Gading.

Bahasa pantun berbeda dengan bahasa biasa. Bahasa pantun dapat digolongkan ke dalam bentuk bahasa puisi, sebab sangat mementingkan irama dan jumlah suku kata tiap larik rata-rata 8—8.

Umumnya struktur cerita pantun terdiri dari: *ngarajah, nataan nu perang tanding, nataan mojang nu dangdan, nu kasep dangdan atawa angkat nataan paseban, alun-alun, tampian, nataan kamonesan waktu pesta*, dan sebagainya.

b. Para Sastrawan, Basa Kabujanggaan, dan Jenis Sastra

Para sastrawan Sunda yang terkenal, antara lain, adalah R.M. Memed Sastrahadiprawira, R. Suriadiradja, D.K. Ardiwinata, R. Satjadibrata, R.I. Adiwidjaja, M.A. Salmun, dan Wahyu Wibisana.

c. Sindiran

Bahan pelajaran *sisindiran* dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *wangsalan*, (2) *rarakitan*, dan (3) *paparikan*.

d. Bahan Pelajaran Pupuh

Bahan pelajaran *pupuh* dikembangkan dari contoh *pupuh kinanti*, yang kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan tentang *pupuh* itu, yakni

tentang nama *pupuh* dan arti serta maksud isinya, kemudian murid harus menyadur *pupuh* itu ke dalam bentuk prosa.

Demikian pula tentang *pupuh dangdanggula*. Murid harus menelaah *pupuh* itu, yakni tentang lariknya, suku katanya, dan sajaknya. Kemudian, murid disuruh menyusun *pupuh dangdanggula* satu bait.

3.3.3.4 Bahan Pelajaran dalam Buku Kandaga Tata Basa

Bahan pelajaran tata bahasa terdiri dari dua bab. Bab I bahasan yang meliputi pembahasan: (1) bahasan bahasa, (2) bentuk bahasa, (3) fungsi bahasa, (4) lingkungan bahasa; bunyi-bunyi bahasa, suku kata, akar kata, kata, kata asal, dan kalimat.

Bab II pembahasan tentang kata, yakni meliputi pembahasan hal-hal berikut:

- 1) *wangun kecap, kecap asal, rajekan, kantenan, memet, wawacahan, dan rundayan;*
- 2) *warna kecap*, terdiri dari: *kecap barang, pagawean, sipat, sulur, gaganti, bilangan, katerangan, pangantet, panyambung, sandang, anteuran, pangan-teb, dan pangenteur pagawean;*
- 3) *kalimah* terdiri dari: bagian *kalimah, wangun kalimah, warna kalimah, eusi jeung lagu kalimah;*
- 4) *harti kecap jeung kalimah* (arti kata dan kalimat) yang terdiri dari: (a) *harti asal, robahan harti;* (b) *undak-usuk basa;* (c) *rineka sastra, basa sindir, babasan jeung paribasa, babandingan basa;* metafora, personifikasi, alegori, litotes, hiperbol, sinekdok, eufimisme, dan *rakitan anteb*: lantip, kontaminasi, pleonasme, interminis;
- 5) ejaan;
- 6) *silsilah basa* Sunda.

Berikut ini dicantumkan deskripsi bahan tiap bab.

3.3.3.4.1 Basa (Bahasa)

Bahan pelajaran bahasa terdiri dari: (1) *naon ari basa* (bahasan/bahasa), (2) bangun bahasa, bahasa lisan dan tulis, (3) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, fungsi sosial, dan lingkungan bahasa.

Lingkungan bahasa terdiri dari: (1) bahasa lingkungan keluarga, (2) bahasa lingkungan sosial, dan (3) bahasa dialek.

Sora (bunyi) terdiri dari: (1) vokal, konsonan, dan *engang*, serta (2) *kecap jangkar* dan *kecap asal*.

3.3.3.4.2 Kecap (*Kata*)

Bahan pelajaran kata terdiri dari: kata satu suku, kata dua suku, kata tiga suku, dan sebagainya. Di samping itu, dibahas pula kata-kata bahasa Sunda yang berasal dari bahasa asing (kosta). Berikutnya dibahas pula gejala-gejala bahasa, yaitu: protesis, epentesis, paragoge, afaeresis, sinkop, dan apokop.

3.3.3.4.3 Bahan Pelajaran Morfologi

Bahan pelajaran morfologi terdiri dari: (1) *kecap asal* (kata asal), (2) *kecap rajekan* (kata berulang), (3) *kecap kantenan* (kat majemuk), (4) *kecap memet* (kotnraksi), (5) *kecap wancahan* (singkatan), (6) *kecap rundayan* Kata jadian, dan (7) *warna kecap* (bentuk kata).

3.3.3.4.4 Kalimah (Sintaksis)

Penguraian kalimat berdasarkan jabatan kata-katanya meliputi:

- 1) definisi kalimat berdasarkan *jejer* (subjek), *caritaan* (predikat), *keterangan* (keterangan), dan objek;
- 2) pergolongan kalimat berdasarkan bentuknya (*wangunan kalimah*); dan
- 3) *warna kalimah* (bentuk kalimat).

3.3.3.4.5 Isi Kalimat/Maksud Kalimat

Bahan pelajaran isi kalimat terdiri dari empat bagian, yaitu:

- 1) perubahan arti apabila satu kata atau lebih diganti dengan kata lain;
- 2) mengubah susunan kata;
- 3) mengubah lagu kalimat;
- 4) mengubah bentuk kata-katanya.

3.3.3.4.6 Lagu Bahasa

Bahan pelajaran lagu bahasa ada tiga macam, yaitu: (1) aksen dinamis, (2) aksen tonis, dan (3) aksen temporal. Yang dimaksud aksen dinamis yaitu lagu bahasa dengan suara keras pada suku kata tertentu. Aksen tonis yaitu tekanan nada. Aksen temporal yaitu panjang pendeknya lagu bahasa. Selain itu, ada lagi satu faktor, yaitu *randegan* (jeda).

3.3.3.4.7 Undak-Usuk Basa

Bahan pelajaran *undak-usuk basa* (tahap-tahap bahasa) terdiri dari lima macam, yaitu: (1) *basa cohag*, (2) *basa kasar*, (3) *basa panengah*, (4) *basa sedeng* (bahasa halus untuk pembicara), dan (5) *basa lemes*.

3.3.3.4.8 Rineka Sastra

Bahan pelajaran *rineka* sastra terdiri dari lima belas macam, yaitu: (1) *basa sindir*, (2) *babasan* dan *paribasa*, (3) *babandingan biasa* (asosiasi), (4) metafora, (5) personifikasi, (6) alegori, (7) litotes, (8) hiperbul, (9) sinekdok, (10) eufemisme, (11) *rakit-anteb*, (12) *rakitan lantip*, (13) kontaminasi, (14) pleonasme, dan (15) kontradiksi.

3.3.3.5 Bahan Pelajaran Penyungsi Sastra

Bahan pelajaran dalam *Panyungsi Sastra* terdiri dari topik pembahasan: (1) dongeng, (2) *kakawihan*, (3) *paparikan*, (4) *wawangsalan*, (5) *carita pondok*, (6) sajak, (7) mantra, (8) *carita pantun*, (10) *wawacan*, (11) novel, dan (12) *pupujian*.

a. Bahan Pelajaran Dongeng

Bahan pelajaran dongeng terdiri dari: (1) bacaandongeng Budak Pahatu, (2) bahasan isi cerita, (3) *pedaran* (uraian), dan (4) bahan bacaan.

b. Bahan Pelajaran Kakawihan

Bahan pelajaran *kakawihan* terdiri dari: (1) *kakawihan dina kaulinan* (*kakawihan* sebagai pernyataan riang), dan (2) *kakawihan dina digawe* (*kakawihan* yang dinyanyikan selagi kerja).

c. Bahan Pelajaran Paparikan

Bahan pelajaran *paparikan* terdiri dari; (1) bacaan, (2) bahasan, dan (3) *pedaran*/uraian.

d. Bahan Pelajaran Wawangsalan

Bahan pelajaran *wawangsalan* terdiri dari: (1) bacaan, dan (2) bahasan mengenai: *cangkang*, *wangsal*, dan *eusi*.

e. Bahan Pelajaran Carita Pondok

Bahan pelajaran *carita pondok* terdiri dari: (1) bacaan, (2) bahasan, (3) *pedaran*, dan (4) *bacaeun* (bahan bacaan).

f. Bahan Pelajaran Sajak

Bahan pelajaran sajak terdiri dari: (1) bacaan, (2) bahasan, (3) *pedaran*, dan (4) *bacaeun* (bahan bacaan).

g. Bahan Pelajaran Mantra

Bahan pelajaran mantra terdiri dari: (1) bacaan, (2) bahasa, dan (3) *bacaeun* (bahan bacaan).

h. Bahan Pelajaran Cerita Pantun

Bahan pelajaran cerita pantun terdiri dari: (1) bacaan. (2) bahasan. (3) *pedaran*, dan (4) bahan bacaan.

i. Bahan Pelajaran Guguritan

Bahan pelajaran *guguritan* terdiri dari: (1) bacaan. (2) bahasan. (3) *pedaran* (uraian), dan (4) *hariringkeuneun* (bahan nyanyian).

j. Bahan Pelajaran Wawacan

Bahan pelajaran *wawacan* terdiri dari: (1) bacaan. (2) bahasan. (3) *pedaran* (uraian) dan (4) bahan bacaan.

k. Bahan Pelajaran Novel

Bahan pelajaran novel terdiri dari: (1) bacaan. (2) bahasan. (3) *pedaran* (uraian), dan (4) bahan bacaan.

l. Bahan Pelajaran Pupujian

Bahan pelajaran *pupujian* terdiri dari: (1) bacaan. (2) bahasan. (3) *pedaran* (uraian dan (4) bahan bacaan.

TABEL 7
BAHAN PELAJARAN BAHASA SUNDA DALAM BUKU SUMBER

No.	Bahan Pelajaran	<i>Basa Sunda</i> 1	<i>Basa Sunda</i> 2	<i>Basa Sunda</i> 3	Tata <i>Basa</i> Sunda <i>Kandaga</i>	<i>Panyungsi</i> Sastra
1.	Keterampilan Berbahasa					
	a. Membaca	10	8	5		
	b. Mendengarkan	10	8	5		
	c. Bercerita	5	4	7		
	d. Mengarang/Menulis	8	5	8		
2.	Perbendaharaan Kata					
	a. Pengetahuan Bahasa	10	8	5		
	b. Sinonim	7	7	10		
	c. Antonim	3	3	5		
	d. Arti Kiasan	2	3	3		
	e. Membuat Kalimat	4	—	4		
	f. Menyempurnakan Kalimat	20	24	22		
	g. Dramatisasi	3	—	2		
	h. Peribahasa/Ungkapan Gaya Bahasa	16	5	10		
3.	Struktur Tata Bahasa					
	a. Fonologi	—	—	—	—	—
	Pembagian Jenis Kata	2	3	4	1	

TABEL 7 (LANJUTAN)

No.	Bahan Pelajaran	<i>Basa Sunda</i> 1	<i>Basa Sunda</i> 2	<i>Basa Sunda</i> 3	Tata <i>Basa</i> Sunda <i>Kandaga</i>	<i>Penyungsi</i> Sastra
	b. Morfologi					
	a. Pemb. Kata dengan Pengimbuhan	6	16	5	1	
	b. Pem. Kata dengan Pengulangan	1	4	3		
	c. Pembentukan Kata dengan Pemajemukan	3	3	3	1	
4.	Sintaksis					
	a. Bentuk Kalimat	1	-	5	1	
	b. Jenis Kalimat	-	-	-	1	
	c. Fungsi Kalimat	2	2	2	1	
	d. Ragam Kalimat	-	-	2	1	
5.	Undak-Usuk Basa	5	5	7	1	
6.	Kesusastraan					
	a. Istilah Sastra	4	3	3	-	12
	b. Sejarah Sastra	-	-	-	-	7
	c. Kritik Sastra	-	-	-	-	-

3.3.4 Bahan Pelajaran yang Diajarkan

Bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru tentu saja harus sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Sunda.

Setiap pokok bahasan yang tercantum dalam GBPP oleh guru pengajar harus dikembangkan dalam program khusus dengan mempergunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional seperti ditentukan dalam pedoman kurikulum tahun 1976. Dari program itu akan terlihat bahan pelajaran yang diajarkan.

Seperti sudah dikemukakan, usaha mendapatkan data bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru hasilnya kurang memadai. Hal ini disebabkan persiapan mengajar yang terlukiskan dalam rencana pelajaran terurai, atau satuan pelajaran, sangat terbatas.

Pada dasarnya bahan pelajaran yang diajarkan oleh para guru itu sesuai dengan buku sumber, terutama sekali buku *Basa Sunda* karya Kadarsah karena hampir semua SMP mempergunakan buku itu sebagai pegangan.

Perihal tata urutan bahan *sequence* dapat diperkirakan bahwa tidak akan berjauhan dari urutan yang ada dalam buku sumber itu tetapi keluasan bahan (*scope*) belum tentu sama.

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan kurikulum/GBPP, ada penentuan tata urutan bahan menurut kelas dan semester. Tata urutan itu juga harus menurut keperluan murid dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai. Jadi, secara teoretis urutan dan keluasan bahan itu sebenarnya harus sesuai dengan yang ada dalam GBPP bahasa Sunda. Akan tetapi, ternyata GBPP bahasa Sunda susunan tahun 1979 belum diketahui dan dipakai oleh semua pengajar bahasa Sunda di SMP. Oleh karena itu, dalam menentukan pemilihan bahan, urutan bahan, dan menentukan keluasan bahan di tiap SMP agak berlainan tergantung pada GBPP yang mereka gunakan, sumber atau pustaka yang dijadikan pegangan, dan disesuaikan pula dengan kondisi lingkungan sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan tentang urutan dan keluasan bahan yang mereka berikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa urutan dan keluasan bahan itu umumnya sama/sesuai dengan buku sumber, terutama buku *Basa Sunda 1* dan *Basa Sunda 2*, seperti yang sudah disebutkan.

Dari data jawaban ternyata ada 25 orang (39,68%) pengajar yang urutan bahan dan keluasan bahan yang disajikannya disesuaikan dengan buku sumber saja. Yang lainnya berusaha menyesuaikannya dengan GBPP yang mereka gunakan. Ada enam belas pengajar (25,40%) yang menyesuaikannya dengan GBPP yang mereka gunakan, di antaranya dengan GBPP bahasa Indonesia,

seperti yang dilakukan oleh SMPN I Pandeglang, SMP Tsanawiah Curug, dan SMPN VII Garut. Penyesuaian dengan GBPP bahasa Indonesia tentu tidak kena karena bukan saja materinya berlainan, melainkan jatah waktu yang disediakan sangat berbeda. Bahasa Indonesia mendapat jatah waktu yang jauh lebih banyak.

Gambaran selengkapnya tentang urutan dan luas bahan yang diajarkan guru adalah sebagai berikut.

TABEL 8
URUTAN DAN LUAS BAHAN YANG DIAJARKAN

No.	Variabel Jawaban	F	Persentase
1.	Disesuaikan dengan GBPP	16	25,40
2.	Disesuaikan dengan buku semester	25	39,68
3.	Disesuaikan dengan pustaka yang ada dan situasi	8	12,70
4.	Disesuaikan dengan GBPP dan buku sumber	2	3,17
5.	Disesuaikan dengan buku sumber, pustaka yang ada, dan situasi	3	4,76
6.	Disesuaikan dengan GBPP, pustaka yang ada, dan situasi	4	6,35
7.	Tidak diketahui	5	7,94
	Jumlah	63	100%

Hampir semua guru memberikan jawaban bahwa seluruh bahan yang diprogramkan dalam GBPP, juga yang ada dalam buku sumber, tidak sempat diajarkan sampai selesai dalam jangka waktu empat semester. Beberapa sekolah mengajarkan bahasa Sunda di kelas 3, sehingga pengajaran bahasa Sunda menjadi enam semester, di antaranya SMPN Saketi, SMPN Menes, SMPN Cikatomas, SMPN II Tasikmalaya, SMPN Cikalong, dan SMPN

Pasundan Tanjungsari. Pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah itu tentu lebih luas jangkauannya.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat diketahui bahwa semua pokok bahasan yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, pemakaian bahasa, perbendaharaan kata, istilah sastra, sejarah sastra Sunda, mendengarkan dan berbicara, membaca, menulis, pemakaian bahasa Sunda yang baik, dan membaca hasil sastra, diajarkan, hanya tentu saja cakupan dan urutannya di tiap sekolah tidak sama.

Pada jawaban angket dapat diketahui bahwa bahan pelajaran sejarah sastra Sunda, membaca, mendengarkan dan berbicara, membaca hasil sastra Sunda, diskusi, pidato, dan sandiwara jarang dilaksanakan di SMP-SMP itu. Hal ini akan lebih jelas nanti dalam pembahasan khusus tentang bahan pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat para guru, buku sumber *Basa Sunda* Kadarsah, cakupan (*scope*) dan urutannya (*sequence*) tidak sesuai dengan GBPP/kurikulum, baik kurikulum bahasa Indonesia tahun 1975, maupun kurikulum SMKI tahun 1977 yang terpaksa dipergunakan, atau GBPP Bahasa Sunda susunan tahun 1979. Akan tetapi, sebagian besar guru berpendapat bahwa buku sumber itu dapat memenuhi kebutuhan mengajar karena bahannya cukup.

Demikian pula, pendapat mereka tentang urutan bahan dan luas bahan dalam buku sumber lainnya, kecuali *Panyungsi Sastra* dan *Kandaga Tata Basa* serta *Kandaga Kasusastraan*.

Dapat dikemukakan bahwa yang paling banyak diajarkan ialah bahan mengenai perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa, sedangkan bahan kesusastraan kurang jumlahnya.

Dari setiap pokok bahasan itu pun tidak semua bahan diberikan oleh guru. Mereka memilih bagian-bagian yang dianggapnya perlu didahulukan.

Gambaran bahan yang diajarkan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Dari fonologi yang banyak disajikan ialah fonem dan tempat fonem, sedangkan struktur suku kata dan ejaan tampaknya kurang. Penggunaan tanda-tanda baca dirangkaikan dengan pelajaran menulis dan membaca.

b. Morfologi

Hampir semua bahan diajarkan dan sering disajikan oleh sekolah-sekolah. Bahan-bahan itu adalah mengenai kata dasar, pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan, sedangkan jenis kata kurang disajikan.

c. **Sintaksis**

Bahan yang diajarkan ialah mengenai bentuk kalimat, fungsi kalimat, jenis kalimat, dan lagu kalimat. Jumlah bahan sintaksis tidak sebanyak morfologi.

Dalam pelajaran sintaksis ini pelaksanaannya terutama dilakukan pada penerapan kata-kata, ungkapan, peribahasa, dan gaya bahasa dalam kalimat.

Semuanya menjadi bahan penunjang keterampilan berbahasa, berbicara, dan menulis.

d. **Pemakaian Bahasa**

Dari pokok bahasan ini yang paling banyak diajarkan ialah mengenai *undak-usuk basa*, *basa lulugu*, dan *basa wewengkon*, sedangkan pemakaian dan susana pemakaian bahasa tidak sebanyak dua hal itu.

e. **Perbendaharaan Kata**

Dari seluruh bahn pelajaran untuk SMP, ternyata perbendaharaan kata inilah yang paling banyak diajarkan. Hal itu dapat diketahui, baik melalui penelitian buku sumber, persiapan mengajar, maupun melalui penelitian bahan evaluasi.

Bahan-bahan yang diberikan ialah kosa kata, arti lugas, arti kiasan, arti denotatif, arti konotatif, kata asing, arti homonim, arti sinonim dan antonim, dan *pakeman basa* (ungkapan, peribahasa, dan gaya bahasa).

Bahan yang tidak begitu banyak adalah mengenai arti denotatif dan konotatif.

f. **Istilah Sastra**

Tercakup ke dalamnya tentang bentuk karangan dan jenis karangan. Dari bentuk lancar, yang diberikan adalah dongeng, novel, cerita pantun, dan *wawancan*, hanya bahannya terbatas. Dari bentuk puisi (*ugeran*) yang banyak diajarkan ialah *pupuh*, sajak tidak begitu banyak diajarkan, sedangkan *kakawihan* dan *pupujian* hanya beberapa sekolah saja yang mengajarkannya.

Bahan untuk mengajarkan istilah sastra ini umumnya diambil dari buku *Basa Sunda*. Guru yang mempunyai media sastra Sunda *Basa Sunda*. Guru yang mempunyai media sastra Sunda *Basa Sunda* mempergunakannya sebagai tambahan sumber. Yang memiliki *Panyungsi Sastra* mempergunakan sumber itu, yang bahannya dianggap cocok dengan kurikulum.

g. **Sejarah Sastra**

Bahan untuk sejarah sastra juga diambil dari buku sumber karangan Kadarsah dan *Penyungsi Sastra*, serta *Kanjut Kundang* dan *Kandaga Kasusastran Sunda* bagi mereka yang memilikinya. Akan tetapi, karena waktu terbatas, bahan ini banyak yang tidak sempat diajarkan, seperti yang dilakukan oleh SMP Lebakwangi, SMPN Talaga, SMP I Serang, SMP Tsanawiyah Ihsaniah Banten, SMPN Balaraja, SMP Tsanawiyah Nurulhuda, SMP Warunggunung, SMP Korpri, SMP Tsanawiyah Curug, SMPN Menes, SMPN II Purwakarta, SMPN Rengasdengklok, SMPN Wanayasa, SMPN I Cirebon, SMPN III Subang, SMP PGRI Jalan Cagak, SMPN Karawang, SMPN Pamanukan, SMPN Beber, SMP Mardiyuana, SMP I Sukabumi, SMP Palabuhan Ratu, SMPN Lemahabang, SMPN I Bekasi, SMPN I Cianjur, SMPN Pagelaran, SMP Trusmi, SMPN Cicalengka, SMPN Cikatomas, SMPN Pagelaran, SMP Trusmi, SMPN Cicalengka, SMPN Cikatomas, SMP III Tasikmalaya, SMP II Cimahi, dan SMPN I Ciamis.

Keterbatasan pengajaran sejarah sastra ini juga karena hanya beberapa orang guru yang memiliki buku pegangan kesusastraan.

Dari bahan pelajaran sejarah sastra, periodisasi sastra hanya beberapa orang guru saja yang sempat mengajarkannya.

Lebih banyak bahan tentang pengarang dan hasil karyanya yang disampaikan bila dibandingkan dengan periodisasi sastra. Mengenai pengarang, terutama golongan pengarang sastra Sunda sebelum perang yang banyak diajarkan, sedangkan pengarang sastra Sunda modern jarang diajarkan.

h. **Mendengarkan dan Berbicara**

Bahan pelajaran yang diajarkan, termasuk monolog dan dialog, ialah bercerita atau mendongeng, berdeklamasi, *nembang* dan *ngawih*, berpidato, ceramah, tanya jawab, bercakap (*paguneman*), berdiskusi, dan sandiwara.

Yang jarang dilaksanakan ialah berdeklamasi dalam kelas, sedangkan dengan cara ekstra kurikuler banyak yang melakukannya.

Bahan yang umumnya hampir tidak pernah diajarkan ialah bahan untuk berpidato, berdiskusi, ceramah, dan sandiwara. Seperti untuk deklamasi, bahan sandiwara ini banyak yang memberikannya di luar jam pelajaran biasa.

i. **Membaca**

Bahan membaca umumnya diambil dari buku sumber *Basa Sunda*. Sebagian guru mengutipnya dari media sastra *Mangle* atau sumber lain

yang mereka miliki, seperti *Kandaga Bacaan*, *Kanjut Kundang*, *HP Bahasa Sunda*.

Bahan itu umumnya dicatatkan lebih dahulu oleh murid, kemudian baru dipergunakan sebagai bahan membaca, yakni untuk membaca bersuara, membaca dalam hati, atau membaca bahasa.

Bahan membaca cepat, membaca intensif, dan membaca kritis tidak dapat dikemukakan karena tampaknya tidak pernah dilaksanakan.

Umumnya bahan untuk membaca hasil sastra Sunda sama dengan bahan untuk membaca bersuara, membaca dalam hati, atau membaca bahasa.

Bahan membaca itu dicatatkan karena sebagian besar sekolah tidak mempunyai buku sumber untuk murid. Tentu saja hal ini agak menyulitkan jalannya pelajaran karena membuang waktu banyak. Bagi sekolah yang kebetulan mempunyai pustaka berbahasa Sunda, kadang-kadang siswanya ditugaskan membaca di perpustakaan.

Berbicara tentang kriteria dalam pemilihan bahan bacaan, tampaknya dalam beberapa hal memang sudah memenuhi persyaratan karena umumnya teks dipilih dari buku sumber yang sudah diperhitungkan penyusunannya. Misalnya:

- 1) Umumnya kata-kata dalam teks sudah dikenal oleh murid. Hanya teks yang dipetik dari ceritawawacan atau pantun umumnya lebih sukar, seperti yang dipetik dari *Kandaga Bacaan*. Akan tetapi, umumnya teks semacam itu jarang dipetik.
- 2) Isi bacaan umumnya mudah dipahami karena sudah disesuaikan dengan tarap perkembangan anak. Isi bacaan umumnya menarik dan bermanfaat bagi anak. Hanya unsur humor dalam *Basa Sunda* kurang diperhatikan, tetapi dalam *Kandaga Bacaan* akan dijumpai, misalnya, yang berjudul "*Wawuh Ngaran Tambuh Rupa*", "*Sarwa Salah*" (1956: 11—16).
- 3) Bahan bacaan umumnya mempergunakan bahasa sehari-hari yang mudah dan bahasa sastra tidak banyak dipergunakan. Hanya dalam sumber *Kandaga Bacaan* banyak bahasa sastra yang terlalu sukar untuk siswa SLP.
- 4) Isi bacaan umumnya baik, mengandung hal-hal tentang kehidupan bangsa dan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Misalnya, teks dengan judul: (a) "*Raden Dewi Sartika*", (b) "*Urang Baduy*", (c) "*Mulang ka Revolusi Urang*" (d) "*Bandera Urang*" (dalam *Basa Sunda*).
- 5) Bahan bacaan sudah bervariasi. Dalam bentuk prosa, puisi, dan dialog. Isinya beragam-ragam, ada yang mengenai kejadian bersejarah, kebu-

dayaan, peternakan, adat kebiasaan, bendera kebangsaan, cerita fiksi, keindahan alam, dan sebagainya.

- 6) Bahan bacaan untuk pemahaman rata-rata sudah memenuhi syarat dilihat dari panjangnya bacaan. Kutipan rata-rata sepanjang 100—200 kata; cukup untuk memahami pemakaian kata-kata, istilah, dan gagasan.

j. **Menulis (ngarang)**

Pelajaran menulis pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

1) **Bahan**

Bahan dipetik dari buku sumber, dan diberikan dengan cara dikte dan menyusun kalimat. Kegiatan menyusun kalimat ialah dengan cara seperti berikut.

- a) Murid diberi seperangkat kata-kata; kata yang mempunyai arti lugas, ungkapan, peribahasa, dan kosa kata.
- b) Bahan berupa kalimat yang belum selesai; murid harus menyusunnya menjadi kalimat lengkap.
- c) Bahan berupa kalimat yang tidak tersusun, kemudian murid harus menyusunnya menjadi paragraf yang logis.
- d) Bahan berupa teks dalam bentuk puisi, kemudian murid harus mengubahnya menjadi bentuk prosa dengan bahasanya sendiri.
- e) Bahan berupa kalimat peribahasa yang harus dijadikan karangan lengkap.

2) **Cara Reproduksi**

Bahan dipetik dari buku sumber. Bahan itu dibacakan satu atau dua kali, kemudian murid harus menulis kembali isi bacaan itu dengan bahasanya sendiri. Cara ini sejajar dengan cara reproduksi untuk keterampilan mendengarkan dan berbicara.

3) **Mengarang Lengkap**

- a. Pokok bahan atau judul diambil dari buku sumber dan murid tinggal mengembangkannya.
- b. Murid harus mengarang lengkap dengan bahan bebas. Sebagian besar bahannya berupa pengalaman murid di luar lingkungan sekolah, misalnya hasil pengamatan waktu karyawisata, pengamatan lingkungan masyarakat misalnya mengenai hari-hari besar nasional, kesehatan, pendidikan.

Menulis bahasan jarang dilakukan. Hanya terdapat empat SMP yang memberikan bahan pelajaran ini.

k. Aksara Sunda (cacarakan)

Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda ada beberapa SMP yang mengajarkan *cacarakan*, yaitu tulisan Sunda, diantaranya adalah SMPN II Bandung, SMP PGRI Cibalong Tasikmalaya, dan SMP Pasundan Tanjung-sari.

Bahan yang diberikan ialah bahan pelajaran menulis yang kemudian dikembangkan pada pelajaran membaca.

Bahan menulis dimulai dari penulisan huruf, tanda-tanda baca, merangkaikan huruf, merangkaikan kata, kemudian menyusun kalimat.

Murid-murid dilatih mengubah huruf Latin ke dalam aksara *cacarakan*, atau sebaliknya menyalin aksara *cacarakan* ke dalam tulisan Latin.

Contoh:

1) Mengubah tulisan Latin ke dalam *cacarakan*:

- (a) *Peuyem sampeum amis pisan.*
- (b) *Hayam hurip pamere udak hideung.*
- (c) *Ulangan umum semester katulu.*
- (d) *Eksporkeuneun.*
- (e) *Penyakit nu mawa ririwit, alatan ati runtik berewit.*

2) Menyalin *cacarakan* ke dalam tulisan Latin.

Berdasarkan pengumpulan data, ternyata bahwa sebagian besar (82,54%) guru-guru SMP menghendaki agar aksara *cacarakan* ini diajarkan di SMP.

Adapun alasannya bermacam-macam. Bila dikategorikan termasuk dua golongan besar pendapat, yakni: (1) pendapat bahwa aksara Sunda perlu diajarkan supaya murid mengenal, mencintai, dan memelihara kebudayaan Sunda. (2) pendapat bahwa aksara Sunda tidak perlu diajarkan karena jarang dipergunakan, kurang waktu untuk mengajarkannya, dan lebih baik mengajarkan yang lebih penting.

TABEL 9
PENDAPAT TENTANG PELAJARAN HURUF CACARAKAN

No.	Variabel Jawaban	F	Persentase
1.	Huruf <i>cacarakan</i> harus diajarkan	52	82,54
2.	Huruf <i>cacarakan</i> tidak perlu diajarkan	6	9,52
3.	Tidak diketahui pendapatnya	5	7,94
Jumlah		63	100%

3.4 Metode dan Teknik

3.4.1 Metode

Sudah disebutkan bahwa metode antara lain bertalian dengan pemilihan bahan, urutan bahan, dan penyajian bahan. Sehubungan dengan pemilihan bahan dan urutan bahan yang diberikan kepada murid, tampaknya guru-guru SMP dapat digolongkan menjadi dua, yakni sebagai berikut.

- 1) Guru yang menyajikan bahan tanpa memilih lebih dahulu karena lebih tergantung pada buku sumber yang disajikan pegangan. Lebih kurang 80% dari seluruh SMP mempergunakan bukusumber *Basa Sunda 1, 2, 3*, karya Kadarsah. Hal ini mereka lakukan disebabkan oleh :
 - a) tidak mempunyai buku sumber lain yang dapat dijadikan pegangan;
 - b) tidak ada buku sumber yang cocok benar dengan cakupan dan urutan bahan dalam GBPP bahasa Sunda tahun 1979.

- 2) Guru yang menyajikan bahan dengan memilih dan mempertimbangkan bahan mana yang diajarkan lebih dahulu dan bahan mana yang diajarkan kemudian. Golongan ini melakukan demikian disebabkan oleh hal-hal seperti berikut.
 - a) Mereka mempergunakan kurikulum tahun 1968, 1975, dan 1977. Oleh karena itu, mereka terpaksa memilih dan mengurutkan bahan

sendiri, sebab dalam kurikulum itu tidak ada penjabaran untuk pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda.

- b) Mereka telah mempergunakan kurikulum/GBPP bahasa Sunda susunan tahun 1979, tetapi mereka menganggap bahwa cakupan pelajaran dalam GBPP itu terlalu luas dan tidak akan selesai selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadi, mereka memperhitungkan waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pelajaran.
- c) Mereka mempergunakan buku sumber yang bermacam-macam. Oleh karena itu, untuk penyajian mereka memilih bahan dari berbagai buku sumber dan mempertimbangkan bahan mana yang diberikan lebih dahulu sehubungan dengan waktu yang terbatas, misalnya, guru SMP Talagasari, Karawang mempergunakan ekitar delapan macam buku sumber pelajaran.

Secara teoretis, cara itu benar, seperti yang dikatakan oleh Mackey (1978:336) bahwa dalam memberikan pelajaran itu tidak selalu harus sesuai dengan teks atau diajarkan seluruhnya. Apabila perlu, ada bagian-bagian yang boleh diganti, dihilangkan, atau ditambahkan.

- d) Mereka mempergunakan hanya satu macam buku sumber tetapi mereka juga menganggap bahwa buku sumber yang dijadikan pegangan itu masih terlalu luas cakupannya. Oleh karena itu, mereka memilih yang lebih penting untuk disajikan.

Jadi, golongan kedua ini mempergunakan *prinsip random*, yakni pemilihan bahan yang tergantung kepada guru yang bersangkutan atau penulis buku pelajaran, yang disesuaikan dengan kepentingan dan situasi yang dihadapi masing-masing. Tindakan penyesuaian dengan kepentingan dan situasi itu tentu saja dapat dibenarkan karena walaulun keseluruhan materi yang diprogramkan dalam GBPP atau buku pegangan dipaksa diajarkan, hasilnya tidak akan memuaskan karena tidak mantap dan waktu tidak mencukupi. Hanya saja tidak dapat dikemukakan dengan jelas apakah pemilihan bahan di sekolah-sekolah itu memang sudah tepat. Demikian pula, apakah sudah tepat cara mereka menentukan urutan bahan dan pengelompokan bahan; urutan bahan sudah merupakan kontinuitas; bagian yang sederhana ditempatkan lebih dahulu daripada yang lebih kompleks; bahan yang diajarkan lebih dahulu menyebabkan bahan yang diajarkan kemudian lebih jelas.

Gambaran cara pemilihan bahan kiranya tidak begitu meleset karena baik dari hasil wawancara maupun dari jawaban angket sedikitnya menggambarkan bahwa mereka memilih dengan berdasarkan pertim-

bangun kepentingan bahan untuk diajarkan. Mereka mempertimbangkan juga tingkat kesukaran bahan. Misalnya, materi sejarah sastra Sunda, berpidato, menulis bahasan, ceramah, berdiskusi, tidak mereka pilih untuk diajarkan karena mereka anggap agak sukar. Kelemahan dalam menentukan pilihan bahan terlihat dalam kenyataan tidak dipilihnya pokok bahasan keterampilan berbahasa untuk disajikan.

Cukup banyak sekolah yang tidak mengajarkan keterampilan berbahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ada lima belas sekolah (23,8%) yang belum diketahui tidak atau terbatas sekali melaksanakannya.

Yang terbanyak ialah yang tidak melaksanakan membaca hasil sastra. Hal ini dapat dipahami karena bahan bacaan hasil sastra, baik prosa maupun puisi, sukar mereka dapatkan. Yang kedua, yakni tidak mengajarkan mendengar/berbicara. Tampaknya sebagian guru bahasa Sunda menganggap keterampilan ini dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dan hal itu memang ternyata dilaksanakan dalam kegiatan penunjang, kecuali berpidato, ceramah, dan berdiskusi.

Secara teoretis metode pengajaran bahasa banyak macamnya. Dari data yang masuk dapat diketahui bahwa tidak semua metode pengajaran bahasa dipergunakan oleh guru-guru SMP di Jawa Barat. Jika dilihat dari kenyataan, mereka umumnya belum memahami benar macam metode yang mereka pergunakan, walaupun mereka telah melaksanakannya. Nama-nama metode pengajaran bahasa, seperti metode erlizt, metode eklektik, metode realis, metode linguistik, metode pembatasan bahasa, umumnya masih asing bagi mereka.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dalam wawancara tentang cara guru-guru itu menyajikan pelajaran, dapat disebutkan bahwa sebenarnya mereka telah menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Metode Langsung

Metode langsung ini dipergunakan untuk mengajarkan kemampuan berbicara. Dalam pelaksanaannya murid-murid diberi latihan secara langsung dalam penggunaan/pemakaian bahasa yang baik dan benar, misalnya, bagaimana caranya mempergunakan bahasa resmi, bahasa tidak resmi, dan *undak-usuk basa*. Kegiatannya dilaksanakan dalam bentuk berbicara (mendongeng), *paguneman* (berdialog), dan drama.

Dengan metode langsung ini mereka mengharapkan murid dapat menggunakan bahasa yang baik sebagai alat komunikasi dalam kehidupan di masyarakat. Yang dipentingkan ialah keterampilan praktis.

Sehubungan dengan pemilihan bahan, tidak semua aspek berbicara diberikan oleh guru-guru. Berpidato, berdiskusi, berceramah, sandiwara, hanya beberapa sekolah saja yang melakukannya dalam kelas. Dengan menggunakan metode itu latihan diberikan secara lisan, sedangkan teori kosa kata, struktur bahasa, tidak diberikan secara formal tetapi langsung dikaitkan dengan latihan secara lisan itu.

2) Metode Berlitz

Metode ini dipergunakan terutama oleh guru-guru bahasa Sunda yang muridnya terdiri dari berbagai suku bangsa. Jadi, berlain-lainan bahasa ibunya. Guru SMP II Bandung dengan kesadaran dan penuh pertimbangan telah mempergunakan metode ini karena telah dikenalnya dengan baik. Seperti juga metode langsung, dengan metode Berlitz ini, guru-guru mengutamakan mengajar bahasa lisan.

Bahasa ibu murid, selain bahasa Sunda, tidak diajarkan. Tata bahasa juga diajarkan tetapi langsung diterapkan dalam pemakaian kalimat.

3) Metode Alamiah

Metode ini umumnya sudah dikenal oleh sebagian besar guru SMP. Di sekolah-sekolah yang seluruh muridnya berbahasa ibu bahasa Sunda, atau hanya sebagian kecil saja yang berbahasa ibu lain, metode alamiah ini dipergunakan.

Penggunaan metode alamiah boleh dikatakan paling banyak sebab metode ini sesuai untuk mengajarkan bahasa ibu murid. Pengetahuan berbahasa yang lebih ruwet, misalnya tentang struktur tata bahasa dan vokabuler, dapat diberikan dengan menggunakan metode ini.

4) Metode Tata Bahasa

Metode ini umumnya juga sudah dikenal dengan baik oleh guru-guru dan digunakan di tiap sekolah, walaupun untuk sekolah-sekolah yang berbahasa ibu campuran, guru-guru menemui kesulitan dalam melaksanakannya sehingga proses pelajaran berjalan lambat.

Dengan metode ini guru-guru mengajarkan secara teoretis dan mandiri aspek tata bahasa, kosa kata, arti-arti, dengan tujuan ilmiah.

Materi pelajaran yang tercantum dalam buku *Sumber Kandaga Tata Bahasa* (Wirakusumah, 1957) dan *Basa Sunda 1, 2, 3*, Kadarsah cocok bila disajikan dengan menggunakan metode ini.

Tampaknya, bersama-sama dengan metode langsung, metode tata bahasa inilah yang banyak dipergunakan oleh para guru di SMP dalam menyajikan bahan pelajaran.

5) Metode Terjemahan

Di beberapa sekolah yang bercampur baur bahasa ibunya, beberapa orang guru mempergunakan metode terjemahan, misalnya, di SMP II Bandung, SMP II Cimahi, SMP I Cirebon, SMP Trusmi, SMP Tsanawiyah Nurulhuda Baros, SMP Tsanawiah Ihsanaiah, SMP Pamanuka, SMP Balaraja, SMP Tsanawiah Curug, SMP I Bekasi, dan SMP Lemahabang Bekasi. Bahasa perantara yang digunakan ialah bahasa Indonesia.

Metode ini terutama mereka gunakan untuk mengajarkan bahasa lisan, yakni latihan berbicara, termasuk di dalamnya latihan penguasaan kosa kata dan penyusunan kalimat.

Metode terjemahan itu terpaksa mereka gunakan, mereka sesuaikan dengan kondisi murid untuk mempercepat penguasaan kosa kata dan struktur tata bahasa sehingga dapat diterpkan dalam berbicara atau menulis.

Perlu dikemukakan contoh pelaksanaannya di SMP II Bandung, yang memberikan data lengkap untuk pelaksanaan pelajaran mendengarkan/berbicara, sebagai berikut.

- a) Guru mengadakan pendekatan lebih dahulu kepada murid dengan cara berdialog tentang pokok bahasan yang akan diberikan. Pendekatan dilakukan dalam bahasa Sunda dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya dengan pertanyaan, "Saha nu resep kana dongeng?"
- b) Bahan pelajaran (teks) yang sudah dipersiapkan oleh guru disampaikan dengan cara bercerita dalam bahasa Indonesia yang sudah dikuasai oleh semua murid.
- c) Setelah selesai bercerita, lalu dilakukan tanya jawab tentang isi bacaan.
- d) Pada pertemuan kedua, cerita yang sama dibacakan dalam teks asli dalam bahasa Sunda.
- e) Guru mengadakan evaluasi dengan cara memberikan tugas bergiliran menceritakan kembali cerita itu dalam bahasa Sunda. Penentuan hasil evaluasi pelajaran berdasarkan kefasihan, kelancaran berbicara dalam bahasa Sunda, dan pemahaman murid terhadap maksud dan isi bacaan (bandingkan dengan Asmanah, 1981:79—83).

6) Metode Eklektik

Di beberapa sekolah yang seluruh muridnya atau hampir seluruh muridnya tidak berbahasa ibu bahasa Sunda, misalnya di SMPI Cirebon, SMP Trusmi, SMP Pamanukan, SMP Muhammadiyah Banjarsari, yang muridnya berbahasa ibu bahasa Jawa, di SMP Lemahabang dan SMP I Bekasi yang muridnya berbahasa ibu bahasa Melayu Betawi, guru menggunakan metode eklektik untuk memberikan keterangan dan menerjemahkan kata atau kalimat dengan maksud untuk mempercepat proses pelajaran.

Metode ini terutama dipergunakan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, yakni berbicara, menyimak, membaca, atau mengarang. Akan tetapi, untuk kosa kata dan struktur tata bahasa serta kesusastraan pun rupanya sering digunakan metode ini.

7) Metode Realis

Metode ini digunakan untuk mengajarkan bahasa dalam bentuk carita. Sebagian guru mengajarkan bahasa Sunda yang sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat dengan menggunakan metode ini.

8) Metode Linguistik

Walaupun secara tidak sadar, beberapa orang guru telah menggunakan metode ini dalam pelajaran bahasa Sunda. Umumnya yang mempergunakan ialah guru-guru di sekolah yang muridnya tidak berbahasa Sunda.

Dalam menyajikan pelajaran guru memberikan penjelasan dan keterangan dalam bahasa ibu yang dikuasai. Di samping itu, guru membandingkan persamaan dan perbedaan bunyi, kata-kata, struktur tata bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa ibu murid.

Metode lainnya, seperti metode baru, metode pembatasan bahasa, dan metode unit tidak biasa digunakan oleh guru-guru di SMP.

Penggunaan metode pengajaran bahasa yang terbatas itu bukan saja karena mereka belum mengenal dengan baik metode-metode itu, melainkan karena waktu yang terbatas dan alat bantu pelajaran tidak ada. Itulah alasan yang belum mereka kemukakan.

Pada dasarnya setiap guru tidak hanya menggunakan satu metode. Mereka mempergunakan metode campuran dalam menyajikan bahan. Contohnya adalah guru SMP II Bandung yang telah memberikan pelajaran khusus kepada siswanya yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda,

sejumlah 161 orang (52,61%) dari 306 orang, dengan menggunakan beberapa metode, yakni metode eklektik, metode terjemahan, metode Berlitz, metode realis, dan metode baru dalam penyajian bahan (Asmanah, 1981:57-58). Metode-metode itu dianggapnya cocok dan akan mencapai sasaran dalam pengajaran bahasa Sunda yang ditangannya.

3.4.2 Teknik

Kita ketahui bahwa metode pengajaran, atau dalam pengajaran bahasa disebut teknik pengajaran, ada bermacam-macam. Setiap guru pengajar bahasa yang baik akan berusaha mempergunakan teknik yang cocok dalam menyajikan bahasa.

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan dari angket dan wawancara, ternyata di SMP-SMP telah diterapkan beberapa teknik penyajian pelajaran dalam interaksi edukatif dalam kelas yang disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang ada di sekolah masing-masing.

Teknik yang mereka pergunakan itu ialah: (1) teknik ceramah, (2) tanya jawab, (3) *drill*, (4) tugas, (5) diskusi, (6) sosiodrama, (7) demonstrasi, dan (8) karyawisata.

Penjelasan lebih lanjut tentang penggunaan teknik-teknik itu adalah sebagai berikut.

1) Teknik Ceramah

Teknik ini sudah dikenal guru-guru pengajar dengan baik. Rupanya karena mudah dilaksanakannya dan pengorganisasian kelas sederhana, teknik inilah yang paling banyak dan paling sering dipergunakan. Seluruh sekolah yang dijadikan objek penelitian mempergunakan teknik ini, hanya frekuensinya di tiap sekolah tidak sama. Ada beberapa sekolah yang sudah jarang sekali mempergunakan teknik ceramah karena menyadari bahwa teknik ceramah bukan merupakan satu-satunya teknik mengajar yang baik dan mereka umumnya sudah mempunyai buku sumber yang dapat langsung dipergunakan dalam proses belajar sehingga mereka tidak perlu mempergunakan teknik ini. SMPN Campaka, SMP PGRI Jalan Cagak Subang, SMPN I Cirebon, SMPN Cibeber Cianjur, dan SMPN Menes adalah sekolah-sekolah yang gurunya sudah jarang mempergunakan teknik ini. Walaupun dipergunakan, sudah dipadukan dengan teknik tanya jawab.

Guru, pengajar, yang masih banyak mempergunakan teknik ceramah mengemukakan alasan bermacam-macam. Umumnya mereka mengatakan bahwa teknik ini dapat menghemat waktu. Mereka berpendapat pula

bahwa dengan teknik ini bahan yang diberikan cepat diterima murid. Guru lainnya memberikan alasan bahwa teknik ini dapat memperluas pengetahuan dan mudah dilaksanakan; hanya dengan menerangkan saja, pelajaran mudah diterima. SMPN Balaraja, misalnya, mengemukakan alasan bahwa mereka banyak mempergunakan teknik ceramah karena disesuaikan dengan kemampuan anak yang terbatas. Di SMPN Balaraja banyak murid yang berbahasa Jawa sehingga teknik lain sukar dilaksanakan.

SMPN Lemahabang dan SMPN Bekasi mengemukakan alasan karena murid-muridnya belum memahami bahasa Sunda, kosa katanya sangat terbatas karena murid-murid di sekolah ini berbahasa ibu Melayu Betawi. Alasan yang sama dikemukakan oleh SMPN Ciawi Bogor dan SMPN Kedunghalang Bogor yang siswanya terdiri dari bermacam suku bangsa.

2) Teknik Tanya Jawab

Seperti teknik ceramah, teknik tanya jawab pun sering dipergunakan oleh SMP. Ada 58 sekolah yang mempergunakannya dan ada 28 sekolah yang sering mempergunakannya. Mereka berpendapat bahwa dengan teknik ini siswa lebih aktif, mereka dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat, pelajaran lebih mudah dipahami siswa, anak aktif belajar, guru mudah mengetahui apakah ia sudah atau belum memiliki bahan pelajaran yang akan diberikan. Sebagian guru lagi berpendapat bahwa teknik ini mudah dilaksanakan; ada pula yang memperhitungkan waktu dan kemampuan anak yang sangat terbatas seperti juga alasan yang dikemukakan untuk teknik ceramah.

3) Teknik Tugas

Dalam teknik ini tercakup penggunaan teknik resitasi dan teknik kerja kelompok. Umumnya guru SMP lebih banyak mempergunakan teknik resitasi daripada teknik kelompok. Sebagian besar teknik resitasi diterapkan dengan cara memberi tugas pekerjaan rumah. Ada 42 orang guru yang mempergunakan teknik tugas dan ada 15 orang yang sering mempergunakannya. Demikian pula, tugas kerja kelompok umumnya berupa pekerjaan rumah. Perbedaannya hanyalah dalam teknik resitasi tugas untuk masing-masing murid, sedangkan dalam teknik kerja kelompok tugas untuk kelompok kelas murid.

Tugas resitasi yang biasanya diberikan ialah tentang perbendaharaan kata, menyusun kalimat, mengubah kalimat, kesusastraan, dan juga mengarang yang umumnya tidak sering dilaksanakan dalam kelas karena waktu yang terbatas.

Yang berhubungan dengan latihan berbicara ialah tugas menghafalkan sajak untuk dideklamasikan, dialog, dan menembang *pupuh* atau *kawih*. Bahan untuk tugas itu sering diambil dari buku sumber, yakni *Basa Sunda Kadarsah*. Pelaksanaannya dilakukan dengan:

- a) menjawab pertanyaan dari bacaan;
- b) menjawab atau menerangkan perbendaharaan kata; termasuk di dalamnya penggunaan ungkapan, peribahasa, gaya bahasa, arti kata, baik kata yang bersinonim, homonim maupun kata antonim, arti lugas dan kiasan, arti denotatif dan konotatif, kata-kata singkatan, kata asing, dan kata yang berhubungan dengan pengetahuan;
- c) menjawab atau menerangkan struktur tata bahasa dan *undak-usuk basa*;
- d) menjawab atau menerangkan kesusastraan;
- e) menyusun kalimat dengan kata-kata, ungkapan, dan peribahasa;
- f) mengarang dalam bentuk prosa, puisi, atau drama;
- g) mengubah bentuk karangan dari puisi ke prosa;
- h) mengubah kalimat menurut bentuk, jenis, atau fungsinya.

Cara yang harus dilakukan murid ialah

- a) menjawab atau menerangkan dalam bentuk esai atau jawaban pendek; bahannya dari isi bacaan, perbendaharaan kata, kesusastraan, atau *undak-usuk basa*;
- b) mengisi titik-titik dengan perbendaharaan kata atau struktur tata bahasa;
- c) mengisi titik-titik dengan kata-kata atau bagian kalimat sehingga membentuk kalimat **lengkap**;
- d) memperbaiki kalimat dengan kata-kata yang terdapat dalam kurung; kata-kata itu dapat berupa kata dasar yang harus dijadikan kata jadian atau kata-kata yang berhubungan dengan *undak-usuk basa*;
- e) membuat karangan dalam bentuk prosa, puisi, atau drama, misalnya mengarang dengan bahasa halus, mengarang berbagai bentuk *pupuh* sesuai dengan aturannya;
- f) mengubah bentuk karangan dari bentuk puisi ke bentuk prosa, misalnya mengubah sebuah *dangding*;
- g) mengubah susunan kalimat menurut bentuk kalimat, jenis kalimat, atau fungsinya. Misalnya, mengubah bentuk kalimat aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya;
- h) membuat kalimat dengan kata-kata tertentu sehingga jelas artinya, atau jelas perbedaan artinya;

i) menghafalkan *pupuh (guguritan)* lalu ditembangkan; menghafalkan sajak lalu dideklamasikan;

j) membuat ringkasan bacaan.

Tugas kelompok ada yang berupa bahan drama yang harus dihafalkan oleh ekelompok anak, kemudian didramatisasikan di depan kelas. Bahan lain berupa dialog yang diberikan oleh guru atau susunan kelompok sendiri.

4) Teknik Pengulangan (Drill)

Beberapa sekolah memakai teknik ini untuk melatih keterampilan melafalkan kata-kata, mengucapkan kalimat, menggunakan lagu, ritme, tekanan kata, dan tekanan kalimat atau keterampilan membaca dan berbicara.

Drill terutama terdapat di sekolah yang muridnya banyak yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda.

5) Teknik Diskusi

Beberapa orang guru mengaku telah menerapkan teknik ini. Namun, tampaknya baru dua tiga orang saja yang benar-benar mempergunakan teknik ini sesuai dengan teori.

Hal ini bisa dipahami karena umumnya sekolah tidak cukup mempunyai alat bantu pelajaran, misalnya, buku sumber untuk murid mempersiapkan dirinya dalam diskusi. Demikian pula, karena waktu sangat terbatas, teknik diskusi jarang dapat dilaksanakan.

Penyebab lainnya lagi ialah karena umumnya guru-guru menginginkan bahan pelajaran yang mereka dapat selesai menurut jadwal. Jadi, teknik sederhana seperti ceramah dan tanya jawablah yang sering dipergunakan, sedangkan teknik diskusi amat jarang dipraktikkan.

6) Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama jarang dipergunakan. Akan tetapi, 18 orang guru mengaku pernah melakukannya.

Bahannya biasanya berupa dialog yang harus diramatisasikan oleh murid. Bahan drama itu sebagian berupa tugas murid, misalnya, yang dilakukan di SMP Nurulhuda Baros. Sebagian lagi bahan itu dikutip dari buku sumber, dihafalkan secara berkelompok, kemudian didramatisasikan secara bergiliran. Selain berupa dialog, bahan itu berupa kegiatan perbuatan yang harus didramatisasikan.

Contoh yang ditugaskan:

- a) *Anggah-ungguh dina nyembah* (tata cara menyembah).
- b) *Dahar bareng ngariung jeung para sepuh* (tata cara makan dengan orang tua).

Jadi, teknik yang dipraktekkan ialah semacam bermain peran atau lebih dekat dengan teknik demonstrasi, bukan teknik yang dikembangkan semacam diskusi.

7) Teknik Demonstrasi

Seperti teknik *drill*, teknik ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang muridnya kurang paham bahasa Sunda. Guru bertindak sebagai model, memberi contoh lafal huruf, kata-kata, dan kalimat.

Pada umumnya teknik ini juga digunakan oleh guru-guru untuk melatih berbahasa dengan cara menembang *pupuh*, *kawih*, dan berdeklamasi; berbicara dengan mempergunakan *lentong* dan lagu kalimat, serta penerapan *rengkuh* dan peta dalam pemakaian *undak-usuk basa*. Di samping itu, praktek mendemonstrasikan perbuatan seperti yang dilakukan dalam teknik sosiodrama.

8) Teknik Karya Wisata

Beberapa SMP mempergunakan teknik ini. Sebenarnya teknik ini bukan hanya dikaitkan dengan pelajaran bahasa saja, melainkan dapat dikaitkan dengan bidang studi lainnya.

Dalam rangka pelajaran bahasa Sunda, teknik ini dipadukan dengan teknik tugas. Murid ditugaskan mengamati dan menyelidiki hal-hal tertentu di luar sekolah dan di luar rumah. Misalnya, murid dibawa ke museum, kebun binatang, pabrik, pantai, objek wisata. Setelah kembali dari karya wisata, murid harus melaporkan hasil pengamatan dengan cara bercerita, berdialog, atau mengarang.

Pada dasarnya guru-guru SMP tidak hanya menggunakan satu macam teknik saja dalam menyajikan bahan. Paling sedikit mereka mempergunakan dua macam teknik. Yang terbanyak dan paling sering dipergunakan ialah teknik ceramah dan tanya jawab, dengan alasan-alasan seperti yang telah dikemukakan. Seluruh SMP pernah mempergunakan teknik ini. Ada dua belas orang guru yang hanya mempergunakan teknik ini dalam penyajian pelajaran.

Mungkin karena sudah pernah diadakan penataran khusus tentang pendidikan di daerah Sukabumi dan Bogor, guru-guru dari daerah ini paling banyak menerapkan berbagai teknik penyajian bahan. SMP II Bandung

dan SMPN Talagasari Karawang tampaknya telah menguasai metodik dan didaktik pengajaran bahasa.

Sebagian lagi guru telah menerapkan teknik ceramah tanya jawab tugas; ceramah tanya jawab diskusi; ceramah tanya jawab diskusi sosiodrama; dan perpaduan lain. Gambaran lengkap tertera dalam tabel ini.

TABEL 10
TEKNIK MENGAJAR

No.	Teknik yang Dipakai	Jumlah Sekolah yang Menggunakan	Persentase
1.	Ceramah tanya jawab	12	19,05
2.	Ceramah tanya jawab tugas	12	19,05
3.	Ceramah tanya jawab diskusi	1	1,59
4.	Ceramah tanya jawab tugas demonstrasi karyawisata	9	14,29
5.	Ceramah tanya jawab <i>drill</i> tugas	5	7,93
6.	Ceramah tanya jawab <i>drill</i> tugas sosiodrama	3	4,76
7.	Ceramah tanya jawab tugas diskusi sosialdrama	7	11,11
8.	Ceramah tanya jawab tugas karyawisata	3	4,76
9.	Ceramah tanya jawab tugas diskusi, <i>drill</i> , sosiodrama, demonstrasi, karyawisata	6	9,52
10.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah:		63	100%

3.5 Keadaan Guru dan Murid

3.5.1 Guru

Seperti telah dikemukakan keberhasilan pengajaran antara lain ditentukan oleh keadaan guru, pengajarnya. Selalu terdapat pengaruh dari keadaan guru, pengajar, terhadap cara dia melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Keadaan guru, pengajar, itu dapat ditinjau dari latar belakang kehidupannya, yakni latar belakang yang berhubungan dengan umurnya, pendidikannya, pengalamannya, di antaranya pengalaman dalam profesinya sebagai guru, minatnya, dan kesungguhannya mengenai tugasnya. Hal-hal itu perlu dikemukakan sehubungan dengan deskripsi tentang keadaan guru bahasa Sunda di SMP itu.

Menurut data yang dapat dikumpulkan, guru bahasa Sunda di SMP terdiri dari dua golongan, yakni wanita dan pria. Dari sejumlah 63 orang sampel, terdapat 27 orang guru wanita (42,86%) dan 31 orang pria (49,2%), sedangkan 5 sampel lagi (7,94%) tidak diketahui karena tiga buah SMP di Indramayu tidak mengajarkan bahasa Sunda dan dua guru SMP lagi tidak memasukkan data. Dari kenyataan itu tampak bahwa lebih banyak guru pria daripada guru wanita yang menjadi pengajar bahasa Sunda.

Dilihat dari usianya, guru SMP berusia antara 19 tahun dan 54 tahun. Guru yang termuda berasal dari SMP III Rengasdengklok Karawang dengan pendidikan SGO tahun 1980. Guru yang berusia 54 tahun berasal dari SMP PGRI Leuwiliang Bogor, lepasan SPG tahun 1968.

Dilihat dari tahunkelahirannya, ambaran umum para guru itu dapat terlihat pada tabel berikut ini.

TABEL 11
KEADAAN USIA GURU

No.	Usia	Jumlah
1.	19 tahun	1 orang
2.	21 tahun	1 orang
3.	22 tahun	1 orang
4.	23 tahun	1 orang
5.	24 tahun	1 orang
6.	28 tahun	1 orang
7.	29 tahun	1 orang
8.	30 tahun	2 orang
9.	31 tahun	3 orang
10.	32 tahun	4 orang
11.	33 tahun	2 orang
12.	34 tahun	3 orang
13.	35 tahun	1 orang
14.	36 tahun	2 orang
15.	37 tahun	2 orang
16.	38 tahun	2 orang
17.	39 tahun	3 orang
18.	40 tahun	4 orang
19.	41 tahun	1 orang
20.	42 tahun	4 orang
21.	43 tahun	33 orang
22.	44 tahun	3 orang
23.	45 tahun	1 orang
24.	46 tahun	2 orang
25.	47 tahun	2 orang
26.	49 tahun	2 orang

TABEL 11 (LANJUTAN)

No.	Usia	Jumlah
27.	51 tahun	1 orang
28.	52 tahun	1 orang
29.	53 tahun	2 orang
30.	54 tahun	1 orang
31.	Tidak diketahui	5 orang
Jumlah :		63 orang

Apabila kita tetapkan batas usia muda sampai umur 40 tahun, sesuai dengan ketetapan *World Assembly Youth* (Thayeb, 1977:5), dapat diketahui bahwa usia guru-guru itu dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni golongan usia muda (19 – 40 tahun) ada 36 orang (57,14%) dan usia tua (41 – 54 tahun) ada 22 orang (34,92%). Selebihnya, yakni 5 orang sampel tidak diketahui usianya, mereka mempunyai status kepegawaian sebagai guru tetap dan tenaga "honorar". Sebagian besar guru SMP memang telah mempunyai status guru tetap, ada 47 orang (47,60%) guru tetap dan 11 orang (17,46%) yang masih berstatus honorer. Tentu saja guru honorer, apalagi kalau berupa tenaga bantuan dari sekolah lain, tidak akan dapat menumpahkan seluruh tenaga dan kecakapannya di sekolah yang bersangkutan sebagai guru pengajar bahasa Sunda.

Pendidikan yang telah ditempuh guru pengajar sering menentukan pula kecakapannya dalam mengajar. Dari segi pendidikan ini dapat diketahui bahwa sebagian besar guru SMP memperoleh pendidikan tingkat sekolah lanjutan atas. Ada 28 orang (44,44%) yang memperoleh tingkat SLA ini dan ada 31 orang (47,62%) telah pernah menduduki tingkat perguruan tinggi, sedangkan 5 orang (7,94%) tidak diketahui pendidikannya.

Secara teoretis guru-guru itu harus mempunyai kecakapan profesional, terutama kecakapan profesional sebagai seorang guru, sebab dia harus dapat menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, harus dapat menyajikan pelajaran dengan teratur, harus menguasai prinsip-prinsip mengajarkan bahasa dan prosedurnya.

Tampaknya tidak semua guru SMP itu pernah menempuh pendidikan keguruan. Guru yang berasal dari tingkat sekolah lanjutan atas, seperti SGA, SPG, KPG, SMOA, atau SGO, memang cocok dengan profesi keguruan. Akan tetapi guru yang berasal dari SMA, STM, dan SMEA, tanpa penataran khusus dalam bidang keguruan dan bidang studi bahasa Sunda, tentu akan menemui kesukaran dalam melaksanakan tugasnya karena tidak berbekal pengetahuan keguruan atau metodik mengajar bahasa untuk keperluan tugasnya itu. Demikian pula, guru yang sudah pernah menginjak perguruan tinggi, ada yang berasal dari jurusan hukum, yakni dari Sekolah Tinggi Hukum Pasundan.

Untuk jelasnya gambaran pendidikan guru bahasa Sunda di SMP Jawa Barat dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 12
PENDIDIKAN GURU BAHASA SUNDA

No. Urut	Jenis Pendidikan	Jumlah
A.	Tingkat SLA:	
1.	SGA	10 orang
2.	SPG	3 orang
3.	KPG	3 orang
4.	PGA	4 orang
5.	SMOA	1 orang
6.	SGO	1 orang
7.	SMA	1 orang
8.	STM	3 orang
9.	SMEA	2 orang
Jumlah		28 orang

TABEL 12 (LANJUTAN)

No. Urut	Jenis Pendidikan	Jumlah
B.	Tingkat Perguruan Tinggi:	
1.	PGSLP/Sunda	9 orang
2.	PGSLP/Indonesia	8 orang
3.	PGSLP/Inggris	2 orang
4.	PGSLP/Biologi	1 orang
5.	PGSLP/Seni Rupa	1 orang
6.	PGSLP/Sejarah	1 orang
7.	PGSLP/IPS	1 orang
8.	PGSLP/Menggambar	1 orang
9.	PGSLP/Administrasi	1 orang
10.	IKIP/Adsup	1 orang
11.	Sarmud STH	1 orang
12.	PGSLP/PKK	1 orang
13.	Unpas/Ekonomi	1 orang
14.	IKIP/Jepang	1 orang
	Jumlah	30 orang
C.	Tidak Diketahui	5 orang
	Jumlah semuanya	63 orang

Dari kenyataan dalam tabel ini dapat dikemukakan bahwa yang mendapat pendidikan PGSLP bahasa Sunda ialah guru-guru SMP di Talaga Majalengka, SMPN Cijulang, Ciarnis, SMPN I Sumedang, SMPN Cicalengka, SMPN Cimahi, SMPN II Purwakarta, SMPN Majalaya, SMP Warungmuncang, dan SMPN I Kuningan.

Pendidikan khusus yang telah mereka peroleh itu sedikitnya merupakan bekal untuk mengelola pengajaran bahasa Sunda dengan lebih baik.

Perlu dikemukakan bahwa tujuh belas orang guru yang mendapat pendidikan PGSLP lainnya berasal dari jurusan: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, seni suara, sejarah, IPS, menggambar, administrasi, dan PKK.

Guru yang berasal dari SMOA dan SGO mengajar di SMP Rengasdengklok dan SMPN I Karawang. Guru yang berpendidikan SMA mengajar di SMPN Campaka Purwakarta, sedangkan guru yang berpendidikan STM mengajar di SMP Pamanukan, SMP Korpri Leuwidamar, dan SMPN Lemahabang Bekasi. Guru yang pendidikan SMEA mengajar di SMP III Subang dan SMP Tsanawiyah Curug Tangerang, sarjana muda Unpas mengajar di SMP Serang, dan guru yang berpendidikan hukum mengajar di SMP Mardiyuana Cikembar.

Dengan melihat kenyataan ini, dapat diperkirakan bahwa guru bahasa Sunda di SMP tidak semuanya dipersiapkan untuk mengajar bahasa Sunda, atau sedikitnya mengajar bahasa yang lainnya yang sejajar, misalnya, bahasa Indonesia. Kelemahan itu sebenarnya dapat ditutup dengan cara peningkatan pengetahuan dalam bidang bahasa, misalnya, dengan menyertakan guru-guru dalam penataran-penataran atau diskusi.

Dalam kenyataannya hanya ada 5 orang (7,94%) dari sejumlah 63 orang sampel yang pernah mengikuti penataran bahasa Sunda dan hanya ada 3 orang (4,76%) yang sempat ditatar bahasa Indonesia. Guru yang belum pernah ditatar ada 50 orang (79,36%). Guru yang pernah mengikuti penataran bidang studi lainnya cukup banyak. Seluruh guru SMP yang pernah mengikuti penataran ada sejumlah 39 orang (61,9%), yang belum pernah mengikuti penataran ada 19 orang (30,16%), yang tidak diketahui ada 5 orang (7,94%). Sehubungan dengan peningkatan pengetahuan itu, sebagian besar guru bahasa Sunda di SMP mengusulkan untuk mendapat penataran khusus bahasa Sunda sehingga dapat memperlancar pelaksanaan pengajaran. Di antaranya, guru bahasa Sunda SMP II Bandung mengusulkan untuk mengadakan penataran dengan cara: "petatar guru junior dan penatar guru senior", per LKB dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan anggarannya.

Sebagian guru yang merasa kurang mampu atau waktunya sangat terbatas untuk mengajar bidang studi bahasa Sunda menghendaki agar diberi guru khusus untuk mengajar bahasa Sunda; sebagian lagi mengajukan usul agar dibuka lagi PGSLP jurusan bahasa Sunda, atau kursus tertulis dari BPG/IKIP untuk bidang studi ini.

Usul-usul dan harapan yang disampaikan oleh guru-guru bahasa Sunda di SMP seperti itu kiranya patut mendapat tanggapan baik dari pemerintah demi terselenggaranya pengajaran dengan baik dan peningkatan mutu pendidikan.

Memang kecakapan mengajar bisa juga dicapai dengan usaha belajar sendiri atau dengan adanya pengalaman khusus dalam mengajarkan bidang studi itu.

Dilihat dari segi pengalaman mengajar, ada guru bahasa Sunda yang baru mengajar selama satu bulan, yakni dari SMP Pagelaran Cianjur, dan selama enam bulan, yakni dari SMPN Pamanukan, dengan pendidikan STM yang pernah ditempuhnya.

Dilihat dari segi pengalaman sebagai guru, lama mereka mengajar berkisar antara 1 bulan dan 38 tahun. Apabila dikelompokkan dalam jarak 10 tahun, keadaannya sebagai berikut.

Antara 0 – 10 tahun,	21 orang (33,33%)
Antara 11 – 20 tahun,	14 orang (22,22%)
Antara 21 – 30 tahun,	19 orang (30,16%)
Antara 31 – 38 tahun,	4 orang (6,35%)
Tidak diketahui	5 orang (7,94%).

Dari data ini tampak bahwa banyak guru yang masih muda dalam pengalaman juga muda dalam usia, seperti sudah dikemukakan ada yang baru berusia 19 tahun, yakni guru bahasa Sunda di SMPN III Rengasdengklok Karawang, lepasan SGO tahun 1980.

Demikian pula dalam pengalaman mengajar bahasa Sunda, lama guru mengajar berkisar antara 1 bulan – 20 tahun. Guru yang mempunyai pengalaman antara 1 bulan – 10 tahun mencapai jumlah 50 orang (79,36%). Sedangkan guru yang mempunyai pengalaman antara 11 – 20 tahun ada 8 orang (12,7%); dan yang tidak diketahui datanya 5 orang (7,94%).

Guru yang paling lama dalam pengalaman mengajar bahasa Sunda ialah guru SMPN III Tasikmalaya, dengan pengalaman mengajar 32 tahun dan dasar pendidikan SPG.

Salah satu syarat pengajar bahasa pertama sebaiknya adalah pemilik bahasa itu sendiri. Dipandang dari sudut ini, tampaknya syarat itu terpenuhi walaupun beberapa orang guru mempunyai bahasa pertama dua macam, misalnya bahwa Jawa dan Sunda, atau bahasa Melayu (Jakarta) dan Sunda.

Syarat lain yang perlu dipenuhi sebagai guru bahasa ialah minat untuk mengajarkan bahasa itu karena walaupun syarat-syarat lain terpenuhi apabila tidak ada minat, pengajaran tidak ada hasilnya.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru yang menerima tugas sebagai guru pengajar bidang studi bahasa Sunda memang mempunyai minat terhadap bidang ini. Selain 7 orang yang menyatakan bahwa sesuai dengan profesinya, 21 orang (33,33%) menyatakan

bahwa mereka menaruh minat terhadap bahasa Sunda. Yang lainnya menerima tugas karena terpaksa berhubung tidak ada guru bahasa Sunda dan sebagian lagi menyatakan karena sanggup mengajar.

Untuk memperoleh gambaran keadaan guru SMP di Jawa Barat, dapat dilihat tabel 13 dan 14 berikut.

TABEL 13
KEADAAN GURU SMP DI JAWA BARAT

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah
1.	Jenis Kelamin			
	a. Wanita	27	42,86%	
	b. Pria	31	49,20%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
				100%
2.	Usia			
	a. Muda (19 – 40)	36	57,14%	
	b. Tua (41 – 54)	22	34,92%	
				100%
3.	Status Kepegawaian			
	a. Pegawai tetap	47	74,60%	
	b. Tenaga honorer	11	17,46%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
				100%
4.	Pendidikan			
	a. SLA	28	44,44%	
	b. Perguruan tinggi	30	47,62%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
				100%
5.	Pengalaman Mengajar			
	a. 0 – 10 tahun	21	33,33%	
	b. 11 – 20 tahun	14	22,22%	
	c. 21 – 30 tahun	19	30,16%	

TABEL 13(LANJUTAN)

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah
6.	d. 31 – 38 tahun	4	6,35%	100%
	e. Tidak diketahui	5	7,94%	
	Pengalaman Mengajar Bahasa Sunda			
7.	a. 0 – 10 tahun	50	79,36%	100%
	b. 11 – 20 tahun	8	12,70%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
	Penginaktan Pengetahuan			
8.	a. Belajar sendiri	19	30,16%	100%
	b. Mengikuti penataran	39	61,90%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
	Peningkatan Pengetahuan Bidang Bahasa			
9.	a. Bahasa Sunda	5	7,94%	100%
	b. Bahasa Indonesia	3	4,76%	
	c. Yang tidak pernah	50	79,36%	
	d. Tidak diketahui	5	7,94%	
	Alasan Mengajar Bahasa Sunda			
	a. Sesuai dengan profesi	7	11,11%	
	b. Tidak ada guru bahasa Sunda	9	14,28%	
c. Menaruh minat	21	33,33%		
d. Sanggup mengajar	10	15,88%		
e. Tidak ada guru bahasa Sunda, sanggup mengajar, dan menaruh minat	11	17,46%		
f. Tidak diketahui	5	7,49%		

Setiap guru pengajar akan dapat menumpahkan segala kecakapannya dan pengetahuannya terhadap tugasnya apabila dia tidak mendapat beban mengajar yang terlalu berat.

Ternyata dari sejumlah 63 orang guru, hanya 9 orang saja (14,29%) yang khusus mengajarkan bidang studi bahasa Sunda, sedangkan yang lainnya merangkap dengan bidang studi lain; ada yang merangkap dua bidang studi. Misalnya, Guru SMPN Majalaya merangkap bidang studi bahasa Indonesia, keterampilan, dan PMP; guru SMPN Serang merangkap bidang studi IPS, keterampilan, dan orkes; guru SMP Pertiwi Cilimus merangkap dengan mengajarkan bahasa Indonesia, keterampilan, dan IPS.

Guru yang merangkap mengajarkan bahasa Indonesia termasuk besar jumlahnya, yakni 11 orang yang merangkap mengajarkan keterampilan ada 9 orang yang merangkap mengajarkan IPS, PMP, dan kesenian 4 atau 5 orang, sedangkan yang merangkap mengajarkan bidang studi lainnya kurang dari jumlah itu. Tentu saja pekerjaan rangkap semacam itu, apalagi kalau sampai merangkap tiga atau empat macam bidang studi merupakan beban yang sangat berat bagi guru yang bersangkutan dan tidak sesuai dengan syarat yang dituntut sebagai pengajar.

Seorang guru membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan bahan mengajar dan untuk mengajarkannya. Satuan pelajaran harus dipersiapkan dengan matang kalau pengajaran ingin mendapat hasil yang baik. Akan tetapi, kenyataan membuktikan bahwa mereka harus mengemban tugas terlalu berat karena guru yang tidak memadai jumlahnya. Wajar pula kalau hasil yang dicapai tidak memuaskan. Dari data yang telah dikemukakan diketahui bahwa tidak semua guru telah memahami cara membuat satuan pelajaran dan belum semua guru SMP mempersiapkan bahan dengan menyusun satuan pekerjaan. Untuk jelasnya, dapat dilihat Tabel 14 berikut.

TABEL 14
PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA SUNDA

No.	Variabel Jawaban	F	Persentase
1.	Membuat satpel	50	79,36
2.	Tidak membuat satpel	8	12,70
3.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah:		63	100%

Demikian pula dalam penggunaan metode teknik pengajaran, belum semua guru SMP memahami penggunaan metode dan teknik yang serasi sehingga pengajaran dapat cepat mencapai sasaran.

Perihal kecakapan guru dalam menggunakan alat bantu pelajaran tidak dapat dikemukakan dengan jelas karena alat bantu itu sangat terbatas dan kalau pun ada SMP yang memilikinya, seperti *recorder*, proyektor, atau radio, tetapi tidak menggunakannya untuk membantu pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda. Yang umum mereka pergunakan adalah gambar-gambar.

Demikian pula perihal hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar sukar dikemukakan karena membutuhkan observasi yang lama dan cermat. Hanya berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan diketahui bahwa umumnya mereka selalu berusaha menciptakan suasana yang baik dalam kelas.

Tampaknya kesukaran dalam mengajar ditemui terutama dalam mengadakan pendekatan terhadap murid-murid yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda. Keadaan itu terjadi di SMP Trusmi Cirebon, SMP II Bandung, SMP II Cimahi, SMP Lemahabang Bekasi, SMP Pamanukan, SMP I Bekasi, SMPN Serang, dan SMPN Balaraja Banten.

3.5.2 Murid

Faktor murid dalam pelajaran sangat penting. Berhasil atau tidaknya pengajaran juga tergantung pada keadaan murid yang diberi pelajaran.

Dari hasil pengumpulan data tentang murid, yang didapat dengan instrumen penelitian, wawancara, dan observasi, dapat diketahui kenyataan-kenyataan sebagai berikut.

a. Jumlah Murid dalam Kelas

Setiap kelas umumnya mempunyai murid yang cukup banyak jumlahnya karena sudah menjadi kenyataan bahwa dewasa ini calon-calon murid SMP hampir tidak tertampung di tiap daerah di Jawa Barat.

Dilihat dari rata-rata tiap kelas, umumnya setiap sekolah dapat menempatkan sejumlah 47 orang murid. Dalam kenyataannya jumlah itu bervariasi antara 21 – 54 orang murid tiap kelas.

Tampaknya SMP-SMP swasta mempunyai murid yang tidak begitu banyak, SMP Tsanawiyah Ihsaniyah Banten, SMP Korpri Leuwidamar, SMP Nasional Jatiwangi, dan SMP Pasundan Tanjungsari, muridnya hanya berkisar antara 21 – 35 orang per kelas. Melihat kenyataan ini, sebenarnya sangat memungkinkan untuk berhasilnya pelaksanaan pengajaran, sedang-

kan kelas-kelas besar, yang jumlah muridnya antara 50 – 54 orang, yang berada di 13 SMP, tentu tidak ringan dalam pembinaan muridnya.

Sebagai gambaran rata-rata murid tiap kelas tampak pada Tabel 15 ini.

TABEL 15
RATA-RATA MURID SMP TIAP KELAS

No.	Rata-rata Murid tiap Kelas	F	Persentase
1.	21 orang	1	1,59%
2.	25 orang	1	1,59%
3.	30 orang	1	1,59%
4.	32 orang	1	1,59%
5.	34 orang	1	1,59%
6.	35 orang	1	1,59%
7.	40 orang	7	11,11%
8.	42 orang	1	1,59%
9.	44 orang	3	4,76%
10.	45 orang	7	11,11%
11.	47 orang	2	3,17%
12.	48 orang	18	28,57%
13.	49 orang	1	1,59%
14.	50 orang	12	19,04%
15.	54 orang	1	1,59%
15.	54 orang	1	1,59%
16.	Tidak diketahui	5	7,94%
Jumlah:		63	100%

Ada 18 buah SMP yang muridnya mencapai jumlah 48 orang tiap kelas. Itu adalah jumlah terbanyak SMP yang muridnya tiap kelas sebanyak ini. Ada 7 sekolah (11,11%) yang rata-rata muridnya tiap kelas 40 orang, 7 sekolah lagi yang muridnya tiap kelas rata-rata 45 orang, 12 sekolah (19,04%) yang rata-rata muridnya tiap kelas 50 orang, dan SMP di Bandung mencapai jumlah murid per kelas terbanyak, yakni 54 orang.

b. Komposisi Murid dalam Kelas

Umumnya di setiap SMP komposisi murid dalam kelas seimbang antara murid pria dan wanita. Sebagai contoh terlihat dalam jumlah murid SMPN Majalaya pada tahun ajaran 1981/1982. Dari jumlah 54 orang murid kelas 2A, ada 29 orang pria dan 25 orang wanita. Dari jumlah 54 orang murid kelas 2D, ada 27 orang pria dan 27 orang wanita. Hanya di SMPN II Cimahi tampak bahwa murid wanita rata-rata agak lebih banyak daripada murid pria. Tampaknya di tiap sekolah memang komposisi sudah diatur agar perbedaan jumlah tidak terlalu menyolok.

Dalam cara penempatan, murid wanita tidak ditempatkan terpisah dari murid pria. Dalam pengaturan tempat duduk, umumnya murid pria yang rata-rata lebih tinggi daripada wanita menempati tempat duduk di bangku belakang. Akan tetapi, di beberapa sekolah dalam pengaturan tempat duduk itu ada yang bercampur saja antara murid pria dan wanita; tidak berdasarkan tinggi badan murid atau perbedaan jenis kelamin.

Guru-guru tampaknya sudah mengatur pula dengan menempatkan murid yang mempunyai hambatan indra di kursi depan (bandingkan Asmanah, 1981).

c. Umur Murid

Umur murid SMP rata-rata berkisar antara 13 – 15 tahun. Beberapa anak berumur lebih dari 15 tahun sebagai akibat tinggal kelas atau pada permulaan masuk SMP sudah berusia lebih dari 13 tahun.

Jika dihubungkan dengan kematangan anak, dapat dikatakan bahwa murid-murid SMP itu sudah matang untuk menerima pelajaran di jenjang itu dan juga untuk menerima pelajaran bahasa Sunda, terkecuali mungkin sebagian murid yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda.

d. Standar Kultural Murid

Dari hasil pendataan dapat diketahui bahwa sebagian besar murid SMP di Jawa Barat berbahasa ibu bahasa Sunda. Memang ada beberapa sekolah yang sebagian muridnya tidak berbahasa ibu bahasa Sunda, bahkan ada yang hampir seluruhnya berbahasa Jawa. Sekolah seperti itu tidak melaksanakan pengajaran bahasa Sunda, tetapi melaksanakan pengajaran bahasa Jawa walaupun sekolah itu berada di Jawa Barat. Misalnya saja di SMP Kandanghaur, SMP Haurgeulis, dan SMP II, yang kesemuanya terletak di daerah Indramayu. Juga SMP Tangerang dan SMP Islam Tambun, yang muridnya kebanyakan berbahasa dialek Melayu Betawi

dan bercampur dengan bahasa suku bangsa lainnya, tidak melaksanakan pengajaran bahasa Sunda.

Ada juga SMP yang seluruh muridnya berbahasa ibu Jawa tetapi mengajarkan bahasa Sunda, seperti SMP Banjarsari Ciamis. Demikian pula, SMP I Cirebon, SMP Trusmi, SMPN Pamanukan, SMP Kedunghalang Bogor, SMPN I Eekasi, SMP II Cimahi, dan SMP II Bandung, yang muridnya sangat bercampur bahasanya. bahasa Sunda tetap diajarkan sesuai dengan kurikulum. Hanya tentu saja terdapat berbagai kesukaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena terbatasnya penguasaan bahasa murid yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda itu. Demikian pula, hasilnya tidak dapat mencapai seperti yang diharapkan gurunya. Ini akan tampak nyata dalam hasil evaluasi belajar.

c. **Latar Belakang Kehidupan Murid**

Latar belakang kehidupan murid, dilihat dari keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi caranya belajar, minat, dan perhatiannya, tidak dideskripsikan dengan cermat karena data yang masuk kurang memadai. Hanya dapat disebutkan bahwa sebagian besar orang tua murid juga berbahasa ibu bahasa Sunda. Di lingkungan rumah umumnya mereka juga masih mempergunakan bahasa Sunda dalam kehidupannya sehari-hari. Yang tinggal di kota-kota besar, dalam lingkungan keluarga sebagian mereka sudah mempergunakan bahasa Indonesia, walaupun bahasa ibunya bahasa Sunda pula.

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga tidak dapat dideskripsikan dengan cermat karena penelitian belum bisa menjangkau data penghasilan orang tua murid. Hanya dapat dikemukakan bahwa pekerjaan orang tua bermacam-macam, yakni petani, pedagang, buruh tani, pengusaha, guru, pegawai pemerintah, pegawai perusahaan swasta, dan ABRI.

Murid SMP yang terletak di kota kecil kebanyakan berasal dari keluarga petani dan pedagang, sedangkan yang berada di kota agak banyak yang berasal dari keluarga pegawai negeri. Di SMP Cimahi misalnya murid-murid kebanyakan berasal dari keluarga ABRI yang bahasa ibunya bermacam-macam. Sebagai gambaran diambil contoh status orang tua murid dari kelas 2 di SMP Cimahi. Dari sejumlah 50 orang murid kelas 2A ada 31 orang murid yang orang tuanya ABRI; yang orang tuanya pedagang dan buruh 3 orang, guru 2 orang, karyawan lain 6 orang, sedangkan 2 orang lagi orang tuanya menjadi sopir dan juru potret.

d. Minat dan Perhatian Murid

Minat dan perhatian murid terhadap bahasa Sunda dapat diketahui dari kenyataan pada tabel berikut.

TABEL 16
SIKAP DAN MINAT MURID TERHADAP BAHASA SUNDA

No.	Variabel Jawaban	F	Persentase
1.	Perhatian memuaskan	11	17,46%
2.	Perhatian cukup baik	33	52,38%
3.	Perhatian kurang	14	22,22%
4.	Tidak diketahui	5	7,94%
Jumlah		63	100%

3.6 Sarana dan Fasilitas

Sudah dikemukakan bahwa dalam pengajaran bahasa perlu adanya sarana dan fasilitas. Yang akan dikemukakan dalam penelitian ini ialah keadaan sarana buku sumber, ruangan, perlengkapan, fasilitas perpustakaan, alat bantu pelajaran, dan kegiatan penunjang pelajaran.

3.6.1 Buku Pelajaran/Buku Sumber

Dalam pembicaraan tentang kurikulum sudah disinggung bahwa pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda banyak tergantung pada buku sumber yang keadaannya tidak seragam. Dalam kenyataannya memang belum ada buku yang secara khusus diperuntukkan sebagai pegangan pelajaran bahasa Sunda, kecuali *Penyungsi Sastra* susunan Yus Rusyana (1978).

Dalam kata pengantar penyusunan GBPP bahasa Sunda hanya disebutkan bahwa buku-buku yang dipakai di SLP/SLA, yang sesuai dengan daftar buku-buku yang dapat dipergunakan di sekolah, dipergunakan sebagai sumber bahan atau kepustakaan.

Ada disebutkan bahwa buku-buku seri *Kandaga*, yang berupa *Kandaga Tata Basa*, *Kandaga Kasusastran*, *Kandaga Bacaan*, susunan M.A. Salmun *et al.* dapat dipergunakan di SLP, tetapi tidak jelas bahwa buku-buku itu dijadikan buku sumber pegangan. Kemudian, terdapat buku *Basa Sunda, 1, 2, 3* karya Kadarsah yang merupakan buku pelajaran yang paling banyak

dipergunakan di SMP. Secara tidak langsung buku ini sudah merupakan buku pegangan dalam pelaksanaan pelajaran bahasa Sunda karena sukar mendapatkan buku lain yang lebih baik yang dapat dijadikan buku sumber. Yang tidak memiliki buku ini mempergunakan bermacam buku seadanya sebagai pegangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila luas dan urutan bahan yang diberikan tidak seragam, apalagi bila guru yang bersangkutan tidak mempergunakan GBPP bahasa Sunda tahun 1979 sebagai pedoman mengajar.

Bermacam buku yang dipergunakan sebagai buku sumber di SMP itu tertera dalam daftar Tabel 17 ini.

TABEL 17
BUKU YANG DIPERGUNAKAN SEBAGAI BUKU SUMBER

No.	Nama Pengarang	Judul Buku
1.	Kadarsah	<i>Basa Sunda 1, 2, 3</i>
2.	Yus Rusyana	<i>Panyungsi Sastra</i>
3.	M.A. Salmun	<i>Kandaga Kasusastran</i>
4.	M.A. Salmun	<i>Kandaga Buku Bacaan I, II</i>
5.	Momon Wirakusumah/I. Bul dan Djajawiguna	<i>Kandaga Buku Bacaan A, B</i>
6.	Momon Wirakusumah/I. Bul dan Djajawiguna	<i>Kandaga Tata Basa</i>
7.	I Adiwidjaja	<i>Kasusastran Sunda 1</i>
8.	Satjadibrata	<i>Undak Usuk Basa Sunda</i>
9.	P. Nataprawira	<i>Kasusastran Sunda</i>
10.	S.M.E. Permana	<i>Paramasastra Basa Sunda</i>
11.	A. Tisnawerdaya	<i>Wijining Sastra</i>
12.	Ayip Rosidi	<i>Kanjut Kundang</i>
13.	Somaatmadja	<i>Paramasastra</i>
14.	Somaatmadja	<i>Kasusastran</i>
15.	Balai Pendidikan Guru	<i>Pangajaran Basa I, II, III</i>

Selain buku *Basa Sunda* karya Kadarsah, ternyata *Kandaga Tata Basa* dan *Panyungsi Sastra* agak banyak digunakan. Selain buku-buku yang diterakan dalam tabel, beberapa orang pengajar memakai berbagai buku lain sebagai buku penuntun atau tambahan bacaan, misalnya, *Kamus Basa Sunda*

Satjadibrata, *Modana* karya H. Uton Muchtar, *Kandaga Kasusastran* karya M.A. Salmun, dan 700 *Paribasa* oleh Maskar.

Beberapa orang guru, di antaranya guru SMPN Majalaya dan SMP Kadungora Garut, mempergunakan diktat susunan sendiri untuk keperluan mengajar.

Sekolah yang mengajarkan tulisan *cacarakan* antara lain SMPN I Cianjur, SMPN Lemahabang Bekasi, dan SMPN II Bandung. Sekolah itu mempergunakan buku *Aksara Sunda* dan *Ngaraksa Pusaka Ajisaka* sebagai sumber mengajar. Guru SMPN Talagasari Karawang mempergunakan *Himpunan Pelajaran* (HP) dari Balai Pendidikan Guru dan merupakan pengajar yang paling banyak mempergunakan literatur untuk pegangan mengajar. Begitu pula guru SMPN Cijulang, SMPN III Majalengka, SMP Pertiwi Cilimus, dan SMP Warunggunung Banten merupakan pengajar yang cukup banyak memakai sumber, yakni antara 4 – 6 macam buku.

Majalah Sunda, seperti *Mangle* atau *Warga*, yang dimiliki oleh beberapa SMP juga kadang-kadang dipakai sebagai sumber bahan atau bacaan untuk keperluan mengajar.

Apakah keadaan buku-buku itu memenuhi syarat sebagai buku sumber pelajaran di SMP dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Umumnya buku-buku itu masih mempergunakan ejaan lama yang belum disempurnakan, kecuali *Basa Sunda 1, 2, 3*, *Panyungsi Sastra*, dan *Modana*.
- b. Dilihat dari keragaman isi, *Basa Sunda 1, 2, 3* lebih banyak mengandung bahan struktur tata bahasa dan perbendaharaan kata daripada bahan lain sedangkan kesusastran mendapat porsi sedikit. Bahan untuk membaca teknik, membaca bahasa, membaca dalam hati, mendengarkan/berbicara sudah tercakup di dalamnya, tinggal kecakapan guru dalam menyajikannya. Seri *Kandaga* cukup lengkap, baik untuk bahan tata bahasa, kesusastraan maupun untuk pengetahuan bahasa. *Kandaga Bacaan* sangat lengkap untuk bahan pelajaran membaca, mendengarkan/berbicara, dan mengarang, misalnya, untuk mengarang reproduksi atau menyadur. *Kasusastran Sunda I* tidak begitu lengkap, isinya terutama bahasan istilah sastra, cara melahirkan sastra, dan garis besar periodisasi sastra. *Undak-usuk Basa* sangat lengkap untuk bahan mengajar, demikian pula *Pangajaran Basa* dari BPG. Buku lainnya seperti *Paramasastra Basa Sunda*, *Paramasastra*, *Wijining Sastra*, *Kasusastran* Somaatmaja, dan *Kasusastran Sunda* karya Patah Nataprawira, tidak lengkap dan pembahasannya hanya secara ringkas. *Kanjut Kundang* yang berupa antologi prosa dan puisi Sunda terutama berisi bahan sastra sesudah perang beserta biografi para pengarang-

nya dan sastra Sunda klasik tidak tergambarkan di dalamnya. *Aksara Sunda* dan *Ngaraksa Pusaja Ajisaka* cukup memenuhi kebutuhan untuk mengajar cacarakan. *Modana* yang berisi pembahasan tentang pernikahan cara Sunda hanya dapat dipakai untuk menambah pengetahuan budaya Sunda saja, bukan khusus untuk mengajarkan bahasanya, kecuali pembahasan tentang *sawer* (syair).

- c. Umumnya buku sumber disusun secara logis dan kronologis menurut bahan. Oleh karena itu, buku-buku itu cocok dengan pendekatan tradisional dan dengan teknik pengajaran lama, seperti teknik ceramah, tetapi kurang terbuka kemungkinan untuk penerapan metode baru.
- d. Beberapa sumber, seperti *Kandaga Kasusastran*, *Basa Sunda Panyungsi Sastra*, *Pangajaran Basa*, berisi hal-hal yang perlu diajarkan sesuai dengan kepentingan belajar mengajar dengan mempertimbangkan urutan dan keluasaan bahan. Sumber-sumber itu sudah dilengkapi dengan petunjuk, tugas-tugas, latihan, serta penunjukan, dan lebih memberi kemungkinan untuk apresiasi. Hanya sayang, sumber seperti *Pangajaran Basa Kandaga Bacaan II – IV* ataupun *Kandaga Kasusastran* walaupun dipergunakan di SMP, tetapi karena diperuntukkan tingkat SLA, bahannya terasa terlalu luas. Akan tetapi, dengan cara pemilihan bahan yang cermat, bahan pelajaran dalam sumber itu cukup memenuhi tuntutan kebutuhan pelajaran di SMP.
- e. Keseksamaan sudah terdapat dalam beberapa sumber, yakni selain terdapat petunjuk dan ulangan atau latihan, juga dilengkapi dengan judul buku, daftar isi, catatan kaki, dan pertanyaan. *Kandaga Tata Basa*, *Kandaga Kasusastran*, dan *Basa Sunda 1, 2, 3*, walaupun tidak banyak, sudah dilengkapi dengan diagram, gambar-gambar, ringkasan, dan pertanyaan-pertanyaan.
- f. Dilihat dari fisik buku, umumnya keadaan buku-buku sumber itu masih sangat sederhana, baik bentuk huruf, penggunaan kertas, maupun cetakan dan penjilidan.
- g. Dilihat dari penggunaan bahasa, umumnya buku sumber susunan lama mempergunakan bahasa yang cukup baik dan benar serta susunan paragraf yang baik pula. Bahasanya mudah difahami. Buku baru, seperti *Paramasastra* karangan SME Permana, tampaknya sudah mengandung banyak sekali pengaruh bahasa Indonesia.
- h. Walaupun terdapat beberapa kelemahan bila dilihat dari sudut keluasaan bahan, fisik buku, dan keseksamaan penyusunan, akan tetapi buku sumber yang banyak digunakan di SMP, seperti *Kandaga Tata Basa*, *Pa-*

nyungsi Sastra, Kandaga Kasusastran, serta *Basa Sunda 1, 2, 3* termasuk buku sumber yang cukup baik untuk pegangan dan sebagai susunan para ahli dalam bidangnya yang dapat dipercaya mutunya.

Demikian pula *Kandaga Bacaan* dan *Himpunan Bacaan* dari Balai Pendidikan Guru dengan ejaan yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan akan dapat memenuhi kebutuhan bahan pelajaran membaca atau mendengarkan yang sukar dilaksanakan para guru karena tiadanya sumber bacaan. Kedua buku itu isinya sudah terpilih. Terutama *Kandaga Bacaan A, B*, dan I sangat menarik dan bermanfaat bagi murid. Buku ini bermanfaat karena sifat keilmuannya bermanfaat untuk pembentukan moral dan dapat menambah apresiasi bahasa dan sastra.

Perlu disebutkan bahwa buku-buku sumber yang telah dideskripsikan umumnya hanya dipunyai oleh guru pengajar, sedangkan murid hanya sebagian saja yang memilikinya. Hanya guru-guru yang menyusun bahan sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan muridnya akan bahan pelajaran, walaupun hanya berupa diktat sederhana.

3.6.2 Ruangan dan Perlengkapan

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, semua SMP mempergunakan ruang kelas untuk belajar. Beberapa sekolah mempergunakan ruang khusus untuk bidang studi, terutama IPA dan seni suara.

Ruang kelas rata-rata berukuran 7 x 8 x 3 meter. Ada ruang kelas yang terhitung sangat sempit, yakni ruang kelas SMP Tsanawiah Ihsaniah Serang. Ukurannya hanya 5 x 6 meter, tetapi dengan jumlah murid yang tidak banyak. Ruang kelas SMP lainnya ada yang berukuran 6 x 7 x 3 meter. Ruang kelas itu berada dalam bangunan sekolah yang rata-rata sudah permanen, bahkan ada yang masih baru. Hanya SMP Cibanteng, misalnya, keadaan gedung dan ruangnya masih perlu diperhatikan.

Perihal perlengkapan ruangan, boleh dikatakan setiap SMP sudah melengkapi ruangan kelas dengan meja dan kursi/bangku yang diperlukan, hanya tidak semua dalam kondisi baik. Beberapa SMP mendapat bantuan dari orang tua murid dalam melengkapi kebutuhan perlengkapan itu. SMP II Cimahi, misalnya, setiap tahun berusaha memperbaiki dan menambah perlengkapan yang ada sehingga secara berangsur kebutuhan dapat dipenuhi.

Bentuk ruangan yang dipergunakan rata-rata persegi panjang dengan tempat duduk yang disusun berjajar dari muka ke belakang. Oleh karena pada umumnya murid di SMP itu banyak, tempat duduk rata-rata sempit, agak berdesakan sehingga kurang keleluasan murid dalam belajar.

Demikian pula perlengkapan itu agak sukar diubah letaknya atau dipindahkan karena tempat duduk berdekatan sehingga sukar mempergunakannya untuk keperluan lain, misalnya, untuk latihan dialog atau drama.

Di SMP-SMP di Jawa Barat kiranya belum dapat disediakan ruangan khusus semacam laboratorium bahasa dengan perlengkapannya yang memadai.

Beberapa SMP yang biasa melaksanakan kegiatan penunjang pelajaran bahasa, seperti berdeklamasi, menembang, dagelan, atau drama, biasa mempergunakan aula atau ruang kesenian yang kebetulan dimilikinya.

3.6.3 Perpustakaan

Seperti telah dikemukakan, peranan perpustakaan dalam pendidikan serta proses belajar mengajar itu sangat penting. Oleh karena itu, di tiap-tiap sekolah perlu ada perpustakaan. Akan tetapi, ternyata dari hasil penelitian di SMP itu, setengahnya dari jumlah data yang masuk tidak mempunyai perpustakaan. Hanya ada 25 buah sekolah (39,68%) yang boleh dikatakan benar-benar mempunyai perpustakaan. Jumlah koleksinya berkisar antara 130 – 2000 buku. Ada 5 buah SMP yang jumlah koleksinya antara 2000 – 10.000 buku. Jumlah sekitar 10.000 buku itu dimiliki oleh SMPN I Sukabumi. SMP lainnya yang memiliki buku agak banyak ialah SMPN Pamanukan (1184 buah), SMPN Talagasari Karawang (2000 buah), SMPN Tomo Sumedang (24000 buah), SMPN Pertiwi Cilimus (5220 buah).

Secara teoretis jumlah pustaka yang ada di tiap sekolah itu harus sebanding jumlah murid yang ada, harus berdasarkan rasio terhadap jumlah populasi. Murid sebanyak 1000 orang paling tidak harus disediakan 5000 buah koleksi buku. Keadaan yang sesungguhnya masih jauh dari cukup. Walaupun jumlah murid rata-rata banyak di tiap SMP, prioritas pengadaan perpustakaan dan sejumlah pustaka yang memadai belumlah dapat dipenuhi.

Keadaan pustaka khusus untuk pengajaran bahasa Sunda sangat menyedihkan. Hampir di tiap SMP tidak menyediakan pustaka Sunda. Hanya beberapa SMP saja yang memilikinya, itu pun dalam jumlah yang sangat sedikit.

Dari jumlah data yang dapat diketahui, hanya tercatat sebanyak 513 koleksi pustaka berbahasa Sunda, yaitu berupa fiksi dan nonfiksi. SMP yang tercatat mempunyai jumlah pustaka Sunda lebih dari sekolah lainnya hanyalah SMPN Talaga Majalengka, yakni 50 buah dari sejumlah 4000 jilid pustaka; SMP Warunggunung mempunyai 50 buah dari sejumlah 299 jilid pustaka; SMPN Cicalengka mempunyai 25 buah dari sejumlah 1000 jilid pustaka; dan SMP Majalaya mempunyai 40 buah dari sejumlah 1184 jilid pustaka. Yang

paling banyak memiliki pustaka berbahasa Sunda ialah SMPN Pangalengan Bandung, yaitu sebanyak 200 jilid pustaka.

Tidak adanya perpustakaan di SMP-SMP dewasa ini sebenarnya tidak perlu terjadi sebab pemerintah akhir-akhir ini telah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan pustaka sekolah. Melalui proyek Inpres untuk pengadaan buku bacaan murid yang dilaksanakan mulai tahun 1973, berjuta-juta buku bacaan telah disebarkan ke sekolah-sekolah di Indonesia.

Demikian pula beberapa instansi, seperti instansi pertanian/peternakan dan BKKBN membantu memperbesar koleksi pustaka sekolah, baik buku, buletin, brosur maupun majalah. Kenyataan bahwa banyak SMP belum mempunyai pustaka mungkin disebabkan pula oleh tidak meratanya penyebaran buku proyek Inpres itu ke tiap sekolah.

Sebenarnya usaha pengadaan pustaka itu dapat dilaksanakan sendiri oleh sekolah, misalnya bekerja sama dengan anggota masyarakat; dalam hal ini pemanfaatan fungsi persatuan orang tua murid (POM). Lewat kerja sama yang baik dengan POM, pengadaan pustaka dapat secara berangsur dilakukan. Hal ini ternyata dapat dilaksanakan oleh SMP Pertiwi Cilimus. Walaupun hanya sekolah swasta, tetapi dapat menyediakan buku sebanyak 5220 buku untuk memenuhi kebutuhan belajar. SMPN Pangalengan berhasil menyediakan pustaka berbahasa Sunda sebanyak 200 buah, yang tentu saja bermanfaat dalam proses belajar mengajar serta dapat menumbuhkan minat baca muridnya. Demikian pula, SMP-SMP sebenarnya dapat berusaha meminta sumbangan kepada lembaga asing, seperti Asia Foundation, British Council, USIS, Ford Foundation, dan kedutaan-kedutaan asing yang selalu terbuka untuk memberikan sumbangan pustaka apabila diminta, sehingga tersedia sejumlah bacaan yang dapat menumbuhkan minat baca murid. Keadaan seperti itu baru dilihat dari jumlah buku bacaannya. Bagaimana pula keadaan bahan/perlengkapan pustaka lainnya? Hal itu pun umumnya jauh dari memadai. Hanya beberapa SMP saja yang perpustakaanannya telah dilengkapi dengan buku penuntun, seperti kamus. Pada umumnya buku penuntun dan buku pegangan hanya dimiliki oleh guru pengajar vak, tetapi tidak tersedia di perpustakaan. Demikian pula majalah dan surat kabar. Belum semua SMP dapat melengkapi sekolahnya dengan media massa itu. Diketahui baru ada 37 SMP yang sudah melanggan majalah dan surat kabar berbahasa Sunda, sedangkan yang lainnya belum sanggup menyediakannya. Alasan umum yang diberikan sekolah-sekolah itu ialah karena tidak tersedianya dana untuk langganan.

Media massa yang sudah melengkapi perpustakaan yang ada terdiri dari majalah *Mangle* dan *Warga* serta surat kabar *Sipatahunon*, *Giwangkara*, dan *Kujang*. Majalah sekolah yang seyogyanya dapat diselenggarakan oleh sekolah, paling tidak berupa majalah dinding, juga umumnya tidak terdapat di tiap sekolah. Hanya ada sembilan buah sekolah (14,29%) yang menyelenggarakannya.

Perihal alat bantu pelajaran (AVA), dapat dikemukakan bahwa sebagian perpustakaan SMP sudah memilikinya. Alat bantu itu sebagian besar berupa gambar-gambar. Ada 19 sekolah (30,16%) yang mempergunakan gambar sebagai alat bantu pelajaran. Sebagian kecil sekolah memiliki bagan, peta, globe, radio, *tape recorder*, dan proyektor. Akan tetapi, alat bantu itu tidak dipergunakan untuk menunjang pelajaran bahasa Sunda, melainkan dipergunakan untuk menunjang bidang studi lainnya.

Perihal penyelenggaraan dan pengorganisasiannya dapat dikatakan bahwa semua perpustakaan sekolah yang telah ada keadaannya masih sederhana. Bukan saja dalam jumlah pustaka yang relatif sedikit, tetapi juga sistem penyelenggaraan, organisasi perpustakaan, sistem pelayanan, fasilitasnya, masih sederhana.

Hanya SMP dengan jumlah buku yang agak banyak yang sudah mempunyai ruangan khusus, di antaranya SMP Pertiwi Cilimus, SMPN II Bandung, SMPN I Sukabumi, dan SMPN II Cimahi.

Ruang perpustakaan di SMP-SMP yang disebutkan ini memang sudah memadai untuk keperluan individual, tetapi masih terbatas bila untuk keperluan klasikal. Perpustakaan SMP II Bandung dan SMP I Sukabumi boleh dikatakan lebih baik daripada yang lainnya, dengan penerangan cukup terang dan fasilitas kelengkapan yang memadai.

Umumnya penempatan ruangan perpustakaan belum memperhitungkan tuntutan yang ideal, misalnya, di tempat sentral tetapi tidak terganggu oleh kegaduhan. Hal ini umumnya disebabkan oleh terbatasnya ruangan. Sebagian besar SMP hanya menempatkan pustakanya dalam lemari khusus, tanpa ruang pustaka khusus.

Pada sekolah-sekolah dengan jumlah buku agak banyak pustakanya sudah didaftarkan dalam buku pokok khusus dan digolongkan menurut ilmu pengetahuannya. Penanganan pustaka ini masih sangat sederhana, hanya mendaftarkan buku itu saja, kemudian buku itu disusun campur aduk dalam lemari, tanpa memakai nomor golongan berdasarkan klasifikasi pengetahuan.

Semua perpustakaan diselenggarakan dengan sistem *close access*, yakni sistem peminjaman dengan dilayani petugas. Umumnya perpustakaan SMP

meminjamkan pustaka selama jangka waktu 7 – 14 hari. Sebagian besar peminjaman tidak mempergunakan kartu katalog. Buku yang dipinjam itu hanya dicatatkan saja dalam buku khusus. Ada yang memakai sistem buku pinjaman kelas, ada pula yang mencatatkannya disatukan untuk semua peminjam, baik guru, murid, maupun karyawan lainnya.

Dengan gambaran seperti dikemukakan itu nyatalah bahwa perpustakaan di SMP–SMP di Jawa Barat membutuhkan perhatian dan harus berusaha dikembangkan mengingat peranannya yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar, khususnya dalam proses belajar mengajar bahasa Sunda.

3.6.4 Alat Bantu Pelajaran

Telah disinggung di muka, pelaksanaan kurikulum berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai, materi yang diberikan, dan metode yang digunakan. Penggunaan salah satu metode membutuhkan alat bantu pelajaran. Berfungsinya berbagai media pengajaran akan menunjang berhasilnya pengajaran.

Alat bantu pelajaran bahasa di sekolah-sekolah yang telah modern berupa papan buletin, papan planel, kartu-kartu, kartun, bagan, klipng, diagram, film strip, ilustrasi, proyektor mikro, model miniatur, slide, gambar, poster, radio, *tape recorder*, dan televisi atau *video tape*.

Alat bantu ini selain dipergunakan secara visual, juga secara *auditory*, untuk rekaman suara, dan rekaman perbuatan.

Seperti sudah disebutkan dalam pembicaraan tentang perpustakaan, rupanya di tiap-tiap SMP di Jawa Barat baru gambar-gambar dan bagan yang dapat disediakan oleh guru untuk pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda. Alat-alat lainnya, dalam jumlah yang sangat terbatas, umumnya tidak dipergunakan sebagai alat bantu pengajaran bahasa Sunda, tetapi untuk bidang studi lainnya seperti IPS atau IPA. Keadaan semacam itu terutama disebabkan oleh terbatasnya dana untuk pengadaan. Alasan lain yang dikemukakan para pengajar ialah karena waktu yang terbatas sehingga tidak sempat membuat alat-alat sederhana, misalnya model atau miniatur.

Sebenarnya model sederhana dan alat *recorder* yang sudah populer sekarang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pelajaran untuk latihan keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan mengarang reproduksi atau dikte. Alat itu sangat berguna dalam melatih pemahaman bahasa, seperti latihan menirukan, tekanan, ritme, lagu kalimat; *drill*, kefasihan ucapan, dan berbicara; monolog atau dialog, misalnya deklamasi atau drama;

latihan menulis, menggunakan ejaan, tanda baca, dan penulisan huruf dengan cara dikte.

Hanyalah SMPN Lebakwangi yang sudah mempergunakan alat ini di samping menggunakan gambar dan bagan.

Gambaran lengkapnya sebagai berikut.

TABEL 18
SEKOLAH YANG MEMPERGUNAKAN
MEDIA PENUNJANG PENGAJARAN

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah
1.	Ava			
	a. Gambar	19	30,16%	
	b. Bagan	6	9,52%	
	c. Radio	3	4,76%	
	d. Tape recorder	4	6,34%	
	e. Globe	1	1,59%	
	f. Proyektor	1	1,59%	
	g. Peta	1	1,59%	
	h. Alat kesenian	1	1,59%	
	i. Tidak mempunyai apa-apa	22	34,92%	
	j. Tidak diketahui	5	7,94%	
				100%
2.	Perpustakaan	63		
	a. Yang mempunyai Perpustakaan	25	39,68%	
	b. Yang tidak mempunyai perpustakaan	33	52,38%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
				100%
3.	Majalah	63		
	a. Mangle	10	15,87%	
	b. Warga	1	1,59%	

TABEL 18 (LANJUTAN)

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah
4	Surat Kabar			
	a. Giwangkara	11	17,46%	
	b. Sipatahun	4	6,35%	
	c. Kujang	2	3,17%	
5	Majalah Sekolah			
	a. Yang mempunyai	9	14,29%	
	b. Yang tidak mempunyai	21	33,33%	
	c. Tidak diketahui	5	7,94%	
		63		100%

Rupanya alat bantu pelajaran bahasa, baik berupa media dengar (*auditory*) maupun media visual belum mendapat prioritas dalam perencanaan pengadaan fasilitas sekolah.

3.6.5 Kegiatan Penunjang Pelajaran

Selain berupa alat-alat bantu pelajaran, dalam penyelenggaraan pengajaran itu penting pula adanya kegiatan penunjang. Kegiatan penunjang biasanya berupa aktivitas kurikuler atau ekstra kurikuler.

Dalam penyelenggaraan pelajaran bahasa, kegiatan itu umumnya berupa kesenian, yang tercakup ke dalamnya seni sastra, seni drama, seni suara, dagelan, reog, yang melibatkan kecakapan berbahasa.

Kegiatan penunjang yang biasa dilaksanakan di SMP di Jawa Barat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Ada 54 buah sekolah yang biasa mengadakan kegiatan penunjang. Empat buah sekolah, yakni SMP Tsanawiah, SMP Nurulhuda Curug, SMP Pangalengan, dan SMP II Cimahi, rupanya tidak melaksanakannya karena tidak memberikan jawaban. Lima sekolah lagi tidak diketahui.

Kegiatan yang biasa mereka laksanakan ialah seni suara, deklamasi/baca saja, *langenswara*, drama/sandiwara, dagelan, calung, reog, qasidah dan sebagainya. Yang terbanyak dilakukan ialah kegiatan seni suara. Ada 43 sekolah yang biasa melaksanakannya. Yang dimaksud ialah menembang *pupuh* dan

kawih yang tercakup dalam materi pelajaran, dan tercantum dalam GBPP. Materi pelajaran ini pelaksanaannya dalam kelas. Frekuensinya tidak termasuk banyak, seperti pernah disinggung dalam deskripsi tentang bahan yang diajarkan. Akan tetapi, di luar kelas ternyata banyak yang melakukan kegiatan ini.

Beberapa sekolah, misalnya, SMPN Saketi Pandeglang, SMPN Balaraja Tangerang, SMP Menes Pandeglang, SMP Wanayasa Purwakarta, biasanya memperlombakan seni suara *pupuh* atau *kawih* antar tingkat kelas di sekolahnya masing-masing.

SMPN Menes, misalnya, sudah berturut-turut selama tiga tahun memperlombakan *pupuh*. Menurut guru pengajarnya, *pasang-giri* (perlombaan) yang diadakan itu menambah daya tarik bagi calon murid untuk memasuki sekolahnya.

SMP Warunggunung Lebak pernah mementaskan *langenswara* dan SMP Pasundan pernah mengikuti perlombaan *dramaswara* tingkat kabupaten. Selain seni suara *pupuh* dan *kawih*, SMP Baros Serang biasa mengadakan latihan *qasidah*.

Kegiatan deklamasi yang juga jarang dilaksanakan dalam rangka pelajaran di kelas biasa dilaksanakan secara kokurikuler diluar kelas. Ada 32 sekolah yang biasa melaksanakan kegiatan ini.

Sekolah yang biasa memperlombakan deklamasi ialah SMPN III Subang, SMPN I Serang, SMPN Menes, SMPN I Kuningan, dan SMP Nasional Jatiwangi dan SMPN I Pasundan Tanjungsari. Sekolah-sekolah ini selain pernah mengikuti perlombaan *dramaswara*, juga pernah mengikuti perlombaan baca sajak tingkat kabupaten.

Kegiatan *dagelan*, *rego* dan *calung* melibatkan kecakapan berbahasa karena selain dari dialog juga mempergunakan *pupuh* dan terutama sekali *sisindiran* yang ditembangkan banyak dilakukan oleh murid SMP. Ada 31 sekolah yang biasa melakukan kegiatan ini. Hanya saja kegiatan ini jarang diperlombakan. SMP Pertiwi Cilimus pernah memperlombakan *calung*.

Kegiatan lain yang banyak dilakukan ialah *drama/sandiwara*. Ada 19 sekolah yang pernah latihan macam kesenian ini. Bahan yang dipergunakan teks yang sudah ada, hanya guru atau murid SMP Tsanawiah Nurulhuda Baros biasa mengadakan latihan *drama kreasi* murid. Yang biasa memperlombakan seni *drama* hanya satu dua sekolah saja, di antaranya SMP Saketi Pandeglang.

Kegiatan seni sastra, yakni *karang* *mengarang* yang diadakan di luar jam pelajaran biasa, beberapa sekolah pernah melaksanakannya. SMPN I Kuningan

dan SMP Nasional Jatiwangi pernah mengadakan perlombaan mengarang cerpen. SMPN Warungnung mengadakan majalah dinding yang biasa diisi oleh karya tulis para siswanya. Kegiatan semacam itu sangat berarti karena bukan saja dapat menunjang pelajaran melainkan juga dapat mendorong murid untuk menyalurkan minat dan bakatnya serta mendorong murid lebih kreatif dalam belajar bahasa.

Kegiatan murid SMP itu ada yang dilaksanakan secara berlanjut untuk pengembangan bahasa dan kesenian. Ada pula kegiatan yang dilaksanakan hanya sewaktu-waktu saja, yakni dalam rangka semesteran, perpisahan murid, atau ulang tahun sekolah, dan bila menghadapi hari-hari nasional, misalnya, Hari Kemerdekaan.

Yang terbanyak ialah kegiatan dalam rangka ulang tahun sekolah. Hasil kegiatan biasanya dipentaskan dalam kesempatan itu. Ada yang mementaskannya untuk umum ditingkat kecamatan atau kabupaten, seperti yang dilakukan oleh SMP Wanayasa.

Untuk menapatkan gambaran kelompok kegiatan apa saja yang biasa dilaksanakan SMP itu serta dalam kesempatan apa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 19
KEGIATAN PENUNJANGAN PELAJARAN

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah
1.	Jenis Kegiatan			
	a. Deklamasi	2	3,17	
	b. Drama	1	1,59	
	c. Seni suara	7	11,11	
	d. Dagelan	5	7,94	
	e. Deklamasi, seni suara	10	15,87	
	f. Deklamasi, dagelan	1	1,59	
	g. Drama, seni suara	1	1,59	
	h. Drama, dagelan	1	1,59	
	i. Seni suara, dagelan	5	7,94	
	j. Deklamasi, drama, seni suara	2	3,17	
	k. Deklamasi, drama, dagelan	1	1,59	

TABEL 19 (LANJUTAN)

No.	Uraian	F	Persentase	Jumlah	
2.	l. Deklamasi, seni suara, dagelan	5	7,94	100%	
	m. Drama, seni suara, dagelan	2	3,17		
	n. Deklamasi, drama, seni suara, dagelan	11	17,36		
	o. Tidak memberi jawaban	4	6,44		
	v. Tidak diketahui	5	7,94		
	Kesempatan Pelaksanaan Kegiatan				
	a. Ulang tahun	17	26,98	100%	
	b. Hari besar nasional	2	3,18		
	c. Pengembangan kesenian	7	11,11		
	d. Ulang tahun, hari besar nasional	3	4,76		
	e. Ulang tahun, pengembangan kesenian	7	11,11		
	f. Hari besar nasional, pengembangan kesenian	3	4,76		
	g. Ulang tahun, hari besar nasional, pengembangan kesenian	14	22,22		
	h. Tidak memberi jawaban	5	7,94		
	i. Tidak diketahui	5	7,94		

3.7 Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda

3.7.1 Jenis Ujian Bahasa

Pada saat penelitian ini dilakukan, SMP–SMP di Jawa Barat umumnya melaksanakan ujian sekolah bukan ujian standar, kecuali SMP Islam Cikatomas melaksanakan ujian standar.

Tujuan ujian sekolah dihubungkan dengan tujuan pelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum yang dipakai sekolahnya masing-masing. Yang diujikan ialah bahan pelajaran yang diberikan dalam rangka pelajaran.

Peserta ujian bahasa umumnya ialah kelas 1 dan kelas 2 karena kelas 3 menurut kurikulum 1975, tidak termasuk jenjang yang diberi pelajaran bahasa Sunda.

Walaupun demikian ada beberapa sekolah, seperti SMPN Cikatomas Tasikmalaya, SMP Pasundan Tanjungsari, SMP Tsanawiah Ihsaniah Banten, SMPN Saketi Banten, SMP Korpri Leuwidamar, SMPN Menes, dan SMPN Cikatomas Tasikmalaya, yang juga memberikan ujian bahasa di kelas 3 karena sekolah-sekolah itu mengajarkannya di kelas 3.

Ujian bahasa Sunda di SMP-SMP itu dilaksanakan, dibuat, diperiksa, dinilai, dan ditafsirkan oleh guru pengajarnya masing-masing. Ujian itu diberikan dalam rangka pelaksanaan pelajaran bahasa yang menjadi tanggung jawabnya sehari-hari.

3.7.2 Tujuan Ujian

Seperti telah dikemukakan dalam bab II, evaluasi belajar bahasa apabila dilihat dari tujuannya ada bermacam-macam, seperti juga evaluasi untuk bidang studi lainnya. Tujuan itu ialah *proficiency test*, *prognostic test*, *achievement test*, dan *diagnostic test*.

Dari beberapa tes yang dikemukakan ini tidak seluruh macam tes dilaksanakan sekolah. Tiap sekolah mengutamakan *achievement test*, yakni tes untuk mengetahui luas dan banyaknya pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang telah dikuasai oleh murid selama ia mengikuti pelajaran dalam rangka waktu tertentu. Tes hasil belajar itu dipakai untuk mengetahui kemajuan murid, baik secara perorangan maupun secara berkelompok, sehubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam program pengajaran.

Pernah SMP di Jawa Barat melaksanakan *diagnostic test* pelajaran bahasa Sunda bersama-sama dengan bidang studi lainnya. Tes ini untuk mengetahui aspek apa yang belum diketahui dan dikuasai murid dan perlu dipelajari lagi atau diperkaya. Akan tetapi, *diagnostic test* semacam itu baru satu kali dilaksanakan, yakni pada tahun 1978.

Dari sejumlah SMP yang dijadikan objek penelitian hanya SMP II Bandung yang pernah melaksanakan semacam *proficiency test*, yakni ujian kecakapan yang bertujuan untuk mengetahui taraf kecakapan murid. Tujuan tes ini ialah untuk dapat memanfaatkan murid-muridnya yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda pada kelas tertentu, kemudian memberikan kegiatan khusus untuk pembinaan kepada mereka (bandingkan Asmanah, 1981: 62 – 64).

Dilihat dari kesempatan memberikan tes, sebagian besar SMP memberikan penilaian hasil belajar pada akhir semester dan akhir tahun ajaran, yakni

berupa ujian kenaikan kelas. Beberapa sekolah memberikan ujian mid semester, dan ujian/tes pada akhir setiap satuan pelajaran.

3.7.3 Fungsi Penilaian

Penilaian yang dilakukan pada akhir unit pendidikan, yakni pada akhir semester atau akhir tahun ajaran itu, dimaksudkan untuk menentukan angka kemajuan masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk pengisian rapor dan penentuan kenaikan kelas. Di sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa daerah di kelas 3 penilaian itu juga menentukan kelulusan sehubungan dengan evaluasi belajar tingkat akhir (EBTA) di sekolah yang bersangkutan.

Penilaian pada akhir semester atau akhir unit pendidikan disebut penilaian sumatif. Beberapa SMP tidak melaksanakan penilaian sumatif ini. Penilaian bahasa Sunda pada akhir setiap pelajaran maksudnya untuk mengetahui sejauh mana telah menguasai tujuan-tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai. Penilaian ini juga berfungsi untuk menyempurnakan proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial. Penilaian semacam itu disebut penilaian formatif. Dengan penilaian formatif diketahui penguasaan setiap murid terhadap setiap bahan pelajaran sehingga apabila murid telah dianggap menguasai salah satu bahan, dia dianggap siap mengikuti program pelajaran berikutnya. Akan tetapi dalam pelaksanaan penilaian itu tidak setiap guru SMP melaksanakan tes hasil belajar pada akhir satuan pelajaran. Beberapa sekolah mengemukakan alasan karena tiada cukupnya waktu untuk melaksanakannya.

Menurut Mackey (1978:404), tes itu adalah aktivitas yang membutuhkan perhatian dan waktu yang cukup dari guru pengajar bahasa dalam memilih bahan, menyusunnya, serta melaksanakannya. Tanpa penilaian setiap akhir satuan pelajaran sebenarnya sukar bagi guru untuk mengetahui telah sejauh mana murid dapat menguasai tujuan instruksional khusus, sehingga sukar pula baginya untuk menentukan langkah dalam pelaksanaan pelajaran selanjutnya.

Beberapa orang guru yang tidak melaksanakan tes pada akhir satuan pelajaran menurut kekurangan itu dengan penilaian nontes, yakni dengan cara observasi kegiatan belajar. Akan tetapi, alat penilaian itu sebenarnya untuk menilai sikap murid terhadap pelajaran bukan menilai kemajuan aspek pelajaran.

Selain dari kedua macam tes yang telah disebutkan itu, sebagian besar SMP mengaku biasa mengadakan evaluasi setiap kesempatan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan evaluasi itu adalah sebagai berikut.

- a. *Pretest* yakni tes yang diberikan sebelum proses pelajaran dimulai. *Pretest* ini umumnya diberikan secara lisan. Maksudnya ialah untuk mengetahui sampai sejauh mana bahan baru telah diketahui oleh murid.
- b. *Midtest*, yakni tes yang diberikan waktu pelajaran sedang berlangsung. Maksudnya ialah untuk mengetahui apakah murid-murid dapat mengikuti dan memahami pelajaran yang tengah diberikan.
- c. *Posttest*, yakni yang diberikan setelah proses pelajaran. Maksudnya ialah untuk mengetahui sampai sejauh mana murid dapat menangkap dan menguasai keseluruhan bahan baru yang diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus.

Berbicara tentang kesempatan tes yang disebutkan ini tampaknya apa yang mereka maksudkan *pretest* itu bukan benar-benar berupa tes tentang pelajaran yang akan diajarkan melainkan hanya satu dua macam pertanyaan secara lisan yang lebih mendekati apresiasi. *Midtest* hanya berupa tanya jawab secara lisan. Demikian pula *posttest* umumnya dilaksanakan secara lisan pada akhir pelajaran.

Dari jawaban para guru ternyata bahwa sebagian besar (60,32%) memberikan *pretest*, *midtest*, *posttest*, *tes formatif*, dan tes sumatif untuk pelajaran bahasa Sunda. Kenyataan itu menunjukkan bahwa usaha mencapai tujuan pendidikan memang cukup dilakukan.

Di samping itu ternyata masih ada sekolah yang hanya memberikan tes formatif saja, tanpa memberikan tes dengan cara lain. Hal itu dilakukan di SMP Tsanawiah Ihsaniah Curug yang frekuensi tesnya sebanyak delapan kali dalam satu semester.

Frekuensi tes pada umumnya berkisar antara dua sampai enam kali dalam satu semester. Ada 79,37% sekolah yang memberikan tes sebanyak itu. Ada dua sekolah (3,17%), yakni SMPN Menes dan SMP Tsanawiah Serang, yang mengaku memberikan tes antara dua belas sampai lima belas kali dalam satu semester. Gambaran selengkapnya tertera dalam tabel berikut.

TABEL 20
EVALUASI PELAJARAN BAHASA SUNDA MURID SMP

No.	Macam Tes	F	%
1.	Pretest, midtest, posttest, formatif, sumatif	36	60,32
2.	Pretest, posttest, formatif	4	6,35
3.	Pretest, midtest, posttest, sumatif	3	4,76
4.	Formatif, sumatif	12	19,04
5.	Formatif	1	1,59
6.	Nontes, sumatif	2	3,17
7.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah		63	100%

TABEL 21
FREKUENSI EVALUASI PELAJARAN BAHASA SUNDA MURID SMP

No.	Banyaknya Tes	F	%
1.	2 – 6 kali	50	79,37
2.	7 – 12 kali	6	9,52
3.	12 – 15 kali	2	3,17
4.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah		63	100%

Hasil evaluasi akan menunjukkan keberhasilan pengajaran. Perihal hasil dikemukakan khusus dalam subbab selanjutnya.

3.7.4 Aspek yang Dinilai

Penilaian yang dilakukan terhadap murid SMP untuk menilai hasil belajar bahasa Sunda pada akhir setiap satuan pelajaran umumnya terbatas pada penilaian terhadap aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psiko-motor) yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus karena penilaian ini untuk mengetahui hasil belajar jangka pendek.

Penilaian pada akhir semester atau akhir unit pendidikan diadakan untuk menilai hasil jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, yang dinilai ialah aspek tingkah laku yang meliputi aspek kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) dan aspek nilai dan sikap murid terhadap pelajaran.

Melihat kenyataannya, dalam penyusunan tes hasil belajar yang diberikan kepada murid tampak aspek ingatan mendapat bobot yang lebih banyak daripada aspek lainnya, seperti aspek pemahaman, penerapan, analisis, sintesis atau evaluasi. Sebagai contoh ditampilkan perbandingan bobot aspek evaluasi bahasa Sunda yang dilaksanakan oleh SMPN III Subang.

TABEL 22
EVALUASI PELAJARAN BAHASA SUNDA DI
SMP III SUBANG

No.	Aspek	Bobot	%
1.	Ingatan	25	50
2.	Pemahaman	7	14
3.	Penerapan	14	28
4.	Analisis	1	2
5.	Sintesis	—	—
6.	Evaluasi	3	6
Jumlah		50	100%

Dari kenyataan dalam tabel ini tampak bahwa dari 50 soal evaluasi aspek ingatan mendapat bobot sampai mencapai 50%, aspek penerapan mencapai 28%, aspek pemahaman terhitung memadai bobotnya, yakni 14%, tetapi aspek lainnya mendapat porsi yang terlalu sedikit.

Perbandingan bobot semacam ini, yakni terlalu berat pada aspek ingatan, terlihat di hampir semua susunan soal evaluasi bentuk objektif, baik soal untuk ujian formatif maupun soal untuk ujian sumatif.

Berbicara tentang penilaian nontes, guru SMP yang memberikan penilaian dengan cara ini menggunakan observasi sebagai alat penilaian. Pengamatan itu mereka lakukan terutama waktu proses belajar dalam kelas dengan mengamati sikap dan kebiasaan waktu mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa yang diberikan oleh guru. Tampaknya pencatatan hasil penilaian itu umumnya sangat sederhana; berupa catatan yang tidak terperinci. Skala khusus atau daftar observasi untuk menilai sikap murid dalam menghadapi pelajaran bahasa Sunda tampaknya tidak dipersiapkan.

Hasil pengamatan dimasukkan pada penilaian kepribadian yang sekarang harus ada di tiap-tiap SMP.

Beberapa jenis alat penilaian nontes lain, seperti skala penilaian, daftar cek, atau sosiometri tidak tampak digunakan oleh SMP-SMP itu untuk menilai pelajaran bahasa Sunda.

3.7.5 Unsur Bahasa, Perbuatan Berbahasa, dan Kesusastraan yang Diujikan

Berdasarkan kurikulum bahasa Sunda SMP tahun 1975/GBPP 1979, dari sejumlah 110 butir bahan pelajaran dan 35 pokok bahasan yang harus diajarkan, yang terangkum dalam aspek pengetahuan bahasa dan sastra, keterampilan berbahasa dan bersastra, serta sikap berbahasa dan bersastra, pada umumnya pernah disajikan oleh SMP-SMP di Jawa Barat, hanya tentu saja jumlah yang diujikan serta bobotnya tidak sama di tiap sekolah. Demikian pula, teknik penilaiannya tidak sama betul di tiap sekolah. Hal itu karena penilaian bukanlah merupakan penilaian/ujian standar seperti sudah disebutkan di muka. Terutama sekali karena hal itu tergantung pada cakupan bahan yang mereka ajarkan di sekolah masing-masing.

Pada dasarnya ujian bahasa di SMP-SMP itu mengutamakan unsur-unsur perbendaharaan kata dan unsur struktur tata bahasa, sedangkan fonologi dan ejaan kurang sekali diujikan. Demikian pula, kemampuan bersastra, baik pengetahuan maupun keterampilannya, yang diujikan terbatas sekali. Ini mungkin disebabkan cakupan yang harus diajarkan cukup banyak, sedangkan cakupan bahan yang diajarkan kepada murid terbatas.

Unsur perbendaharaan kata, struktur tata bahasa, fonologi, serta ejaan, walaupun diujikan secara tersendiri, sebenarnya juga dapat dianggap sekaligus menguji keterampilan berbahasa itu sebab keempat unsur itu dapat dipandang

unsur pokok dari keempat bidang keterampilan bahasa, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Penjelasan lebih lanjut dapat disampaikan sebagai berikut. Dari semua pokok bahasan yang harus diajarkan di SMP, menurut GBPP bahasa Sunda susunan tahun 1979, tampaknya *perbendaharaan kata* merupakan unsur terbanyak yang diujikan. Ke dalamnya tercakup: (1) arti lugas dan arti kiasan, (2) arti denotatif dan konotatif, (3) arti homonim, sinonim, dan antonim, (4) *pakeman basa* (ungkapan, peribahasa, gaya bahasa), dan (5) idiomatik. Dari unsur perbendaharaan yang sedikit diujikan ialah antonim dan yang bertalian dengan idiomatik.

Morfologi adalah pokok bahasan yang menduduki tempat kedua dari yang banyak diujikan. Ke dalamnya termasuk: (1) pengimbuhan, (2) pengulangan, (3) pemajemukan, dan (4) jenis kata.

Aspek-aspek morfologi ini rata-rata diujikan dengan bobot yang hampir sama, hanya *kecap rajekan* (pengulangan) yang termasuk sedikit diujikan.

Dari aspek kesusastraan, yang tercakup di dalamnya istilah sastra dan sejarah sastra, pokok bahasan istilah sastra lebih banyak diujikan. Di dalamnya tercakup: (1) bentuk karangan, (2) jenis karangan, dan (3) teori. Jenis karangan yang berupa *pupuh* atau disebut *guguritan* merupakan bahan yang banyak diujikan. *Sisindiran* (*paparikan, wawangsalan, rarakitan*), dongeng serta novel, juga banyak diujikan, sedangkan cerpen, sandiwara, *sair, wawacan*, dan sajak sedikit sekali ditanyakan. Akan tetapi, bahan *kakawihan* dan *pupujian* tidak satu pun yang diujikan. Dari pokok bahasan *sejarah sastra Sunda*, hanya pengarang dan hasil karyanya yang agak banyak diujikan.

Yang berhubungan dengan pemakaian *basa lulugu, basa wewengkon*, dan pemakaian bahasa asing sangat terbatas disajikan. Demikian pula cara pemakaian dan suasana pemakaian ketiga bahasa itu tidak diujikan dalam sumatif, tetapi diujikan dalam *posttest*.

Ujian yang berhubungan dengan membaca hasil sastra, terutama tentang pemahaman isi teks bacaan, tidak banyak diujikan. Teks bacaan yang harus dipahami isinya terutama dalam bentuk *lancaran* (prosa). Pemahaman bahan sandiwara sangat sedikit. Beberapa teks bahan uji dipetik dari *guguritan/wawacan*.

Dari pokok bahasan *sintaksis*, yang banyak diujikan mengenai bentuk kalimat, kemudian mengenai teori sintaksis, sedangkan tentang fungsi kalimat terutama tentang lagu kalimat sedikit sekali diujikan.

Mengenai fonologi yang banyak diujikan ialah fonem, sedangkan struktur suku kata sedikit ditanyakan.

Ejaan sedikit sekali mendapat perhatian, padahal bahan ini merupakan bahan pelajaran penting sekali dalam pelajaran bahasa.

Terdapat beberapa pertanyaan tentang *menulis/mengarang*. Ke dalamnya tercakup pertanyaan mengenai teori dan puisi, terutama tentang menulis *pupuh*, menulis cerita prosa, dan surat. Pertanyaan tentang menyusun kalimat cukup banyak jumlahnya.

Dari keseluruhan bahan yang diujikan, *pemakaian bahasa Sunda yang baik dan mendengarkan/berbicara* adalah yang paling sedikit diujikan secara teoretis.

Dari data hasil wawancara diketahui bahwa keempat segi keterampilan, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis penilaian umumnya masih secara tradisional, yakni diujikan langsung keterampilannya bukan secara teoretis. Penjelasan selanjutnya tentang keempat segi ini akan disampaikan dalam teknik.

Untuk mendapatkan gambaran frekuensi bahan yang diujikan dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 23
EVALUASI BAHAN YANG DIAJARKAN
(TES OBJEKTIF)

No.	Materi	Yang Diujikan		%
		Satuan	Jumlah	
1.	Fonologi			
	a. Fonem	32	68	2,15
	b. Tempat fonem	18		
	c. Struktur suku kata	14		
d. Ejaan	4			
2.	Morfologi			
	a. Pengimbuhan	140	566	17,93
	b. Pengulangan	52		
	c. Pemajemukan	134		
d. Jenis kata	240			

TABEL 23 (LANJUTAN)

No.	Materi	Yang Diujikan		%
		Satuan	Jumlah	
3.	Sintaksis			
	a. Bentuk kalimat	80		
	b. Fungsi kalimat	6	114	3,61
	c. Jenis kalimat	10		
	d. Lagu kalimat	2		
	e. Teori (umum)	16		
4.	Pemakaian Bahasa			
	a. Cara pemakaian			
	b. Suasana pemakaian			
	c. Undak-usuk	136		
	d. Basa lulugu dan basa wewengkon	4	158	5
	e. Basa kosta	18		
5.	Perbendaharaan Kata			
	a. Arti lugas dan kiasan	234		
	b. Arti denotatif dan konotatif	358	1764	55,88
	c. Arti homonim dan sinonim	264		
	d. Pakeman basa	394		
	e. Antonim	76		
6.	Istilah Sastra			
	a. Bentuk karangan			
	b. Jenis karangan			
	sandiwara	3		
	dongeng	18		
	<i>carpon</i>	3		
	pantun	10		
	<i>wawacan</i>	5		
	novel	16		
	<i>kakawihan</i>			
	<i>paparikan</i>	10	267	8,46

TABEL 23 (LANJUTAN)

No.	Materi	Yang Diujikan		%
		Satuan	Jumlah	
	<i>wawangsalan</i>	20		
	<i>sisindiran</i>	18		
	<i>pupujian</i>			
	<i>pupuh/guguritan</i>	92		
	<i>sair</i>	3		
	sajak	12		
	c. Teori (pengetahuan umum)	57		
7.	Sejarah Sastra Sunda			
	a. Periodisasi sastra	14		
	b. Pengarang dan hasil karyanya	42	64	2,03
	c. Media penunjang (majalah)	8		
8.	Mendengarkan/Berbicara			
	a. Monolog		2	0,06
	b. Dialog	2		
9.	Membaca pemahaman bacaan	25	68	2,15
	b. Membaca hasil sastra Sunda	23		
	c. Membaca hasil sastra bentuk puisi	18		
	d. Membaca sandiwara	2		
10.	Menulis/Mengarang			
	a. Teori	6		
	b. <i>Wangun lancar</i>	7	81	2,57
	c. <i>Wangun</i> puisi <i>pupuh</i>	10		
	d. Menyusun kalimat	50		
	e. Surat	4		
	f. Ejaan/tanda baca	4		

TABEL 23 (LANJUTAN)

No.	Materi	Yang Diujikan		%
		Satuan	Jumlah	
11.	Pemakaian Bahasa Sunda yang Baik			0,16
	a. Berbicara	2	5	
	b. Menulis	3		
Jumlah			3157	100%

Data ini hanyalah sampel dari sejumlah bahan evaluasi yang dapat dikumpulkan dari SMP yang menjadi objek penelitian.

3.7.6 Bentuk dan Teknik Ujian

Di SMP di Jawa Barat dipergunakan dua macam bentuk tes, ialah tes subjektif dan tes objektif. Yang termasuk tes subjektif ialah dengan cara tanya jawab, yang umumnya dilaksanakan pada waktu proses belajar mengajar sedang berlangsung; biasanya merupakan *midtest*. Tes tanya jawab ini mencakup bukan hanya teori yang bertalian dengan pokok bahasan, tetapi juga yang dikembangkan dari membaca dan mendengarkan. Penilaian tes tanya jawab membutuhkan waktu lama untuk menilai murid; biasanya nilai hanya sebagai nilai tambahan dari hasil tes tertulis. Dari bentuk tes subjektif ini ada pula dengan cara mengarang dan tes lisan.

Tes objektif mempergunakan bentuk-bentuk salah benar, pilihan berganda, isian, menjodohkan, jawaban singkat, menyusun, dan mengubah kalimat.

3.7.6.1 Tes Subjektif

Beberapa hal yang perlu dikemukakan mengenai cara penilaian dan teknik ujian yang dipergunakan di SMP ialah sebagai berikut.

a. Mendengarkan dan Berbicara

Umumnya penilaian secara lisan dan tertulis dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1) Cara Reproduksi

Bahan mendengarkan diberikan dengan cara dibaca atau didengarkan dari teks atau cerita yang telah disediakan guru. Setelah selesai, dilakukan hal-hal berikut.

- a) Dilakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman murid terhadap bahan yang dibaca/didengarkan.
- b) Murid harus menceritakan kembali yang didengar dengan bahasanya sendiri, baik secara lisan maupun secara tertulis.

2) Cara Dikte

Guru menyediakan seperangkat bahan, kemudian diujikan dengan cara dikte. Selain untuk menguji keterampilan mendengar, perangkat bahan itu juga dipergunakan untuk menguji kemampuan dan pengetahuan siswa tentang ejaan, penulisan huruf besar, dan penulisan kata, serta tanda baca.

Cara reproduksi dan dikte adalah gabungan evaluasi mendengar berbicara atau mendengar menulis. Penilaian berbicara dengan cara lain ialah dengan mengukur keterampilan murid dalam berdialog, monolog, berdeklamasi, menembang, berpidato, dan sandiwara.

Penilaian berdialog dengan dua cara, yakni seperti berikut.

- a) Bahannya disediakan sendiri oleh murid, lalu beberapa orang murid bertanya jawab di depan kelas, dan guru memberi penilaian.
- b) Bahannya berupa teks drama/*paguneman* yang diambil dari buku sumber, murid menghafal teks, kemudian mendramatisasikan di muka kelas, guru memberikan penilaian.

Penilaian monolog dilakukan dengan cara mendongeng atau bercerita, berdeklamasi, atau berpidato. Bercerita banyak diujikan, sedangkan berdeklamasi, berpidato, berceramah, laporan, komentar, hanya dua sekolah yang memberi penilaian karena pelaksanaannya pun jarang dilakukan.

Beberapa sekolah biasa memberikan pelajaran menembang *pupuh* yang bahannya diambil dari buku sumber. Untuk pelajaran itu diadakan juga penilaian tentang *pupuhnya*, seperti yang dilaksanakan oleh SMPN Sukabumi, SMPN Lemahabang Bekasi, SMPN Palabuhanratu, SMP PGRI I Kotamadya Sukabumi, SMPN Majalaya, SMPN Sumedang, dan beberapa SMP lainnya.

Penilaian menembang umumnya tidak dimasukkan ke dalam keterampilan berbicara, tetapi dimasukkan ke dalam penilaian seni suara.

Ujian lisan mendengar dan berbicara dalam *midtest* atau *posttest* juga dilaksanakan dengan cara seperti berikut.

- 1) Menguji penguasaan lafal, tata bahasa, dan kosa kata. Caranya bukan dalam bentuk wawancara, melainkan dalam bentuk tanya jawab tentang bahan yang telah diutarakan atau dibacakan oleh guru.
- 2) Murid diminta menyusun kalimat tertentu dengan kata-kata yang sudah disediakan oleh guru.
- 3) Murid setelah mendengar/membaca contoh ujaran harus mengatakan kembali contoh kalimat yang serupa.
- 4) Mengubah kalimat dari bentuk positif ke bentuk negatif, dari bentuk pernyataan ke bentuk pertanyaan, dan dari bentuk aktif ke bentuk pasif.

Tanggapan terhadap rangsangan gambar tidak dapat dilakukan di SMP.

b. Membaca

Penilaian membaca secara subjektif pada umumnya hanya dilaksanakan dengan cara membaca teknik, sedangkan penilaian membaca dalam hati, membaca bahasa, membaca hasil sastra, hampir tidak pernah dilaksanakan di sebagian besar SMP karena biasanya dirangkaikan dalam tes objektif. Demikian pula membaca cepat, membaca intensif, membaca kritis hampir tidak pernah dilakukan karena itu tidak ada penilaian.

Umumnya sekolah mendapat kesulitan dalam memberikan penilaian membaca secara subjektif seperti itu karena sebagian besar SMP tidak mempunyai buku teks. Setiap sekolah hanya memiliki buku sumber/teks yang sangat terbatas.

Kebanyakan membaca teknik itu pun diberikan dengan cara teksnya dicatat lebih dahulu oleh murid, kemudian murid diberi tugas membaca secara bergiliran. Tentu saja cara seperti itu membutuhkan waktu cukup banyak sehingga setiap kali pertemuan hanya sebagian saja murid yang akan sempat mendapat penilaian membaca.

c. Menulis/Mengarang

Penilaian mengarang dilaksanakan untuk mengarang dengan cara dikte. menyusun kalimat, menyusun paragraf, dan mengarang lengkap.

1) Cara Dikte

Dilaksanakan seperti untuk penilaian mendengarkan.

2) Menyusun Kalimat

Murid diberi seperangkat kata-kata dalam arti lugas, kiasan, peribahasa atau ungkapan, kemudian murid ditugaskan menyusun kalimat dalam berbagai bentuk, jenis, atau fungsinya.

Contoh:

- a) *Nyieun omongan make kecap-kecap di handap ieu:
Lenglang, teu kaduga, maksakeun, kasorang.*
- b) *Nyieun omongan make kecap-kecap di handap ieu; kahiji nu ngabogaan harti sabenerna, kadua, ngabogaan harti injeuman; amis, lempeng, buleud, palid.*
- c) *Benerkeun omongan di handap ieu:
Reureuh di Tasik kakara tas nyaba.
Bangga diantep lamun pagawean sok.*

3) Mengarang Lengkap

Mengarang lengkap dilaksanakan dengan cara mengarang terpimpin dan mengarang bebas yang bahannya dipilih sendiri oleh murid. Penilaian mengarang lengkap umumnya mencakup: (1) cara menyusun paragraf, (2) menerapkan ejaan, (3) penggunaan tanda-tanda baca, (4) isi karangan, yakni gagasan yang dikemukakan, (5) bentuk karangan dan fisik karangan, (6) penggunaan bentuk tata bahasa dan pola kalimat, (7) gaya bahasa.

Keterampilan mengarang dengan cara menyusun kalimat penilaiannya terutama dilaksanakan dalam tes bentuk objektif.

Penilaian untuk membuat rangka karangan, baik dalam tes subjektif maupun dalam tes objektif, tidak ditemukan.

Contoh ujian menyusun paragraf dan mengarang lengkap:

- a) *Susun kecap-kecap di handap ieu sing puguh entep seureuhna, nepi ka mangrupa leunjeuran carita.
Tambahan ku kecap-kecap sejen sakumaha pereluna.
10 taun – dibui di Nusakambangan – maehan jalma – pait getir – nalangsa – inget ka indung bapa – pangampura – tobat.
Jadi jalma soleh – ibadah – taat – nyaah ka sasama – sidekah – amal jariah – bekel di aherat.*
- b) *Eusian titik di handap ku ngaran manuk sing luyu jadi pupuh kinanti. Lamun kagok ngajejegan bilangan, engangna bisa diselapan: jeung katut.*

<i>Cangkurileung</i>	(B-u)
<i>gagak</i>	(B-i)
<i>dederuk</i>	(B-a)
<i>caladi</i>	(B-i)
<i>piit</i>	(B-a)
<i>saeran</i>	(B-i)

c) *Jieun karangan, judulna:*

Gotong royong,
Pancasila,
Ka Pasar Malem.

d) *Cing, pek ngadongeng:*

Nyaba ka Cirebon atawa ka Jakarta.

e) *Ngarang ku basa lemes:**Ka Bogor*

Nalika pun uwa ..., kantos abdi oge ... ka Bogor. Dupi mios ti Bandung teh ..., kaleresan langsar, teu mendak ... Dongkap ka Bogor kinten-kinten ..., jadi teu kantos ... ku margi beusna mung dugi ..., ti dinya nganggo ... ngabujeng ka ... Kaleresan pun uwa sakalih nuju

d. *Cacarakan*

Seperti telah disinggung dalam pembicaraan tentang bahan pelajaran, dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda terdapat pula bahan tentang *cacarakan*. Dalam evaluasi diberikan juga tes tentang bahan ini.

*Contohnya:*1) *Cing ku hidep salin kana aksara Sunda:*

- Pusaka kacida tohagana,*
- Babari ngajadi bahayana.*

2) *Tulis abjad (cacarakan) aksara Sunda!*3) *Sisindiran di handap ieu salin kana aksara Sunda.*

*Kaliki kembang kamangi
Kasered ku kembang mayang
Aki-aki rada mengi
Cerewed loba kahayang.*

2) *Morfologi*

- a) *Rangken ti dina kecap tikusruk hartina dihaja.*
- b) *Kecap anu kaasup kana morfologi nya eta ngajaran.*
- c) *Kecap asa-asa, bulak-balik, matapoe, wangun kecapna tacan robah tina asalna.*
- d) *Kecap pangeling-ngeling kaasup kana kecap rundayan.*

3) *Pemahaman Bacaan*

- a) *Prabu Siliwangi teh aya nya eta raja Pajajaran.*
- b) *Moal unggut kalinduan, gedag kaanginan, hartina luak-leok.*
- c) *Minangka rajana urang Baduy sok disebut Puun.*
- d) *Rasa kabangsaan teh ngandung rasa rumasa pedah ngabogaan basa nu sarua.*
- e) *Basa teh mangrupa salah sahiji kabudayaan.*
- f) *Anu ngabasakeun "kuring" dina bacaan di luhur teh nya eta Kang Akbar.*

4) *Fonologi*

- a) *Fonemik naliti sora-sora nu pangleutikna nu bisa ngabedakeun hartina kecap-kecap.*
- b) *Artikulasi dina huruf v disebut velor, sora ngawujud lantaran lalangit lembut.*
- c) *Sora-sora a, i, u, e, o, eu, disebut sora wianjana.*

5) *Sintaksis*

- a) *Nu disebut lentong, nya eta lagu kalimah waktu nyarita.*
- b) *Kalimah nya eta hiji bagian basa nu diwangun ku hiji kecap.*

6) *Pemakaian Bahasa*

- a) *Undak-usuk basa Sunda lain pangaruh basa sejen.*
- b) *Leres eta raksukan teh ditawis ku ibu?*
- c) *Waktos Bapa Guru ka rorompok, pun Bapa abdi nuju kulem.*
- d) *Rarangken ka dina kecap kasawah nulisna dipisahkeun.*

7) *Istilah Sastra*

- a) *Pupuh Maskumambang ngagambarkeun kasedih.*
- b) *Kasusastraan sabagian tina kasenian.*
- c) *Unggal bangsa pada ngabogaan carita sasakala.*
- d) *Puisi, prosa, jeung carita pondok, kaasup kana sastra.*

8) *Sejarah Sastra*

- a) *Samsudi nyaritakeun "Budak Minggat" dina wangunan basa ugeran.*
- b) *Jalma tukang ngarang disebut sastrawan.*

b. **Pilihan Berganda/Pilihan Jamak**

Tes pilihan berganda yang terbanyak dipergunakan dalam evaluasi pelajaran bahasa Sunda di SMP. Bahan yang diujikan sebagian besar mengenai perbendaharaan kata, yakni kosa kata, arti-arti lugas, kiasan, arti denotatif, arti homonim, sinonim, antonim, ungkapan, *babasan*, dan peribahasa.

Unsur lain yang diujikan ialah morfologi, pemakaian bahasa, istilah sastra, sejarah sastra, sintaksis. Fonologi, membaca, dan menulis sedikit sekali diujikan. Pemahaman bacaan dan mendengarkan hampir tidak ditemui dalam tes pilihan berganda ini.

Contoh Tes:1) **Perbendaharaan kata:**

- a) *Ceuli lentaheun:*
 - (a) *resep ngadengekeun kagorengan batur*
 - (b) *sok teu pati ngadenge*
 - (c) *sagala kadenge*
- b) *Salira bayuhyuh:*
 - (a) *cengkrang*
 - (b) *lintuh*
 - (c) *keweng*
- c) *Lamun teu beunghar teh abong bae, sakitu ati-ati pisan kana ngaluarkeun rejeki:*
 - (a) *berehan*
 - (b) *melid*
 - (c) *rikrik*
 - (d) *boros*

2) **Morfologi:**

- a) *Kecap asal nya eta sakur nu tacan dirobah tina asalna, saperti:*
 - (a) *kadaharan*
 - (b) *kabersihan*
 - (c) *bodas*
 - (d) *sakabeh jawaban salah*

b) *Kecap asal lamun ditambahan rarangken, jadi kecap:*

- (a) *rundayan*
- (b) *kantenan*
- (c) *rajekan*
- (d) *panambah*

c) *Kecap bulat-beulit kaasup kecap rajekan:*

- (a) *trimurni*
- (b) *trisakti*
- (c) *trilingga*
- (d) *trisula*

3) **Pemakaian bahasa:**

Pikeun nyarita, makena basa aya aturanana, nya eta:

- (a) *basa lemes*
- (b) *basa sedeng*
- (c) *undak-usuk basa*
- (d) *basa wanoh*

4) **Istilah sastra:**

Pupuh Kinanti aya:

- (a) *5 padalisan*
- (b) *6 padalisan*
- (c) *7 padalisan*
- (d) *8 padalisan*

5) **Sajarah sastra**

Carita sasakala babakuna gelar dina

- (a) *jaman buhun*
- (b) *jaman sepuh*
- (c) *jaman Parahiangan*
- (d) *jaman pangasuh kulon*

6) **Sintaksis:**

Kecap "nu" bisa teu dipake dina omongan:

- (a) *Baju nu dipake teh anyar keneh*
- (b) *Baju kuring nu keur dikaput*
- (c) *Baju nu kakara dibeuli kamari, soeh tukangna.*

b. Menjodohkan

Bahan evaluasi dengan cara menjodohkan istilah, kosa kata, sajak

(*purwakanti*), *babasan*, arti lugas dan arti kiasan, gaya bahasa, peribahasa, istilah sastra, dan sejarah sastra.

Contoh tes:

1) Perbendaharaan kata (*babasan*, peribahasa, istilah, arti kiasan).

Jodokeun omongan di handap ieu sing luyu!

Bere tanda cakra (X) dina lambaran jawaban handapeun aksara A, B, C, jeung saterusna lempeng jeung nomoer di gigir.

- | | |
|---|---|
| <p>A.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hejo tihang</i> 2. <i>Agul ku payung butut</i> 3. <i>Gindi pikir belang bayah</i> 4. <i>Moro julang ngaleupaskeun peusing</i> 5. <i>Pondok nyogok panjang nyugak</i> 6. <i>Sareureuh budak</i> 7. <i>Carancang tihang</i> 8. <i>Pecat sawed</i> 9. <i>Harieum beungeut</i> 10. <i>Lingsir ngulon</i> | <ol style="list-style-type: none"> A. <i>Wanci magrib</i> B. <i>Teu betah dina hiji pagawean</i> C. <i>isuk-isuk lk. jam 11.00</i> D. <i>Waktu olohor</i> E. <i>Goreng hate</i> F. <i>Subuh</i> G. <i>Basana garihal/nyentug</i> H. <i>Waktu isa</i> I. <i>Agul ku turunan</i> J. <i>Siga lungguh tapi negeleyed</i> K. <i>Muru kauntungan nu can puguh, pakasaban nu geus aya ditinggalkeun</i> L. <i>Wanci manceran</i> |
| <p>B.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Torojog tanpa larapan</i> 2. <i>Weruh saduning winarah</i> 3. <i>Sepi ing pamrih</i> 4. <i>kagurinta</i> 5. <i>Kerta raharja</i> 6. <i>Nu baroga dosana mah silih simbutan</i> 7. <i>Jang Kosim budak pasegi</i> 8. <i>Satengah buah leunca</i> 9. <i>Pek bae rek dieureunkéun tina pagawean, sugan moal leuleuweungan</i> 10. <i>Awewe mah heuret deuleu pondok langkah.</i> | <ol style="list-style-type: none"> A. <i>Kurang wibawa</i> B. <i>Kakoncara</i> C. <i>Teu mere iber heula</i> D. <i>Moal sangsara</i> E. <i>Edan eling</i> F. <i>sagala bisa</i> G. <i>Subur mamur</i> H. <i>Iklas, teu ngarepkeun buruhan</i> I. <i>Nyumputkeun kasalahan</i> J. <i>Heunteu buleud</i> K. <i>Kurang pangalaman jeung kanyaho</i> L. <i>Geus nyaho samemeh kajadian.</i> |

- | | |
|---|-----------------------|
| C. 1. <i>Tukang ngagula/nyadap</i> | A. <i>Palika</i> |
| 2. <i>Tukang nabeuh bedug</i> | B. <i>Pamatang</i> |
| 3. <i>Tukang nyieun barang tina tambaga</i> | C. <i>Nyaramedi</i> |
| 4. <i>Tukang ngagosok permata</i> | D. <i>Merebot</i> |
| 5. <i>Tukang moro uncal</i> | E. <i>Paneresan</i> |
| | F. <i>Paledang</i> |
| | G. <i>Paninggaran</i> |

3.7.7 Penyusunan Soal Ujian

Sebagian guru pengajar bahasa Sunda memberikan ulangan harian (formatif) dengan lembar soal khusus, sebagian lagi memberikan ulangan harian hanya dituliskan di papan tulis.

Perbedaan itu tergantung kepada kesempatan yang mereka punyai dan kesungguhannya menangani pelaksanaan pelajaran masing-masing.

Pada umumnya ujian tengah semester, akhir semester, atau akhir tahun ajaran dilaksanakan secara tertib; memakai lembaran soal dan lembaran jawaban khusus.

Pada lembar soal dicantumkan macam ujian (ujian tengah semester, atau akhir semester), tanggal ujian, bidang studi yang disajikan, kelas yang diuji, dan waktu yang disediakan. Beberapa sekolah menyusun lembar soal secara lengkap dengan mencantumkan pula tempat untuk menuliskan nama peserta ujian, nomor pokok peserta, serta tempat penilaian.

Sebagian besar lembar soal telah mencantumkan petunjuk-petunjuk pengerjaan soal ujian dengan singkat dan jelas, baik petunjuk umum maupun petunjuk khusus, sehingga murid tidak akan ragu-ragu mengerjakannya. Petunjuk umum ada yang disampaikan dalam bahasa Sunda, ada pula yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Ada beberapa sekolah yang tidak memberikan petunjuk dengan jelas, misalnya hanya dengan cara:

- a. benar salah atau B – S;
- b. pilihan ganda;
- c. jodohkan atau *jodokeun*.

Dari sekian banyak data soal evaluasi yang dapat dikumpulkan tidak ada selebar soal pun yang dalam petunjuknya menyertakan *contoh* pembuatan soal. Mungkin hal ini berkaitan dengan penghematan dan penyederhanaan pembuatan soal. Untuk ujian semester (sumatif) umumnya lembaran soal disusun dengan diketik kemudian diperbanyak dengan di stensil. SMP II Bandung mencetak khusus lembar soal ujiannya. Ujian mengarang dengan

cara subjektif dilaksanakan dalam kertas tersendiri dan umumnya mengarang ini dilaksanakan secara formatif.

3.7.8 Pelaksanaan Ujian

Ujian semester atau ujian akhir tahun ajaran bahasa Sunda dilaksanakan bersama-sama dengan ujian bidang studi lainnya pada jadwal yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah. Apabila guru pengajar mencukupi, setiap kelas diawasi oleh dua orang guru. Kalau guru kelas tidak mencukupi, setiap kelas diawasi hanya oleh seorang guru.

Untuk menjaga disiplin ujian, pada beberapa sekolah ruang tempat ujian biasanya diatur sedemikian rupa sehingga tempat duduk menjadi berjauhan. Beberapa SMP mengatur tempat duduk secara berselang-seling, yakni kelas satu digabung dengan kelas dua sehingga kemungkinan untuk saling membantu atau mencontoh menjadi terbatas. Petunjuk-petunjuk pelaksanaan ujian secara umum biasanya diberikan untuk seluruh kelas. Petunjuk secara perseorangan diberikan langsung kepada setiap siswa yang memerlukannya.

Dalam setiap ujian semester atau akhir semester, setiap murid harus mengisi daftar hadir untuk mengetahui keikutseraannya dalam ujian itu.

3.7.9 Pelaksanaan Hasil Evaluasi

Yang dimaksud hasil di sini ialah adanya perubahan murid dilihat dari sudut pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mereka menerima pelajaran bahasa Sunda.

Yang menjadi ukuran hasil yang dicapai ialah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Berdasarkan pengumpulan data, dapat diketahui bahwa SMP-SMP yang menjadi sumber penelitian melaksanakan tes dalam dua bentuk, yakni tes subjektif dan tes objektif.

Nilai tes subjektif diberikan dalam standar 10, umumnya skala nilai bukan 0 – 10 melainkan 4 – 10.

Nilai untuk tes objektif didapat dengan pengolahan hasil tes memakai ukuran mutlak dan ukuran norma kelompok serta prosedurnya menggunakan dasar statistik.

Dipakai dua cara, yakni seperti berikut:

a. Berdasarkan skala 0 – 10.

$$\text{Rumusnya: nilai akhir} = \frac{\text{angka yang diperoleh}}{\text{angka tertinggi}} \times 10$$

- b. Berdasarkan olahan cara statistik, yakni langkahnya sebagai berikut: (1) menyusun urutan skor mentah, (2) menyusun nilai dalam tabel distribusi kekerapan, (3) menghitung *mean*, (4) menghitung deviasi standar, (5) menghitung media distribusi frekuensi, (6) menghitung tingkat persentil, (7) menghitung koefisien korelasi dari urutan tingkat (lihat Surachmad, 1974: 186–201).

Oleh karena itu, olahan cara statistik ini dianggap tidak sederhana karena memerlukan perhitungan yang cermat. Umumnya, olahan dari nilai mentah langsung menggunakan daftar tabel daya serap. Daftar itu sudah menggambarkan jumlah soal serta bobotnya dan persentase. Dari jumlah bobot nilai itu dapat diketahui nilai yang dicapai oleh setiap murid. Untuk jelasnya, lihat lampiran contoh hasil evaluasi bahasa Sunda SMP II Cimahi yang mempergunakan tabel daya serap dan tabel nilai dalam evaluasinya. Dari contoh itu ternyata bahwa hasil evaluasi sumatif bahasa Sunda di SMP II Cimahi umumnya kurang baik.

Berdasarkan data nilai yang masuk, nilai daya serap yang diperoleh murid kelas 2 A berkisar antara 25 – 75; kelas 2 B berkisar antara 17 – 65; kelas 2 C berkisar antara 30 – 63; kelas 2 D berkisar antara 22 – 65; kelas 2 E berkisar antara 28 – 70. Nilai murid yang diperoleh dari tes formatif rata-rata tidak begitu jelek, yakni angka 6 sampai 8, walaupun ada satu dua orang yang mendapat angka 4 dan 5. Nilai akhir tiap kelas dapat mencapai lebih dari angka 5.

Mengingat murid SMP II Cimahi itu banyak yang tidak berbahasa itu bahasa Sunda, nilai hampir 6 sampai mencapai rata-rata dari 6 boleh dikatakan cukup.

Beberapa contoh hasil evaluasi yang diperoleh SMP lain adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai rata-rata kelas 2 A SMPN Pangalengan adalah 6,33.
- (2) Nilai rata-rata kelas 2 D SMPN Bandung adalah 5,06 dan kelas 2 H adalah 5,8. SMP ini juga siswanya sangat banyak yang tidak berbahasa ibu bahasa Sunda.
- (3) Nilai rata-rata kelas 2 D SMPN Majalaya adalah 6,16. Pemberian tes rata-rata tujuh kali dalam dua semester. Ada yang mendapat nilai rata-rata sangat rendah, yakni 3,8, tetapi ada pula yang mendapat nilai tinggi, yakni 8,8. Umumnya mendapat nilai rata-rata antara 6 dan 7.
- (4) SMP Negeri Sumedang, dengan tes formatif antara 3 – 4 kali dalam tiap semester, muridnya dapat mencapai angka rata-rata 6. Nilai yang

diperoleh murid berkisar antara nilai 4,33 – 9. Di SMP Sumedang murid kelas 1 tidak ada yang mendapat nilai lebih rendah dari 5, sedangkan di kelas 2 banyak yang mendapat nilai 2 dan 3.

- (5) Hasil evaluasi SMPN Kedunghalang Bogor yang frekuensi tesnya rata-rata empat kali dalam tiap semester juga cukup baik, walaupun nilai perseorangan murid ada yang mendapat nilai 2, 3, dan 4, akan tetapi banyak pula yang mendapat nilai 8, bahkan beberapa orang mendapat nilai 9 dan 10. Apabila kita mengingat bahwa SMP Kedunghalang Bogor siswanya bercampur baur bahasa ibunya, pelajaran bahasa Sunda itu boleh dikatakan cukup berhasil.

Dilihat dari hasil jawaban angket 58 orang guru yang mengajarkan bahasa Sunda terdapat kesimpulan sebagai berikut.

TABEL 24
HASIL EVALUASI PELAJARAN

No.	Variabel Jawaban	F	%
1.	Baik sekali	1	1,59
2.	Baik	11	17,46
3.	Cukup	40	63,49
4.	Kurang	4	6,35
5.	Tidak memberi jawaban	2	3,17
6.	Tidak diketahui	5	7,94
Jumlah		63	100%

BAB IV

KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

4.1.1. Pelaksanaan Pelajaran

Bahasa Sunda diajarkan di hampir semua SMP di Jawa Barat. Dari 63 buah SMP yang menjadi sumber penelitian, ada 8 SMP yang tidak mengajarkan bahasa Sunda atau sangat bercampur baur bahasa ibunya.

Bidang studi bahasa Sunda diajarkan di kelas 1 dan 2, sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 1975, dengan jatah dua jam seminggu.

Di SMPN Cikalong, SMP Pasundan Tanjungsari, SMP Tsanawiah Ihsaniah Serang, SMPN Saketi, SMPN Menes, SMPN Cikatomas, dan SMPN III Tasikmalaya pelajaran bahasa Sunda diberikan juga di kelas III, selama dua jam pelajaran seminggu. Di SMP Korpri Leuwidamar hanya diberikan di kelas 3 selama tiga jam pelajaran. Di SMP Lemahabang Bekasi hanya diberikan di kelas 2 selama satu jam pelajaran perminggu.

4.1.2 Kurikulum

Semua SMP mempergunakan kurikulum sebagai pedoman, akan tetapi tidak seragam. Ada 76,19% SMP yang sudah berpedoman pada kurikulum 1975, dengan atau tanpa GBPP bahasa Sunda. Ada 15,87% yang mempergunakan kurikulum 1968, ada 11,11% yang mempergunakan kurikulum SMKI 1977, ada 34,92% yang mempergunakan kurikulum 1975 tanpa GBPP, ada 4,76% yang mempergunakan GBPP bahasa Indonesia, dan ada 30,16% yang mempergunakan khusus GBPP bahasa Sunda susunan tahun 1979.

Kurikulum Bidang Studi Bahasa Sunda berpedoman pada kurikulum 1975, yang meliputi: (1) Tujuan Institusional, (2) Struktur Program

kurikulum, (3) Garis-garis Besar Program Pengajaran, (4) Sistem PPSI, (5) Sistem Penilaian, dan (6) Sistem Bimbingan dan Penyuluhan. Kekhususan terletak pada Garis-garis Besar Program Pengajarannya.

Secara horizontal bahasa Sunda diorganisasikan memakai pendekatan integratif dan secara vertikal kurikulum digunakan untuk sistem kelas serta memakai sistem semester.

GBPP bahasa Sunda susunan tahun 1979 terdiri dari tiga bagian, yakni berisi rumusan tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, pokok bahasan, subpokok bahasan, bahan pelajaran, jenjang kelas, dan semester.

4.1.3 Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran ada yang disajikan lengkap dengan rencana yang terperinci dan memakai program per semester untuk kelas 1 dan kelas 2. Satpel ada yang dibuat per minggu, per bulan, dan per semester. Ada 48 sekolah (76,19%) yang membuat satpel atau rencana harian dan 10 sekolah (15,87%) tidak membuat persiapan. Satpel dibuat dengan berpedoman pada GBPP, tetapi penyajian pelajar umumnya tergantung pada buku sumber.

Alokasi waktu yang 48 jam tiap semester ada yang mempergunakannya hanya 46 jam, 40 jam, bahkan ada yang kurang.

Setiap aspek pelajaran dalam kurikulum mendapat jatah jam yang tidak sama, yakni pengetahuan 16 jam, keterampilan berbahasa dan bersastra 24 jam, dan sikap berbahasa serta bersastra 8 jam. Sejumlah 55,55% guru berpendapat bahwa dua jam tiap minggu tidak memadai untuk mengajarkan bahan yang banyak jumlahnya.

a. Bahan Pelajaran dalam Kurikulum

Bahan pelajaran dalam kurikulum dijabarkan dari pokok bahasan ke dalam subpokok bahasan dan bahan pelajaran. Bahan pelajaran disusun berdasarkan urutan (*sequence*) sesuai dengan jenjang kelas. Bahan yang direncanakan mencakup: fonologi, morfologi, pemakaian bahasa, perbendaharaan kata, istilah sastra, mendengarkan/berbicara, membaca, menulis/mengarang, pemakaian bahasa Sunda yang baik, dan membaca hasil sastra. Bahan pelajaran ini meliputi aspek (1) pengetahuan bahasa dan sastra, (2) keterampilan berbahasa dan bersastra, yang mencakup: mendengarkan/berbicara, membaca, dan menulis, (3) sikap berbahasa dan bersastra.

b. Bahan Pelajaran dalam Buku Sumber

Bahan pelajaran yang disajikan diambil dari buku sumber yang bermacam-macam. Buku sumber yang paling banyak dipergunakan ialah

Basa Sunda 1, 2, 3 susunan Kadarsah. Kemudian *Panyungsi Sastra* susunan Yus Rusyana, *Kandaga Tata Basa* susunan R. Momon Wirakusumah dan I. Buldan Djajawiguna, dan *Kandaga Kasusastran* susunan M.A. Salmun.

- 1) Bahan pelajaran dalam *Basa Sunda 1, 2, 3* dapat dianggap cukup lengkap, tetapi keluasan dan urutan bahan belum sesuai dengan GBPP/1979. Bahannya mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, pemakaian bahasa, keterampilan, kesusastran. Bahan pelajaran perbendaharaan kata adalah yang terbanyak jumlahnya, sedangkan fonologi, sejarah sastra pemakaian bahasa Sunda yang baik, dan membaca sastra hanya sedikit.

Bahan pelajaran dalam *Basa Sunda 1, 2, 3* memakai sistematika penyajian bahan dengan cara mengembangkan satu judul bacaan. Bahan dikembangkan dengan cara: (a) menerangkan arti kata, (b) menjawab pertanyaan tentang bacaan, (c) pembahasan arti kata, dan penggunaannya dalam kalimat, (d) paramasastra: wujud bahasa, pemakaian *kecap anteuran*, pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, uraian kata, menyempurnakan kalimat, pemakaian basa kosta, dan *udak-usuk basa*, (e) keterampilan berbahasa, yang berupa tugas-tugas atau latihan bercerita dan mengarang prosa atau puisi, terutama puisi *pupuh*.

- 2) Bahan pelajaran dalam *Kandaga Tata Basa* juga cukup lengkap. Semua pokok bahasan dalam kurikulum tercantum di dalamnya. Bahan itu cakupan dan urutannya sebagai berikut.

Bab I Bahasan bentuk bahasa, fungsi bahasa, lingkungan bahasa, bunyi bahasa, suku kata, akar kata, kata asal, dan kalimat.

Bab II Bahasan bentuk kata, jenis kata, dan kalimat yang mencakup tentang bagian kalimat, bentuk kalimat, jenis kalimat, fungsi kalimat, isi, dan lagu kalimat, *undak-usuk basa*, ejaan, dan sejarah bahasa Sunda.

- 3) Bahan pelajaran dalam *Panyungsi Sastra*, khusus mengenai kesusastran. Di dalamnya tercakup 12 judul bacaan yang dikembangkan menjadi bahasan pelajaran. Topiknya mengenai: (1) dongeng, (2) *kakawihan*, (3) *paparikan*, (4) *wawangsalan*, (5) *carita pondok*, (6) sajak, (7) mantra, (8) *carita pantun*, (9) *guguritan*, (10) *wawacan*, (11) novel, dan (12) *pupujian*.

Bacaan dikembangkan menjadi memahami karangan, bahasan struktur karangan, tokoh pelaku, istilah-istilah, unsur karangan, tema,

genre, persajakan, perwatakan, *setting*, pengarang dan karyanya, sejarah sastra, dan latihan-latihan.

- 4) *Kandaga Kasusastran* berisi bahasan khusus tentang kesusastran. Cakupan urutannya adalah: (1) keterangan umum peristilahan, (2) bahan dan pengolahannya, (3) *purwakanti*, (4) *dangding*, (5) *sisindiran*, (6) *sajak*, (7) *paribasa*, (8) golongan *carita*, (9) teknik *ngarang*, dan (10) *mekarna kasusastran Sunda*.
- 5) Bahan pelajaran dalam *Kandaga Bacaan . A, B I. – IV* berupa bahan pelajaran membaca. Bacaan berupa prosa, puisi, dan dialog. Bahan mencakup dongeng, cerita pantun, bahasan keilmuan, bahasan seni dan budaya, sketsa, biografi, petikan novel, cerpen, pengetahuan umum, *guguritan*, *sair*, sejak, petikan *wawacan*, *sisindiran*, *rajah*, dan kata-kata mutiara. Bahan pelajaran terpilih dan sudah disusun menurut urutan dari yang mudah meningkat ke yang sukar, baik isi maupun bahasanya.
- 6) Bahan pelajaran tata bahasa terdapat dalam buku sumber lain, yakni: *Paramasastra* oleh SME Permana, *Paramasastra* oleh Somaatmadja, dan diktat susunan guru. Bahan pelajaran kesusastran terdapat dalam sumber lain, yakni: *Wijining Sastra, Kasusastran Sunda* susunan R.I. Adiwidjaja, *Kasusastran* susunan P. Nataprawira, *Kanjut Kundang* susunan Ajip Rosidi, dan *Kasusastran* oleh Somaatmadja.

c. Bahan Pelajaran yang Diajarkan

Bahan pelajaran yang diajarkan umumnya tergantung pada buku sumber, terutama pada *Basa Sunda 1, 2, 3*. Sejumlah 39,68% urutan dan keluasan bahan disesuaikan dengan buku sumber dan 25,4% disesuaikan dengan GBPP.

Semua pokok bahasan yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, pemakaian bahasa, perbendaharaan kata, istilah sastra, sejarah sastra Sunda, mendengarkan dan berbicara, membaca, menulis, pemakaian bahasa Sunda yang baik, dan membaca hasil sastra, diajarkan, hanya cakupan dan urutannya pada setiap sekolah tidak sama.

Bahan yang kurang diajarkan ialah periodisasi sastra, membaca hasil sastra Sunda, pemakaian dan suasana pemakaian bahasa, diskusi, ceramah, sandiwara, arti denotatif dan konotatif, tempat fonem *kakawihan*, *pupujian*, berdeklamasi dalam kelas, sastra Sunda klasik, dan *sair*.

Bahan membaca diambil dari buku sumber yang dipergunakan untuk membaca teknik, membaca bahasa dan menyimak, dan membaca ragam lain kurang dikembangkan.

Menulis dengan cara: (1) dikte, (2) reproduksi, (3) menyusun kalimat, (4) menyusun paragraf, (5) mengarang lengkap.

Aksara *cacarakan* juga diajarkan oleh beberapa SMP. Bahannya berupa bahan membaca dan menulis. Sejumlah 82,54% guru SMP berpendapat bahwa aksara *cacarakan* harus diajarkan.

4.1.4 Metode dan Teknik

Metode pengajaran yang digunakan bertalian dengan pemilihan bahan. Guru SMP dalam menentukan bahan ada dua cara, yakni: (1) menyajikan bahan tanpa memilih dahulu, yaitu tergantung pada buku sumber, (2) menggunakan prinsip random.

Metode yang digunakan ialah (1) metode langsung, (2) metode Berlitz, (3) metode alamiah, (4) metode tata bahasa, (5) metode terjemahan, (6) metode eklektik, (7) metode realis, dan (8) metode linguistik.

Teknik pengajaran yang digunakan ialah (1) teknik ceramah, (2) tanya jawab, (3) *drill*, (4) tugas, (5) diskusi, (6) sosio-drama, (7) demonstrasi, dan (8) karyawisata. Teknik ceramah dan tanya jawab yang terbanyak digunakan; masing-masing jumlah pemakaiannya 19.05%.

4.1.5 Keadaan Guru dan Murid

4.1.5.1 Guru

Guru pengajar pria lebih banyak daripada wanita. Usia guru berkisar antara 19 – 54 tahun. Golongan usia muda jumlahnya lebih banyak, yaitu 57,14%. Status guru tetap lebih banyak daripada honorer, yaitu guru tetap 47,6% dan guru honorer 17,46%. Pendidikannya sebagian besar (47,62%) sudah menduduki perguruan tinggi dan yang menduduki SLA (44,44%). Tidak semuanya mendapat pendidikan profesional sebagai guru. Yang berpendidikan khusus bahasa Sunda ada 9 orang. Peningkatan pengetahuan bahasa Sunda yang dicapai dengan penataran baru diikuti oleh 5 orang (7,94%). Pengalaman mengajar berkisar 1 bulan – 38 tahun. Yang terbanyak (33,33%) berpengalaman di bawah 10 tahun. Pengalaman mengajar bahasa Sunda berkisar antara 1 bulan – 20 tahun. Sebagian besar (79,36%) berpengalaman mengajar bahasa Sunda di bawah 10 tahun.

4.1.5.2 Murid

Jumlah murid SMP Jawa Barat rata-rata per kelas 47 orang. Ada 13 SMP

yang muridnya berkisar antara 50 – 54 orang per kelas. Yang terbanyak (28,57%) ialah yang rata-rata muridnya 48 orang tiap kelas.

Komposisi murid dalam kelas umumnya seimbang antara murid pria dan wanita. Umumnya dalam cara penempatan tidak dipisahkan antara pria dan wanita. Guru-guru sudah mengatur penempatan murid berdasarkan tinggi badan, dan diperhatikan pula hambatan indra murid.

Umur murid berkisar antara 13 – 15 tahun yang dianggap matang untuk menerima pelajaran di jenjang SMP.

Standar kultural murid yang sangat besar pengaruhnya terhadap pelajaran bahasa Sunda ialah bahasa itu murid yang bermacam-macam yang terdapat di beberapa SMP. Akan tetapi, sebagian besar.

Ditinjau dari minat dan sikap murid terhadap pelajaran bahasa Sunda, sebagian besar mempunyai perhatian cukup baik terhadap pelajaran, hanya 22,22% yang perhatiannya kurang.

4.1.6 Sarana dan Fasilitas

4.1.6.1 Buku Pelajaran/Buku Sumber

Baru *Panyungsi Sastra* yang dinyatakan khusus sebagai buku sumber pelajaran sastra di SMP. Sumber pengetahuan bahasa yang banyak dipakai ialah *Basa Sunda 1, 2, 3* oleh Kadarsah. Buku sumber yang dipergunakan di SMP tidak seragam. Buku lain yang dipergunakan ialah: (1) *Kandaga Tata Basa*, (2) *Kandaga Kasusastran*, (3) *Kandaga Bacaan A, B, I – II*, (4) *Undak-Usuk Basa Sunda*, (5) *Paramasastra Basa Sunda*, (6) *Kasusastran Sunda I*, (7) *Wijining Sastra* (8) *Kanjut Kundang*, (9) *Paramasastra*, (10) *Kasusastran*, (11) *Pangajaran Basa I, II, III*, dan (12) *Kasusastran Sunda* (P. Nataprawira).

Literatur lain ialah *Modana*, *Kamus Basa Sunda*, *700 Paribasa*, *Aksara Sunda*, *Ngaraksa Pusaka Ajisaka*, dan majalah Sunda.

Umumnya buku-buku sumber memakai ejaan yang belum disempurnakan. Bahan pelajaran yang terdapat di dalamnya tidak sesuai dengan urutan bahan dalam GBPP, tetapi keluasan bahan dalam beberapa sumber sesuai dengan tuntutan GBPP, seperti dalam *Basa Sunda 1, 2, 3*, *Panyungsi Sastra*, Seri *Kandaga*, *Undak-Usuk Basa Sunda*, dan *Pangajaran Basa I, II, III*. Buku-buku sumber ini dengan beberapa perubahan dapat dipergunakan sebagai pegangan mengajar di SMP karena sudah terencana dengan baik.

4.1.6.2 Ruangan dan Perlengkapan

Semua SMP mempunyai ruangan belajar yang memadai walaupun tempat duduk agak berdesakan karena muridnya rata-rata besar jumlahnya. Ru-

angan berada dalam gedung sekolah yang umumnya sudah permanen. Ruangan telah dilengkapi dengan perlengkapan yang dibutuhkan, tetapi tidak semuanya dalam kondisi baru. Semua SMP belum mempunyai ruangan khusus semacam laboratorium bahasa. Beberapa sekolah yang mempunyai aula melaksanakan kegiatan penunjang pelajaran di tempat khusus itu.

4.1.6.3 Perpustakaan

Tidak semua SMP mempunyai perpustakaan; baru ada 25 sekolah (39,68%) yang telah memilikinya. Jumlah buku berkisar antara 130 – 2000 buku. SMPN I Sukabumi mempunyai jumlah buku terbanyak, yakni sekitar 10.000 pustaka.

Pustaka berbahasa Sunda jumlahnya sangat sedikit. Hanya tercatat sebanyak 513 koleksi pustaka berbahasa Sunda yang berupa fiksi dan nonfiksi; Pustaka Sunda yang terbanyak dimiliki oleh SMPN Pangalengan, yakni sebanyak 200 jilid. Hanya beberapa SMP (37 buah) yang sudah melengkapi dengan surat kabar atau majalah Sunda dan baru 14,29% yang telah menyelenggarakan majalah dinding.

Perpustakaan yang sudah ada umumnya sederhana, baik jumlah pustaka, sistem menyelenggarakan, organisasi perpustakaan, sistem pelayanan, maupun fasilitasnya. Ruangan perpustakaan umumnya tidak khusus, belum memenuhi persyaratan. Buku-buku sebagian besar belum memakai katalogus kartu.

Peminjaman mempergunakan sistem *close access*. Jangka waktu peminjaman antara 7 – 14 hari. Notasi pada umumnya hanya dicatat dalam buku peminjaman, tidak dicatat dalam kartu katalogus.

4.1.6.4 Alat Bantu Pelajaran

Untuk pelayanan pelajaran bahasa Sunda sebagian besar baru disediakan bagan dan gambar-gambar. Alat bantu lain umumnya belum ada karena tidak ada dana untuk mengadakannya. Ada 34,92% SMP yang belum mempunyai alat bantu.

4.1.6.5 Kegiatan Penunjang Pelajaran

Ada 54 buah SMP yang biasa mengadakan kegiatan penunjang pelajaran berupa seni suara, deklamasi/baca sajak, *langenswara*, drama, dagelan, calung, reog, dan kasidah. Yang terbanyak dilakukan ialah seni suara (43 SMP). Beberapa sekolah biasa mengadakan atau mengikuti perlombaan seni suara, deklamasi, dramawara, calung, dan terutama *pasanggiri* tingkat kelas. Ada juga perlombaan mengarang dan drama. Kegiatan penunjang umumnya

diadakan dalam rangka ulang tahun sekolah, pengembangan kesenian, dan hari besar nasional.

4.1.7 Evaluasi Pelajaran Bahasa Sunda

Yang dilaksanakan ialah ujian sekolah bukan ujian standar. Pesertanya kelas 1 dan kelas 2. Beberapa SMP yang mengajarnya di kelas 3 juga mengadakan evaluasi di jenjang ini.

Ujian mengutamakan *achievement test* dengan tujuan mengetahui penguasaan pengetahuan dan keterampilan murid selama jangka waktu empat semester seperti ditetapkan dalam kurikulum.

Jenis ujian/tes berupa *pretest, midtest, posttest*, tes formatif, dan tes sumatif. Beberapa orang guru melakukan evaluasi nontes. Sebanyak 60,32% guru telah memberikan *pretest, midtest, posttest*, tes formatif, dan tes sumatif.

Frekuensi tes berkisar antara 2 – 6 kali tiap semester. SMP yang melakukannya sebanyak (79,37%). Ada dua SMP yang memberikan tes antara 12 – 15 kali dalam satu semester.

Aspek yang dinilai ialah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan aspek nilai serta sikap. Aspek ingatan, dalam penyusunan tes mendapat bobot yang lebih banyak daripada aspek pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Aspek pengetahuan bahasa dan sastra, keterampilan berbahasa dan bersastra, serta sikap berbahasa dan bersastra pernah diujikan oleh semua SMP, hanya jumlah dan teknik penilaiannya tidak sama di tiap sekolah.

Yang banyak diujikan ialah perbendaharaan kata dan struktur tata bahasa. Fonologi, ejaan, dan kemampuan bersastra kurang diujikan. Keterampilan berbahasa umumnya diujikan secara subjektif. Ujian perbendaharaan kata mencapai 55,88%. Yang paling sedikit ialah mendengarkan/berbicara (0,06%) dan pemakaian bahasa Sunda yang baik (0,16%).

Bentuk dan teknik ujian ada dua macam ialah tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif untuk penilaian membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penilaian membaca terutama membaca teknik. Menulis dengan cara dikte, reproduksi, menyusun kalimat, menyusun paragraf, dan mengarang lengkap. Mendengarkan/berbicara diuji dengan cara reproduksi dan dikte. Ada ujian *cacaran* pada SMP-SMP yang mengajarkannya.

Tes objektif dilaksanakan dengan cara salah benar, pilihan jamak, mengisi titik-titik, menjodohkan, dan jawaban pendek. Tes objektif umumnya dikembangkan dari bacaan yang berupa puisi dan prosa.

Penyusunan ujian sumatif umumnya lebih terencana. Soal-soal umumnya diperbanyak dengan cara stensil; sebagian SMP sudah mempergunakan lembar jawaban khusus. Soal dibuat dengan petunjuk cara mengerjakan tetapi tidak ada yang mempergunakan contoh pembuatan soal. Dalam pelaksanaan ujian sumatif dipersiapkan ruangan ujian, bahan ujian dan peralatan, pengaturan tempat duduk, pengaturan waktu/jadwal, dan pengawasan.

Nilai evaluasi pelajaran bahasa Sunda diolah dengan cara tradisional dan memakai ukuran mutlak dengan mempergunakan metode statistik. Akan tetapi, pengolahan dengan metode statistik dianggap terlalu sukar. Oleh karena itu, dipergunakan daftar tabel daya serap dan daftar nilai yang sudah diperhitungkan.

Hasil evaluasi cara sumatif di beberapa SMP lebih jelek daripada tes formatif. Hasil akhir satu unit pelajaran dapat dikatakan memadai. Ada 40 sekolah (63,49%) yang hasilnya cukup, dan 11 sekolah (17,46%) yang hasilnya baik.

4.1.8 Beberapa Masalah yang Dihadapi Guru Pengajar Bahasa Sunda

Masalah yang utama ialah tiadanya buku pegangan. Buku sumber yang mereka miliki tidak sesuai dengan GBPP. Sebagian SMP belum mempunyai perpustakaan dan belum mempunyai pustaka bahasa Sunda. Alat bantu pelajaran sangat kurang. Sekolah tidak dapat menyediakan alat bantu dan majalah karena tidak ada dana. Beberapa orang guru merasa kurang mampu mengajar bahasa Sunda karena bukan vaknya, sedangkan penyuluhan yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran belum ada, misalnya, penyuluhan dalam pembuatan satuan pelajaran.

4.2 Hambatan

Dalam penelitian ini tim mendapat hambatan dalam beberapa hal, yakni: (1) dalam pengumpulan data ada beberapa SMP yang tidak mengajarkan bahasa Sunda sehingga sumber data terpaksa dialihkan, demi terpenuhinya jumlah sampel, (2) pengisian angket dan pengembaliannya kepada tim banyak yang terhambat sehingga menghambat kelancaran pengolahan data, (3) kesulitan teknis dalam mendeskripsikan bahan pelajaran karena sebagian bahan berupa contoh bahan lengkap, misalnya, satu bait puisi, sehingga pendeskripsian bahan sebagian besar tanpa terjemahan dalam bahasa Indonesia.

4.3. Saran

4.3.1 Saran Implikasi

Oleh karena ternyata masih ada SMP yang belum mempergunakan kurikulum 1975 beserta GBPP bahasa Sunda/1979, sebaiknya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan kurikulum dan GBPP itu serta menganjurkan untuk mempergunakannya.

Mengingat bahwa dalam pelaksanaan pengajaran buku sumber sangat diperlukan, alangkah baiknya apabila Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat bersama-sama Pemda Jawa Barat membantu menyediakan buku-buku sumber dan buku bacaan berbahasa Sunda untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Buku-buku itu sebaiknya disusun dengan disesuaikan pada GBPP yang dipergunakan.

Oleh karena ternyata masih banyak guru bahasa Sunda yang tidak mendapat pendidikan keguruan dan pendidikan khusus bahasa Sunda, sebaiknya diusahakan pengadaan guru yang memenuhi syarat supaya pelaksanaan pengajaran berhasil lebih baik. Kemungkinan mengadakan kursus tertulis, seperti diusulkan oleh sebagian guru, dapat dijadikan pertimbangan.

Adanya kenyataan bahwa masih banyak guru yang belum memahami pentingnya penggunaan metode dan teknik yang serasi serta pentingnya penyusunan satuan pelajaran, hendaknya diadakan penataran khusus untuk peningkatan pengetahuan mereka.

4.3.2. Saran Implementasi

Hubungan antara orang tua murid dan guru perlu ditingkatkan karena pendidikan juga menjadi tanggung jawab orang tua. Pemanfaatan Persatuan Orangtua Murid untuk melengkapi sarana sekolah, terutama pustaka dan alat bantu pelajaran, perlu ditingkatkan.

Guru pengajar bahasa Sunda di SMP diharapkan cakap mengusahakan sumber pelajaran dan alat pelajaran sederhana untuk memenuhi kebutuhan mengajar. Sekolah hendaknya lebih memperhatikan kebutuhan akan alat pelajaran dan sumber pelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan dan minat murid dalam berbahasa Sunda, hendaknya sekolah memberikan kesempatan luas dan kelonggaran untuk mempergunakan alat dan pustaka yang ada.

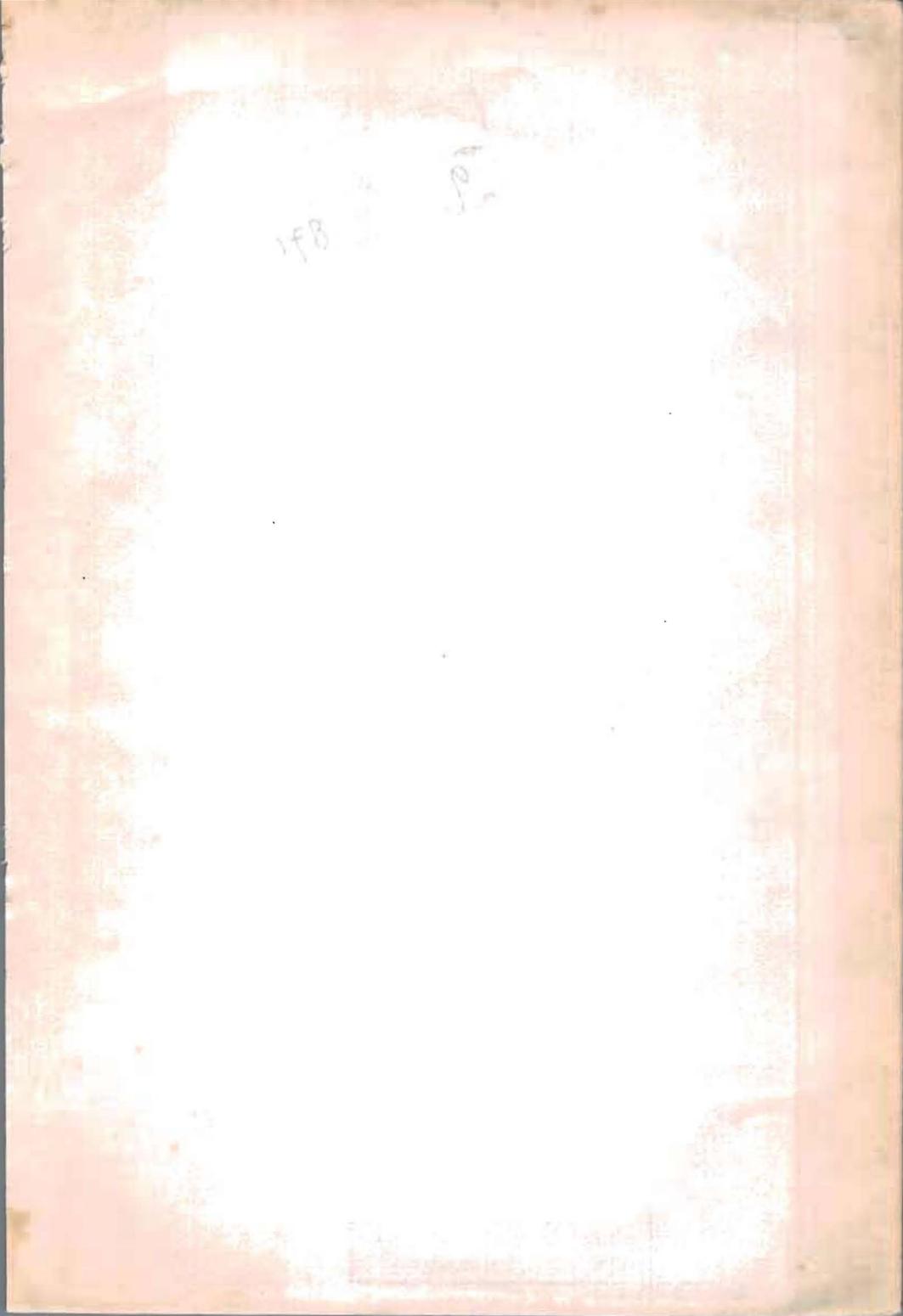
DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*, Jakarta: Y.B. Wolters.
- , 1954. *Kasusastraan Sunda 1, 2*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerjan P.P. dan K.
- Alberty, Harold. 195577. *Reorganizing the High School Curriculum*, New York: Macmillin.
- Asmanah. 1981. *Pengajaran Basa Sunda Pikeun Murid; Kelas I SMP Negeri Bandung anu Basa Indungna Lain Basa Sunda*. Skripsi sarjana muda. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda FKSS IKIP Bandung.
- Badan** Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia Buku B*.
- , 1975. *Kurikulum SMP*.
- Burhan, Yazir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Ganaco.
- Burhan, Yazir dan Kosadi Hidayat. Tanpa Tahun. *Approach Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa, Bandung*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Kurikulum SMP, SMA, SPG, SGO, SMKI, Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda*. Bandung: Proyek Persiapan Pendidikan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi DT I Jawa Barat.
- Effendi S. (ed.). 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Entang M. 1951. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*.

- Jakarta: Penataran Lokakarya Tahap II. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziah. 1980. "Bahan Pangajaran *Ngarang Carita Basa Sunda Pikeun Kelas I SMP*", skripsi sarjana muda. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda FKSS IKIP Bandung.
- Halim, Amran *et al.* 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Kartini, Tini *et al.* 1977. "Laporan Penelitian Undak-usuk Bahasa Sunda", Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komisariah, Euis ST. A. 1979. "Sawangan kana Bahan Pangajaran *Tatabasa Sunda di SMP Negeri I Cimahi*", skripsi sarjana muda. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda FKSS IKIP Bandung.
- Lado, Robert. 1979. *Language Teaching; A Scientific Approach*, New Delhi: Tata Mc Grsw-Hill.
- Mackey, William Francis. 1978. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group.
- Memon. 1980. "Kabeungharan Kecap Basa Sunda nu Aya dina Buku Basa Sunda Karangan Kadarsah Pikeun Murid SMP Kelas I", skripsi sarjana muda. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda, FKSS IKIP Bandung.
- Misdan, Undang. 1980. *Pendekatan Metode dan Teknik I*. Bandung: Badan Penerbit FKSS IKIP Bandung.
- . 1980. *Evaluasi Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran II*. Bandung: Badan Penerbit FKSS IKIP Bandung.
- . 1980. *Kurikulum 1975 dan Teknik-teknik Pengajaran Bahasa Bahasa III*. Bandung: Badan Penerbit FKSS IKIP Bandung.
- . 1980. *Menyimak, Wicara, Membaca, Menulis*, Bandung: Badan Penerbit FKSS IKIP Bandung.
- Mulyono, Iyo *et al.* 1979. "Laporan Penelitian Bahan Pelajaran Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar", Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. Tanpa Tahun. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Yemniars.
- Nataprawira, P. Tanpa Tahun. *Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Jambatan.
- Nurhayati. Ati. 1980. *Peranan Perpustakaan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung.

- Prawirasumantri, Abud. 1978. *Adegan Basa Sunda* Bandung: Paguyuban Pangarang Sastra Sunda.
- Proyek Pendidikan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi Dt. I Jawa Barat. 1980. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama 1975; Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda*. Bandung.
- Robins, R.H. 1968. "Basic Sentence Structure in Sundance" dalam Fred Housholder (ed.). 1972. *Syntactic Theory* Great Britain: Hazel & Viney.
- Romine, Stephen A. 1954. *Building the Highschool Curriculum*. New York: Ronald Press.
- Rusyana, Yus. 1978. *Panyungsi Sastra*, Bandung: Gunung Larang.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastraan*. Bandung: Ganaco.
- . 1957. *Kandaga Buku Bacaan I - IV*. Bandung: Ganaco.
- Satjadibrata, R. 1956. *Udak-Usuk Basa Sunda*. Cetakan ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surachmad, Winarno. 1965. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Badan Penerbitan IKIP Bandung.
- Surachmad, Winaro (ed.). 1976/1977. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum untuk Kelas I SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1977. *Teknik Penilaian; untuk SPG Kelas II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, I.G.A.K. 1981. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penataran Lokakarya Tahap II. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widyamartaya, A. 1978. *Yogyakarta: Yayasan Kanisius*.
- Wirakusumah, R. Momon dan I Buldan Djajawiguna, 1957. *Kandaga Buku Bacaan A*, untuk Kelas I SLP. Bandung : Ganaco.
- . 1957. *Kandaga Buku Bacaan B; untuk Kelas II SLP*. Bandung: Ganaco.
- . 1958. *Pangajaran Basa I, II, III; untuk Kelas I, II, III SLA*. Bandung: Ganaco.
- . 1959. *Kandaga Tata Basa*. Bandung: Ganaco.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



07-6143

URUBIN	
91	8717